

**BAB II**  
**SUBSTANSI KEILMUAN, METODE, BUDAYA DAN PAHAM**  
**KEAGAMAAN YANG MEMBENTUK TRADISI PESANTREN**  
**MUSTHAFAWIYAH PURBABARU**

**A. Gambaran Umum Pesantren Musthafawiyah Purbabaru**

**1. Syekh Musthafa Husein al-Mandily (1886-1955)**

Seperti diketahui bahwa Syekh Musthafa Husein merupakan tokoh, ulama dan pendiri pesantren terkemuka di Sumatera Utara. Sebagai seorang ulama besar, pejuang dan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di Sumatera Utara, nama Syekh Musthafa Husein tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Muslim di Tapanuli Bagian Selatan dan di Sumatera Utara pada umumnya. Sebagai pengakuan terhadap ketokohnya, namanya disematkan sebagai nama salah satu gedung utama di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Syekh Musthafa Husein lahir pada tahun 1886 M/ 1303 H di Tano Bato, Mandailing Natal (dulu masih berada di dalam keresidenan Tapanuli atau belakangan berada di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan) dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama H. Husein Nasution dan ibunya bernama Hj. Halimah Lubis.

Nama kecil beliau adalah Muhammad Yatim. Setelah beberapa tahun menimba ilmu di Makkah, namanya kemudian diganti, tepatnya di Mina saat melaksanakan haji di Makkah *al-Mukarramah*. Setelah selesai melaksanakan wukuf di Arafah pada sekitar tahun 1319 H/1902 M, oleh para *masyāikh*-nya namanya diganti dan ditabalkan menjadi Musthafa. Sejak itu, namanya pun masyhur dengan sebutan Musthafa Husein, dengan menyematkan nama ayahnya di belakang namanya.

Menurut Polo Nasution, sebagaimana dikutip oleh Salamuddin,<sup>1</sup> Haji Husein ayah dari Muhammad Yatim (Syekh Musthafa Husein) wafat pada tahun 1911 M. Beliau berasal dari desa Purbasinomba, yaitu sebuah desa dekat desa

---

<sup>1</sup>Lihat Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein*, h. 10.

Purba Lamo, bukan sebagaimana yang dijelaskan oleh kebanyakan peneliti yakni berasal dari desa Purbabaru. Sementara ibunya bernama Hj. Halimah Lubis menurut K.H. Musthafa Bakri merupakan gadis dari daerah Ampung Padang, Muara Soma, Mandailing Natal.<sup>2</sup>

Dari silsilah atau yang di Mandailing disebut “*tarombo*” Syekh Musthafa Husein Nasution sejauh ini tidak banyak diketahui. Dalam suatu wawancara dengan K.H. Musthafa Bakri, mudir Musthafawiyah Purbabaru, hanya diketahui bahwa Syekh Musthafa Husein lahir di Tanobato dari pasangan H. Husin (atau Husein) bin Haji Umar, ibunya bernama Hj. Halimah Lubis. Kepada peneliti K.H. Musthafa Bakri menuturkan bahwa, kakek buyutnya itu yakni H. Husein Nasution dan Hj. Halimah Lubis diketahui merupakan saudagar/ pedagang yang datang dari daerah pantai Barat Natal hingga akhirnya menetap di daerah Mandailing.<sup>3</sup>

Seperti disebutkan, Haji Husein yang merupakan orang tua dari Syekh Musthafa Husein merupakan seorang saudagar dan pedagang yang sukses dan memiliki jaringan luas hingga ke pulau Jawa. Dengan kemampuan ekonomi yang mumpuni seperti itu, maka tidak mengherankan kalau Haji Husein dapat menyekolahkan anaknya Syekh Musthafa Husein hingga jauh ke Timur Tengah. Dalam ukuran waktu ketika itu, tentu tidak mudah bagi masyarakat pribumi Nusantara untuk dapat berangkat ke *Harāmāin* kecuali bagi mereka yang berkecukupan secara materi.

Selain itu, Haji Husein juga dikenal sebagai orang yang taat beragama, dan terbukti telah turut membentuk jiwa agamais pada diri Syekh Musthafa Husein. Secara khusus, Ali Hanafiah<sup>4</sup> -salah seorang penduduk Tano Bato- yang saat ini

---

<sup>2</sup>K.H. Musthafa Bakri, Mudir pesantren Musthafawiyah Purbabaru, cucu dari Syekh Abdullah Musthafa Nasution, pendiri Musthafawiyah Purbabaru. Wawancara di Purbabaru, 31 Oktober 2022.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Wawancara dilakukan di tempat tinggal Ali Hanafiah di Desa Pagaran Sigala-Gala di Tano Bato pada tanggal 3 Januari 2021, pukul 13.40 WIB. Ia juga menuturkan bahwa pada waktu kecil hingga remaja ia sering bertemu dengan Syekh Musthafa Husein khususnya pada saat hari raya ‘Idul Fithri. Karena kebiasaan masyarakat ketika itu menurutnya adalah melakukan ziarah atau berkunjung ke rumah-rumah para ulama, karena mereka lah yang yang diharapkan membimbing ummat ke jalan yang baik dan benar. Satu ajaran Syekh Musthafa Husein yang paling ia ingat adalah tentang akan munculnya 73 golongan ummat Islam di akhir zaman, yang masing-masing mengklaim paling benar. Tetapi menurut penjelasan Syekh Musthafa Husein hanya ummat yang disebut sebagai golongan ahl al-sunnah wa al-jamā’ah lah yang paling benar dan yang akan selamat.

usianya sudah menginjak usia 95 tahun, kepada peneliti ia menyebutkan bahwa sejak lama sudah ada orang-orang Mandailing yang telah haji dan belajar ke Makkah. Karena itu, selain orang tua, keluarga-keluarga dekat Haji Husein yang telah haji dan belajar di Makkah *al-Mukarramah* diperkirakan juga telah turut mempengaruhi sikap keberagamaan pada diri Syekh Musthafa Husein, hingga akhirnya beliau tertarik untuk menuntut ilmu di Makkah *al-Mukarramah*. Ayahnya H. Husein bahkan sudah terlebih dahulu menunaikan haji ke Makkah dan memperoleh keilmuan Islam di Makkah, sebelum akhirnya Syekh Musthafa Husein menginjakkan kakinya di Makkah *al-Mukarramah*.

Hal demikian, diperkuat juga dengan penjelasan Syekh Abdul Halim Khatib, bahwa sejak berusia 7 tahun, Syekh Musthafa Husein sudah berguru agama (termasuk baca al-Qur'an) kepada ayahnya yang memang terlebih dahulu sudah melaksanakan haji,<sup>5</sup> dan diduga kuat sudah memperoleh pengetahuan agama Islam di Makkah sebagaimana kebiasaan jama'ah haji di masa lalu, yakni tidak hanya sekedar berhaji tetapi juga berusaha memperdalam ilmu agama dari beberapa ulama Nusantara yang telah ada di *Harāmaīn*, terutama di kota suci Makkah.

Syekh Musthafa Husein al-Mandily merupakan salah seorang *ṭālib al-‘ilmi* (pelajar) asal Mandailing, Sumatera Utara. Nisbat “al-Mandily” yang selalu menghiasi nama belakangnya menunjukkan kalau beliau merupakan santri Nusantara asal Mandailing, yaitu sebuah wilayah di daerah Sumatera Utara. Dalam tradisi intelektual ulama Tabagsel, Syekh Musthafa Husein dikenal sebagai salah satu ulama besar yang telah melahirkan banyak santri yang menjadi tokoh, ulama dan pemimpin pesantren terkemuka di berbagai daerah Nusantara, khususnya di Tabagsel, dan Sumatera Utara pada umumnya.

Sebagaimana halnya ulama Nusantara terkemuka lainnya, Syekh Musthafa Husein merupakan seorang ulama yang sangat sangat cerdas dan dikenal memiliki kemauan yang besar dalam menuntut ilmu. Masa anak-anak dan remajanya boleh dikatakan dihabiskan untuk belajar, khususnya agama. Perjalanan akademiknya

---

<sup>5</sup>Sumber: “Wasiat Syeikh Abdul Halim Khatib dan Riwayat Hidup Syeikh Musthafa Husein” (Purbabaru, tt., t.t.p.), h. 2.

dimulai dari belajar secara informal dari ayahnya Haji Husein yang dikenal sangat cinta terhadap ilmu agama.<sup>6</sup>

Jenjang pendidikan formal Syekh Musthafa Husein selanjutnya dimulai dari menjadi murid di *Gouvernement Inlandsche School* (Sekolah Kelas Dua) yang terkenal di Tano Bato sampai kelas V,<sup>7</sup> tepatnya pada tahun 1893 M ketika itu usianya sudah 7 tahun. Di sekolah ini Musthofa Husein belajar berbagai pengetahuan umum, termasuk kemampuan tulis latin, aljabar, kebumian hingga bahasa Belanda. Sutan Guru, yang juga merupakan lulusan pendidikan dirian Belanada di Tano Bato sebagaimana disebutkan dalam beberapa catatan adalah salah satu di antara gurunya. Sementara pengetahuan agama, seperti mengaji, sholat, dan ibadah lainnya diperoleh Musthafa Husein dari keluarganya terutama ayahnya Haji Husein yang memang sudah haji dan sangat cinta terhadap agama. Tidak ditemukan catatan lain riwayat belajarnya sebelum berangkat ke Makkah, kecuali hanya kepada ayahnya dan kepada Syekh Abdul Hamid Hutapungkut.

Setelah selesai dari tingkat Sekolah Dua, oleh ayahnya ia sempat disekolahkan ke *kweekschool* (sekolah guru) yang ada di Padangsidempuan. Namun merasa bukan *passion*-nya atau bukan minatnya dalam bidang pengetahuan umum, ia memutuskan untuk tidak melanjutkannya. Akhirnya, ia dihantarkan oleh kedua orang tuanya untuk nyantri atau belajar agama kepada seorang ulama yang

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h.12.

<sup>7</sup>Tano Bato saat itu, mengutip penjelasan Basyral Hamidy Harahap, merupakan *Onderafdeeling*, berfungsi sebagai pusat pemerintahan yang membawahi wilayah Maga, Kota Nopan, Tambangan, dan Manambin, tetapi akhirnya dipindahkan ke Kota Nopan setelah diterjang banjir bandang pada tanggal 28 Nopember 1915. *Onderafdeeling* dalam sistem administrasi kolonial Belanda merupakan bagian dari *Afdeeling*, yang saat itu berkedudukan di Padang Sidempuan. Terdapat dua *Onderafdeeling* ketika itu, yakni *Onderafdeeling* Angkola dan Sipirok ibu kotanya Padang Sidempuan yang dikepalai seorang Kontrolir dibantu oleh seorang Asisten Demang.

*Onderafdeeling* ini dibagi menjadi tiga *Onderdistrict*. *Onderdistrict* Angkola ibukotanya Padangsidempuan, *Onderdistrict* Batang Toru ibukotanya Batang Toru, *Onderdistrict* Sipirok ibukotanya Sipirok. *Onderafdeeling* Padang Lawas dikepalai Kontrolir semula ibu kotanya Sibuhuan, kemudian pindah ke Gunung Tua, yang dibagi kepada tiga *Onderdistrict*, masing-masing dikepalai seorang Asisten Demang, yaitu *Onderdistrict Padang Bolak*, di Gunung Tua, *Onderdistrict Barumon en Sosa* di Sibuhuan, *Onderdistrict Dolok di Sipiongot*. Berikutnya, *Onderafdeeling Mandailing en Natal* dikepalai oleh seorang Kontrolir berkedudukan di Kota Nopan yang dibagi kepada 5 *Onderdistrict*, yaitu *Onderdistrict Panyabungan* ibukotanya Panyabungan, *Onderdistrict Kota Nopan* ibukotanya Kota Nopan, *Onderdistrict Muara Sipongi* ibukotanya Muara Sipongi. *Onderdistrict Natal* ibukotanya Natal, dan *Onderdistrict Batang Natal* ibukotanya Muara Soma. Lihat dalam Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani* (Panyabungan: Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2004), h. 146-148.

terkenal yakni tuan Syekh Abdul Hamid Hutapungkut (w. 1928), seorang ulama yang juga lama belajar di Makkah *al-Mukarramah*.

Setelah lebih kurang 3 tahun (1898-1900) belajar kepada Syekh Abdul Hamid Hutapungkut, dan ketika keilmuan Syekh Musthafa Husein sudah semakin mumpuni, oleh gurunya Syekh Abdul Hamid disarankan agar Syekh Musthafa Husein melanjutkan pendidikannya ke Makkah, karena disamping telah memiliki dasar-dasar keilmuan yang diperlukan ketika belajar di Makkah, juga karena Syekh Musthafa Husein menurutnya memiliki kecerdasan yang baik untuk menguasai berbagai pengetahuan agama. Maka atas saran gurunya, pada tahun 1900 ia kemudian memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke Makkah *al-Mukarramah* yang ketika itu menjadi kiblat utama bagi studi pengetahuan Islam di dunia. Selama lebih kurang 13 tahun lamanya (1900-1912 M) Syekh Musthafa Husein al-Mandily menempuh pendidikan di Makkah, selama itu pula ia tidak pernah pulang ke kampung halamannya di Mandailing.

Sanad keilmuan Syekh Musthafa Husein dapat dilihat dari siapa ia belajar, baik selama di Indonesia maupun ketika belajar di *Harāmaīn*. Salah satu gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi<sup>8</sup> yang notabene merupakan murid daripada Syekh Nawawi al-Bantani. Hal ini berarti, sanad keilmuan Syekh Musthafa Husein tersambung hingga ke Syekh Nawawi al-Bantani guru bagi banyak ulama di *Harāmaīn*. Ia juga dengan demikian, memiliki jaringan intelektual yang sama dengan dua tokoh penting pendiri organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari yang sanad keilmuannya tersambung kepada Nawawi al-Bantani melalui Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

---

<sup>8</sup>Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah seorang ulama Indonesia pertama yang menduduki posisi Imam dari mazhab Syafi'i, sekaligus juga guru besar mazhab Syafi'i di *ḥalāqah Masjid al-Harām*. Prestasinya dalam kancah ilmu pengetahuan membuat Nusantara disegani banyak kalangan. Selain mengajar pada sebuah *ḥalāqah* di *Masjid al-Harām*, ia juga imam dan khatib di *Masjid al-Harām* dan mufti Syafi'iyah di *Harāmaīn* telah melahirkan banyak ulama, salah satunya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Chasbullah, K.H. Ahmad Dahlan, Haki Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka) dan Syekh Musthafa Husein al-Mandily dan lain-lain. Baca dalam Amirul Ulum, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Cahaya Nusantara di Harāmaīn*, cet. ketiga (Yogyakarta: Global Press, 2021), h.140.

Selain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, diketahui bahwa Syekh Musthafa Husein juga berguru kepada Syekh Abdul Qadir bin Shabir Al-Mandily,<sup>9</sup> Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Shaleh Bafadhil, Syekh ‘Ali Maliki, Syekh Umar Bajūned, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Syatha, dan Syekh Muhammad Amin Mardin dan Syekh Mukhtar Atthorid al-Bughury.<sup>10</sup>

**Gambar 1.** Syekh Musthafa Husein Nasution al-Mandily (1886-1995) Pendiri Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.



<sup>9</sup>Sebagai seorang maha guru para ulama di Makkah, Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily yang berasal dari Hutasantara Mandailing Natal memiliki ratusan murid yang di antaranya telah menjadi ulama. Murid-murid Abdul Qadir al-Mandily itu di antaranya berasal dari berbagai wilayah Nusantara, termasuk Semenanjung Melayu. Di antaranya adalah Syekh Abdurrahim Perak, Syekh al-Habib Abdullah Mufti Syafi'iyah Perak Ipoh, Syekh Muhammad Ali Kuala Kangsar, Syekh Saleh bin Muhammad Idris al-Kelantani al-Makki. Lainnya yang berasal dari Tapanuli Bagian Selatan (Mandailing-Angkola), di antaranya Syekh Ahmad Zein (1846–1950M), Syekh Mustafa Husein (1886-1955M), Syekh Abdul Halim bin Ahmad Khathib al-Mandili (Tuan Naposo, menantu Syekh Musthafa), Syekh Syamsuddin bin Abdurrahim al-Mandili (1912–1991M), Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mosir, menantu Syekh Musthafa), Syekh Abdul Wahab, Muaramais (1914-1991M), Syekh Muhammad Solih, Sigalapang Julu (1912-2002M), Syekh Zainuddin, Panyabungan Jae (1917-2005M), Haji Muktar Harahap, Padang Bolak (1900–1948M). Sementara dari daerah lainnya, di antaranya Syekh Zainuddin Bila, Syekh Hasan Maksum Medan Deli, Syekh Daud bin Mahmud al-Jawi, Syekh Abdul Lathif Mantu`, Syekh Utsman Tegal, Syekh Zainuddin al-Palembani, Syekh Muhammad Husein al-Palembani al-Makki, dan Syekh Muhsin al-Musawa al-Palimbani al-Makki. Dikutip dari Erawadi, “Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola Dan Ulama Semenanjung Melayu,” dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V*, (9-10 JUN 2015), h. 74.

<sup>10</sup>Mhd. Syahnan, *et.al.*, *The Intellectual Network of Mandailing*, h.271, Abbas Pulungan Nasution, *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 18; lihat juga, Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein*, h. 25, dan Afriza Hanifa, “*Syekh Musthafa Husein, Pelopor Pendiri Pondok Pesantren di Tanah Sumatra*”, artikel dalam <https://www.republika.co.id/berita/mw2mfm/syekh-musthafa-husein-pelopor-pendiri-pondok-pesantren-di-tanah-sumatra> diakses tanggal 8 Juni 2021, pk1. 17.30 WIB.

Menurut catatan harian Syekh Musthafa Husein sebagaimana disebutkan juga oleh Abbas Pulungan,<sup>11</sup> beliau berangkat ke Makkah pada tahun 1319 H. (1900 M) bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syihabuddin dari Mompang Julu. Saat pertama kali berangkat ke Makkah beliau sudah berumur 16 tahun. Selama menuntut ilmu di *Harāmān*, Syekh Musthafa Husein atau yang pada saat kecil bernama Muhammad Yatim merupakan pelajar yang cerdas, ulet dan tekun. Selain tercatat sebagai santri dalam berbagai *ḥalaqah* yang ada di *Masjid al-Ḥarām*, beliau juga merupakan *ṭalābah* atau tercatat sebagai siswa di Madrasah Al-Shaulatiyah Al-Hindiyah<sup>12</sup> yang ada di kota Makkah, tempatnya tidak jauh dari *Masjid al-Ḥarām*. Menurut *Al-Fāsī* sebagaimana dikutip oleh Syehpuddin dalam Ritonga, *ḥalaqah* di *Masjid al-Ḥarām* dilaksanakan pada pagi hari setelah selesai salat Subuh, ‘Asar, Magrib dan ‘Isya. Selama siang hari, pendidikan pindah ke madrasah-madrasah yang ada di sekitar masjid.<sup>13</sup>

Kesungguhannya dalam belajar, mengarungi lautan ilmu dari para *masyāikh* di kota suci Makkah, baik di *ḥalaqah-ḥalaqah* yang ada di *Masjid al-Ḥarām*, maupun di Madrasah as-Shaulatiyah al-Hindiyah telah mendapat pengakuan dari para guru dan sahabat-sahabatnya. Sebagaimana biasanya, santri-santri yang dianggap mampu dan memiliki kemampuan dan kecerdasan yang baik, akan diperbolehkan untuk mengajar atau menyampaikan pelajaran di almamaternya, di *Masjid al-Ḥarām*. Maka Syekh Musthafa Husein muda pun diberi kepercayaan

<sup>11</sup>Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 26.

<sup>12</sup>Salah satu madrasah menurut van Bruinessen yang banyak didatangi oleh pelajar Nusantara dan cukup berpengaruh bagi santri Nusantara adalah Madrasah Shaulatiyah yang letaknya tidak jauh dari *Masjid al-Ḥarām*. Madrasah ini didirikan oleh seorang wanita bernama Shaulah an-Nisa pada tahun 1874, ia kemudian mewakafkan tanah dan bangunan madrasah ini untuk umat Islam. Untuk pertama kalinya kepemimpinan madrasah ini dipercayakannya kepada seorang ulama terkemuka asal India yang cukup dihormati, Rahmatullah bin Khalil Al-'Ustmani. Martin van Bruinessen berpendapat bahwa madrasah Shaulatiyah khususnya sejak abad ke-20 atau mungkin sebelumnya cukup berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam tradisional (baca: pesantren) di Indonesia. Banyak santri Nusantara yang belajar di madrasah ini, setelah kembali ke Nusantara kemudian mendirikan pesantren yang kurang lebih mirip dengan model madrasah Shaulatiyah yang ada di Makkah, baik kurikulumnya. Baca lebih jauh dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, h. 105.

<sup>13</sup>Syehpuddin, "Pertumbuhan Madrasah di Haramayn Pada Abad Pertengahan Akhir" dalam Asnil Aidah Ritonga, ed., *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah (Sebuah "Ayaman Tulisan" Mengiringi Pengukuhan Prof. Dr. Hasan Asari, MA Sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam Pada Fakultas Tarbiyah IAIN-SU)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 97.

selama kurang lebih 5 (lima) tahun untuk mengajar di *Masjid al-Harām*, khususnya bagi *ṭālib ‘ilmi* (santri) yang berasal dari Nusantara.<sup>14</sup>

Setelah 13 tahun lamanya menuntut ilmu di *Harāmāin*, tepatnya pada tanggal 1 Muharram tahun 1332 H/1912 M, Syekh Musthafa Husein kembali ke Indonesia. Pada tahun 1911 M, ia mendapat berita bahwa ayahandanya H. Husein telah meninggal dunia. Karena kepergian orang tuanya itu dan atas permintaan ibunya yang telah merindukannya di tanah Mandailing, tepat pada tahun 1912 setelah selesai melaksanakan ibadah haji ia kemudian beranjak untuk pulang ke Nusantara ke tanah asalnya di Tano Bato, Mandailing. Kehadirannya di tanah tempat kelahirannya di Mandailing tentu mendapat sambutan dari orang tua dan sanak saudaranya. Atas permintaan sang ibunda Hajjah Halimah yang memang sudah tua dan masyarakat sekitar, beliau akhirnya tidak kembali lagi (untuk belajar) ke Makkah *al-Mukarramah*. Oleh orang tuanya dan masyarakat sekitar, mengharapkan agar Syekh Musthafa Husein muda dapat menyebarkan Islam dan berdakwah di daerah asalnya, di Tano Bato dan di Mandailing pada umumnya.

Tidak lama setelah kembali ke Mandailing, tepatnya pada bulan Syawal 1332 H (1912 M), ia kemudian dinikahkan kepada Habibah, salah satu gadis desa yang berasal dari desa Huta Pungkut Kotanopan yang sebenarnya masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Dari perkawinan ini, beliau dikaruniai 10 orang anak, dua laki-laki dan 8 orang perempuan. Semua anak-anaknya diberi pengetahuan agama, bahkan di antaranya berhasil menamatkan pendidikan di pesantren Musthafawiyah hingga kelas 7, kecuali anaknya yang bernama Abdul Kholik Nasution yang mengecap pendidikan umum di Universitas Indonesia di Jawa. Kelak, setelah beliau wafat pada tahun 1955, dua orang anak-anaknya, yakni Abdullah Musthafa Nasution dan Abdul Kholik Nasution menjadi pewaris kepemimpinannya di pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Sebagai seorang yang telah memperoleh keilmuan Islam di Timur Tengah untuk belasan tahun lamanya, Syekh Musthafa Husein sangat diharapkan

---

<sup>14</sup>Baca Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani*, h. 296. Baca juga Abd. Djalil & Abdullah Syah, “Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara” dalam *Salamuddin, Syekh Musthafa Husein*, h. 25.

masyarakat kiprahnya dan sumbangan pemikirannya untuk perkembangan Islam di Mandailing. Di kampung halamannya, Syekh Musthafa Husein selalu dijadikan sebagai tempat bertanya tentang banyak hal, khususnya yang menyangkut permasalahan agama. Kiprah Syekh Musthafa Husein dalam bidang pendidikan untuk pertama kalinya sekaligus menjadi cikal bakal berdirinya Maktab Islamiyah (atau yang kemudian bernama Ma'had Musthafawiyah Purbabaru) dilakukan dengan cara membuka atau mengadakan majelis pengajian yang bercorak *halaqah*. Pengajian atau majelis taklim pada awalnya dilakukan di mesjid dan di rumahnya sendiri di desa Tano Bato di daerah Mandailing Natal (dahulu bersama empat kabupaten/kota lainnya masih berada dalam daerah Kabupaten Tapanuli Selatan).

Desa Tano Bato yang saat ini berada dalam wilayah Kec. Puncak Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal merupakan tempat di mana Syekh Musthafa Husein untuk pertama kalinya mentransmisikan pengetahuan Islam melalui sebuah pengajian atau *halaqah*<sup>15</sup> di sebuah Mesjid yang ada di kampung itu, bersama dengan seorang ulama lain, yakni Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari, yang selama belasan tahun sudah terlebih dahulu memimpin pengajian di sana. Setelah melihat bakat dan kemampuan yang dimiliki Syekh Musthafa Husein, Syekh Muhammad Yakub memutuskan untuk kembali ke Makkah, dan kemudian mempercayakan keberlangsungan majelis taklim yang dibinanya selama belasan tahun itu kepada Syekh Musthafa Husein.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Pada tahun-tahun sekitar 1900-an di Mandailing pada umumnya pengajian bercorak *halāqah* merupakan bentuk pendidikan yang berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Pengajian-pengajian bercorak *halāqah* selain dilakukan di rumah-rumah para guru atau kyai juga terutama di dalam Mesjid. Namun pada tahun-tahun berikutnya, pengajian-pengajian berbentuk *halāqah* ini kemudian mengalami pembaruan yakni kepada model madrasah yang klasikal. Selain Syekh Musthafa Husein, Syekh Muhammad Ja'far bin Abdul Qadir al-Mandily yang mendirikan Madrasah Mardiyatul Islamiyah (MMI) di Panyabungan pada tahun 1935 dan Syekh Junaid Thala yang mendirikan Madrasah Al Junaidiyah pada tahun 1926 di Kampung Lamo adalah di antara para generasi awal lain yang telah berinisiatif untuk melakukan transformasi kepada sistem madrasah yang sebelumnya menerapkan *halāqah*.

<sup>16</sup>Tampaknya, Syekh Muhammad Yakub sangat yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh Syekh Musthafa Husein untuk dapat melanjutkan pengajian atau majelis taklim yang telah dirintisnya. Keyakinan itulah tampaknya yang kemudian membuat Syekh Muhammad Yakub menyerahkan sepenuhnya kelanjutan majelis agama itu di tangan Syekh Musthafa Husein, sebelum akhirnya ia kembali ke Makkah untuk meneruskan *rihlah* ilmiahnya. Tampaknya hingga akhir hayatnya Syekh Muhammad Yakub menghabiskan masa tuanya di kota suci Makkah, dan sejak itu tidak banyak yang diketahui tentang kehidupannya dan kiprahnya di tanah Mandailing.

Setelah melihat animo masyarakat yang semakin meningkat, maka selain mengadakan *halaqah* di Tano Bato, ia juga mendirikan sejenis lembaga pendidikan non-formal. Menurut Abbas Pulungan,<sup>17</sup> lembaga pendidikan yang didirikannya di Purbabaru untuk pertama kalinya bernama *maktab*,<sup>18</sup> kemudian atas usul dari Syekh Ja'far Abdul Wahab Tanjung pada tahun 1950-an namanya berubah menjadi *madrrasah*. Dan sejak tahun 1990-s.d sekarang namanya mashur menjadi Ma'had atau Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, disesuaikan dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam secara Nasional. Pendidikan agama (Pengajian) yang dirintisnya di desa Tano Bato sebagaimana dijelaskan oleh Salamuddin hanya berlangsung selama tiga tahun. Karena pada tahun 1915 terjadi bencana alam atau banjir yang sangat besar yang menghayutkan dan merusak rumah-rumah penduduk, termasuk juga bangunan sekolah (*maktab*) yang didirikannya.<sup>19</sup>

Bekas-bekas pertapakan bangunan mesjid atau surau berupa pondasi dan bagian dinding dan mimbar yang dipergunakan Syekh Mushtafa Husein bersama sahabatnya sebagai tempat pengajaran Islam tersebut hingga sekarang masih dapat disaksikan. Namun sangat disayangkan, berdasarkan pengamatan peneliti, lokasi bangunan mesjid tua tersebut kini sudah berada dalam penguasaan salah satu warga Tano Bato atau tepatnya berada di lingkungan pekarangan rumah salah satu warga Tano Bato. Padahal, boleh dikatakan, dari mesjid tua itulah peradaban pesantren di Sumatera Utara dimulai. Mesjid ini berada lebih kurang 100 meter dari simpang tiga desa Tano Bato menuju Natal.<sup>20</sup> Dari mesjid inilah, Syekh Musthafa Husein al-

---

<sup>17</sup>Lihat dalam Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 31 dan Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein*, h. 45.

<sup>18</sup>Informasi lisan yang peneliti peroleh, terutama dari H. Amir Husein, lembaga pendidikan *maktab* yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein adalah lembaga pendidikan yang sudah berbentuk ruangan belajar semi permanen. Meskipun hanya berlantaikan tanah dan beratapkan rumbia, gedung *maktab* yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein sudah difasilitasi dengan bangku dan meja ala kadarnya. Karenanya, penulis berani untuk menyebutkan bahwa Syekh Musthafa Husein telah melakukan lompatan dari tradisi pengajaran *halaqah* ke dalam bentuk pengajaran klasikal, meski baru dalam tahap rintisan. Bangunan *maktab* yang didirikan itu pula lah yang ikut hanyut ketika terjadi banjir bandang di Tano Bato pada tahun 1915 yang lalu. Wawancara di Panyabungan, pada sekitar bulan Januari tahun 2022 yang lalu.

<sup>19</sup>Abbas Pulungan, *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein*, h. 19-23.

<sup>20</sup>Baca dalam Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein*, h. 30. Bekas-bekas pertapakan mesjid tersebut masih tampak jelas hingga penelitian ini dilakukan. Namun dari pengamatan peneliti di lapangan, lokasi pertapakan mesjid dimaksud yang tepatnya berada di pinggir sungai Singolot (Aek Singolot) kini sudah dalam kepemilikan salah satu warga Tano Bato. Untuk mengenang jejak

Mandily mengawali kiprah keilmuannya, hingga akhirnya melahirkan sebuah lembaga pendidikan Islam terbesar di Sumatera, dan kini masyhur dengan sebutan *Ma'had* atau Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

**Gambar 2.** Bekas-Bekas Pertapakan Masjid Jami' Tano Bato<sup>21</sup>



Diduga kuat, pesantren Musthafawiyah Purbabaru, merupakan pesantren pertama dan tertua di Sumatera Utara. Dari data yang diperoleh di lapangan, pesantren Musthafawiyah Purbabaru tidak terhubung secara genealogi keilmuan guru-murid dengan pesantren-pesantren tua di Jawa maupun di luar pulau Jawa. Tepatnya, Pesantren Musthafawiyah Purbabaru berdiri setelah Syekh Musthafa Husein al-Mandily kembali dari *rihlah 'ilmiyyah* nya di *Harāmāin*. Keilmuan pesantren Musthafawiyah dapat dikatakan memiliki silsilah langsung dengan para guru-gurunya saat belajar di *Masjid al-Harām* dan di Madrasah Shoulatiyah Makkah.

Tidak lama kemudian setelah terjadinya peristiwa banjir itu dan setelah kepindahannya ke Kayulaut, Syekh Musthafa Husein ditawari pindah ke desa

---

perjuangan Syekh Musthafa Husein dalam dakwah dan pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara, tampaknya bekas-bekas mesjid yang juga menjadi korban dari peristiwa banjir Bandang di Tano Bato pada tahun 1915 masih dipertahankan atau belum dibangun dengan bangunan baru. Bahkan dalam salah satu diskusi dengan K.H. Musthafa Bakri, di atas bekas-bekas mesjid tersebut direncanakan akan dibangun monumen, agar kelak bisa menjadi saksi sejarah perjuangan Syekh Musthafa Husein.

<sup>21</sup>Observasi di Tanobato, Kec. Panyabungan Selatan, tanggal 12 Desember 2021.

Purbabaru oleh Raja Umala, anak dari Sutan Pinayungan yang terlebih dahulu pindah dari Purbasinomba ke Purbabaru. Ia meminta tanah kepada Kuria Pidoli Dolok yang memiliki hak wilayah di desa Purbabaru untuk diserahkan kepada Syekh Musthafa Husein. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya, ia mengikuti saran Raja Umala untuk pindah ke desa Purbabaru, sebuah desa yang masih bertetangga dengan Tano Bato, karena jaraknya diperkirakan hanya kurang lebih 3 KM ke arah kota Panyabungan.<sup>22</sup> Diceritakan bahwa, ketika Syekh Musthafa Husein pindah ke desa Purbabaru, penduduk kampung ini masih terbilang sepi dan tergolong rawan. Rumah-rumah masyarakat umumnya terbuat dari kayu dan bambu yang atapnya terbuat dari lalang dan ijuk. Bahkan masjid yang ada pun masih sederhana dengan bahan bangunan terbuat dari kayu.<sup>23</sup>

Setelah pindah ke desa Purbabaru, Syekh Musthafa Husein untuk pertama kalinya tinggal di sebuah rumah tidak jauh dari Mesjid *Baitul Makmur* yang didirikannya bersama masyarakat di pinggir Aek Singolot. Letak Mesjid ini mengarah ke Panyabungan dan berjarak sekitar 100 meter dari rumahnya yang dibangun belakangan. Di Mesjid yang ada di dekat rumahnya inilah Syekh Musthafa Husein menyampaikan pengajian agama kepada masyarakat sekitar bahkan tidak sedikit yang juga datang dari kampung-kampung di luar desa Purbabaru. Bahkan Syekh Juneid Thala dari Kampung Lamo Hutanamale, yang juga seorang ulama, tokoh dan pendiri pendidikan pesantren al-Junaidiyah sekaligus tokoh penggagas gerakan wakaf, tidak jarang juga turut serta menghadiri pengajiannya.<sup>24</sup>

Sebanyak 25 orang murid-muridnya yang masih hidup pasca banjir yang melanda perkampungan Tano Bato, pun turut berhijrah ke Desa Purbabaru untuk melanjutkan pengajian kembali kepada Syekh Musthafa Husein. Di antara murid-

---

<sup>22</sup>Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein*, h. 40. Dari segi geogarafis, lokasi Desa Purbabaru sebenarnya tidak jauh dari Kota Panyabungan, jaraknya tidak lebih dari 17 KM dari kota Panyabungan yang merupakan ibu kota Kabupaten Mandailing Natal. Jarak Purbabaru dari Padangsidempuan, lebih kurang 90 KM. Sementara dengan kota Medan yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara, jarak Purbabaru lebih kurang 500 KM, dan 247 KM dari kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat.

<sup>23</sup>Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 41.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 42.

muridnya itu adalah, Abdul Halim Lubis dari Kayu Lawut, Abdul Natsir dari Hutaraja, Abdul Manaf dari Maga, Abdul Wahid dari pasar Tanobato, dan Lobe Muhibbuddin dari Gunung Baringin.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa aktifitas pengajaran yang dilakukannya semakin dikenal masyarakat, sehingga pada tahun 1916 murid yang belajar kepadanya mengalami peningkatan, berjumlah sekitar 60 orang. Murid-muridnya bukan lagi hanya dari sekitar Desa Purba Baru, Kayu Laut, atau Tano Bato, tetapi dari sekitar Mandailing secara umum. Karena tidak mungkin ditampung lagi di rumah-rumah para penduduk atau di rumah Syekh Musthafa Husein, maka para santri yang berasal dari luar daerah mulai mendirikan pondok atau gubuknya masing-masing sebagai tempat tinggal yang letaknya berdekatan dengan Mesjid tempat mereka belajar setiap hari.<sup>25</sup> Jumlah santri dari tahun ke tahun kemudian meningkat secara drastis. Hingga akhirnya tahun 1926, murid yang belajar bersama beliau pun meningkat secara drastis, sehingga ruangan Mesjid yang tersedia tidak dapat menampung para muridnya, kondisi ini mendorong Syekh Musthafa Husein mendirikan satu gedung belajar yang lebih representatif lagi untuk menampung sejumlah pelajar.

Masyarakat Purbabaru, setelah melihat perkembangan pengajian yang diasuh oleh Syekh Musthafa Husein akhirnya bersepakat untuk membantu Syekh Musthafa Husein dalam mendirikan gedung belajar sebagaimana yang pernah didirikan beliau saat masih di Tano Bato. Atas kesepakatan masyarakat dan Syekh Musthafa Husein, maka masyarakat akhirnya menyediakan tanah untuk pertapakan gedung belajar baru (semacam Madrasah Diniyyah Awwaliyah) dan sekaligus untuk pertapakan pembangunan tempat tinggal Syekh Musthafa Husein bersama keluarganya. Pada tahun 1930 jumlah santri yang belajar bersama Syekh Musthafa Husein meningkat menjadi 500 orang. Hal itu mendorong Syekh Musthafa Husein bersama masyarakat untuk membangun beberapa gedung belajar lagi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Burhanuddin Nst, *et. al.*, *Riwayat Hidup Almarhum Syekh Musthafa Husein Purbabaru (1886-1955)*, (Purbabaru: Pesantren Musthafawiyah, 1994) dalam Salamuddin, *Syekh Mussthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, h. 43

<sup>26</sup>Muhammad Al Farabi, "Eksistensi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Kota Nopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara" (Tesis, Program

Pada tahun 1933 setelah mendapat respon yang besar dari masyarakat, Syekh Musthafa Husein merubah kembali sistem pendidikan bercorak *ḥalaqah*<sup>27</sup> menjadi sistem *klasikal* yang mengharuskan adanya penjenjangan sesuai dengan tingkat usia peserta didik (santri). Dan sejak saat itu, lembaga pendidikan yang diasuhnya dikenal dengan nama “Musthafawiyah”<sup>28</sup> dan saat ini masyhur dengan sebutan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

**Gambar 3.** Santri Alumni Musthafawiyah Tahun 1940<sup>29</sup>



Tahun 1955 adalah tahun duka cita bagi seluruh warga masyarakat Mandailing, khususnya para santri dan seluruh keluarga santri Musthafawiyah. Seorang ulama besar yang namanya harum di tengah masyarakat karena kiprahnya dalam mendakwahkan dan mengajarkan Islam akhirnya harus menghadap *Rabb-nya* Allah swt. Pada tanggal 16 November 1955 tepatnya di Padangsidempuan di rumah Syekh Ja'far Abdul Wahab yang juga menantunya. Inilah jejak akhir dari

---

Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2001), h. 73-75 dalam Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein*, h. 44.

<sup>27</sup>Sistem pembelajaran *ḥalāqah* merupakan sistem pendidikan Islam yang sudah lama diterapkan dalam tradisi intelektual Islam di berbagai negara Islam di dunia termasuk di Nusantara. Hingga saat itu, sistem pembelajaran *ḥalāqah* masih berlangsung khususnya dalam pembelajaran yang dilakukan di mesjid dan di rumah-rumah para ulama (kyai). Menurut Hasan Asari, sistem *ḥalāqah* merupakan sesuatu yang unik dalam tradisi sistem pendidikan Islam. Seorang Syekh atau guru biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswa atau mahasiswanya duduk di depannya membentuk setengah lingkaran. Lihat dalam Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2017), h. 49-51.

<sup>28</sup>Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein: Peletak Dasar Teologi Rasional*, h. 45.

<sup>29</sup>Dalam plank tertulis “Karena Tamat Peladjaran Musthofawiyah d.d.o 12-9-40, Peladjar2 Kelas 7 dan Goeroenya, Mengadakan Kenang2an. (Foto diperoleh dari dokumen keluarga Syekh Musthafa Husein, 22 Januari 2022).

perjuangan dan pengabdian seorang ulama dan tokoh besar di Tanah air. Namun meskipun ia telah tiada, jasa-jasanya terus dikenang karena jasanya sebagai seorang ulama yang memelopori pendidikan Islam pesantren di Sumatera Utara dan Mandailing pada khususnya. Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, ia telah berhasil mencerdaskan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren yang didirikannya. Hingga kini secara kontiniu terus memproduksi santri calon ulama dan intelektual yang meneruskan derap langkah perjuangannya.

Perlu dijelaskan disini, bahwa pada saat beliau wafat dalam usia  $\pm 70$  tahun, tepatnya pada tanggal 16 Nopember 1955/ 1 Rabi'ul Awal 1375 H. jumlah santri Musthafawiyah saat itu berjumlah 711 santri, 12 orang pengajar dan 9 ruang belajar. Para santri yang belajar di Musthafawiyah tidak hanya dari kawasan desa sekitar, tetapi sudah meliputi Tabagsel, Tapteng, dan Sumatera Barat. Dalam menjalankan tugas mengajar, beliau dibantu oleh murid-muridnya. Di antara dewan pengajar dimaksud adalah: Syekh Abdul Halim Khatib Purbabaru, Syekh Syamsuddin Hasibuan, Haji Abdurrahim Sayman, Haji Abdullah, Muhammad Ilyas dari Purbabaru, Zainuddin, Markat, Ya'kub, Ma'mun, Haji Abdul Rasyid, Abdullah dari Lumban Dolok, dan Jamil dari Kayulaut.

Pada saat awal penelitian ini dilakukan jumlah santri aktif di Musthafawiyah secara keseluruhan adalah 13.877 santri dengan 195 rombel (rombongan belajar). Sejumlah 9.279 di antaranya santri laki-laki dan 4.589 di antaranya santri perempuan. Secara geografi, asal usul santri mencakup sepertiga wilayah Indonesia meliputi pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan (Lihat Tabel).

**Tabel 1.** Jumlah Santri Pesantren Musthafawiyah Purbabaru T.P 2021/2022<sup>30</sup>

Kelas	Tingkat	Rombel			Santri		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
I	Tsanawiyah	31	16	47	1.593	783	2.376
II	Tsanawiyah	23	13	36	1.732	668	2.400
III	Tsanawiyah	22	14	36	1.424	626	2.050

<sup>30</sup>Sumber data: Dokumen pesantren Musthafawiyah Purbabaru tahun 2021.

IV	Tsanawiyah	15	10	25	1.467	800	2.267
V	Aliyah	12	10	22	1.270	668	1.938
VI	Aliyah	8	8	16	1.087	617	1.704
VII	Aliyah	7	6	13	706	436	1.142
<b>Jumlah</b>		118	6	195	9.279	4.598	13.877

Sementara, asal santri Musthafawiyah per wilayah atau Provinsi di Indonesia, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Data Santri Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Berdasarkan Daerah Asal Santri TP. 2021-2022.<sup>31</sup>

No.	Provinsi	Jumlah
1	Aceh	72
2	Banten	99
3	Bengkulu	23
4	DKI Jakarta	64
5	Jambi	207
6	Jawa Barat	250
7	Jawa Timur	71
8	Kalimantan Barat	4
9	Kalimantan tengah	1
10	Kepulauan Riau	272
11	Lampung	2
12	Papua	2
13	Riau	1441
14	Sumatera Barat	1403
15	Sumatera Selatan	7
16	Sumatera Utara	9959
<b>Total</b>		<b>13.877</b>

<sup>31</sup>Sumber data: Kepala Mu'adalah Wustha dan Mu'adalah Ulya pesantren Musthafawiyah Purbabaru, 21 Desember tahun 2022.

Peran dan kontribusi Syekh Musthafa Husein dalam berbagai perubahan sosial-politik dan budaya dan kehidupan masyarakat, khususnya dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa pun tidak diragukan lagi, karena terbukti telah banyak menghasilkan para tokoh formal atau nonformal yang telah berkiprah dalam berbagai bidang atau aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Di antara alumni Musthafawiyah Purbabaru selain ada yang menjadi ulama besar, panutan masyarakat, juga tidak sedikit yang menjadi akademisi atau dosen di berbagai perguruan tinggi di Indonesia,<sup>32</sup> bahkan menjadi tokoh di berbagai instansi pemerintah dan politik.

Sebagai intelektual muslim yang pemikirannya melampaui masyarakat di zamannya. Beliau tidak hanya dikenal sebagai tokoh<sup>33</sup> ulama dan pendidik yang sangat berjasa dalam dakwah dan transmisi pengetahuan Islam di Sumatera Utara, ia juga sekaligus sebagai seorang pejuang, pemikir, akademisi, organisatoris, ekonom bahkan seorang politisi yang cukup mumpuni di masanya.<sup>34</sup> Sebagai seorang organisatoris ulung di Sumatera Utara, Syekh Musthafa Husein merupakan tokoh penting pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara yakni pada tahun 1947. Di organisasi NU yang didirikan bersama ulama-ulama besar di Tabagsel, Syekh Musthafa Husein ditetapkan sebagai *Ra'is Syuriah* NU pertama di Sumatera Utara yang berpusat di Tapanuli Selatan. Sebelumnya ia juga telah pernah turut dalam membesarkan Al-Jam'iyatul Washliyah atau yang lebih dikenal dengan

---

<sup>32</sup>Di antara nama-nama alumni Musthafawiyah Purbabaru yang menjadi akademisi di berbagai perguruan Tinggi adalah Prof. H. Ali Hasan Ahmad Addary, Prof. Abbas Pulungan, Drs, Abu Bakar Nasution, Prof. Dr. Pagar, MA., Prof. Dr. Husnan Lubis, MA, Prof. H. Maragustam, MA, Prof. Sangkot Sirait, Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, Prof. Dr. Hamka Siregar, Prof. Dr. Mhd. Syahnan, dll Di antaranya ada juga yang pernah menjadi pimpinan di berbagai perguruan Tinggi Islam baik negeri maupun swasta di Indonesia, seperti Prof. M. Yasir Nasution (Mantan Rektor UINSU), Prof. Dr. Su'aidi, P.hD (Rektor UIN STS Jambi), Prof. Dr. Ibrahim Siregar, M.CL (Rektor IAIN Padangsidempuan), Dr. Torkis Lubis, D.ESS (Ketua STAIN Mandailing Natal), H. Amran Nasution, M.A, P.hD (Ketua STAI Al-Ma'arif Jambi) dan sebagainya.

<sup>33</sup>Merujuk kepada penjelasan Syahrin Harahap dalam bukunya *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, maka Syekh Musthafa Husein telah memenuhi kriteria untuk dinyatakan sebagai tokoh karena: 1. Memiliki integritas, 2. Karya monumental, serta 3. Kontribusi atau pengaruh signifikan di tengah masyarakat, bangsa dan negara. Syekh Musthafa Husein merupakan perintis utama tradisi pesantren di Sumatera Utara. Lihat Syahrin Harahap, *Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, cet. kedua (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 8.

<sup>34</sup>Baca juga dalam Ali Sati, *Ulama-Ulama Terkemuka Di Tapanuli Selatan Dan Upaya Kaderisasi*, dalam *Al-Maqasid*, vol. 2 Nomor 1, 2016, h. 76.

Washliyah. Pada pemilihan umum (Pemilu) tahun 1955 beliau bahkan telah terpilih sebagai anggota konstituante dari partai NU, namun belum sempat melaksanakan tugas beliau sudah dipanggil ke hadirat Allah swt.<sup>35</sup>

Syekh Musthafa Husein layaknya ulama-ulama besar di Jawa, tidak hanya mengabdikan hidupnya untuk menyiarkan atau mendakwahkan agama, tetapi juga turut dalam mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia dari tangan penjajah. Ada informasi yang menyebutkan bahwa beliau bahkan turut dalam perang besar di Surabaya pada tahun 1945. Hal demikian diketahui dari penjelasan H. Ahmad Romodhon atau yang juga dipanggil dengan Ayah Romodhon, salah satu murid Syekh Musthafa Husein yang masih hidup.<sup>36</sup> Kepada peneliti beliau menjelaskan, bahwa pada sekitar tahun 1945 Syekh Musthafa Husein pernah meminta izin kepada keluarganya (istri dan anak-anaknya) untuk berangkat ke Jawa secara *gaib* (bukan dengan cara biasa). Setelah beliau kembali ke Purbabaru dan atas pertanyaan dari H. Ahmad Romodhon (murid-nya) kemudian diketahui bahwa keberangkatan beliau ke Jawa adalah untuk berjuang menghadapi agresi militer di Surabaya.

Dengan demikian, meski tidak memimpin sebuah pertempuran melawan Belanda khususnya di daerah Mandailing, Syekh Musthafa Husein dipastikan

---

<sup>35</sup>Abbas Pulungan, *Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib dan Haji Abdullah Musthafa* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 31-35.

<sup>36</sup>Ust. *Al-Hafiz* Ahmad Romodhon merupakan santri alumni Musthafawiyah Purbabaru alumni 1940-an, wawancara dilakukan di kediaman Ust. Romodhon pada hari Senin tanggal 6 September 2021, pukul 15.30 WIB s.d 17.35 WIB.

Secara genealogis, H. Ahmad Romodhon masih memiliki hubungan darah dengan Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily yakni dari ayahnya yang bernama H. Saleh al-Mandily yang merupakan adik kandung dari Syekh Adul Qadir Mandily ulama masyhur di *Masjid al-Ḥarām* di awal abad ke-20. Menurut H. Ahmad Romodhon, Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily adalah paman kandungnya. Artinya ayahnya dan bersama seorang pamannya yang lain (Abdul Karim al-Mandily) adalah merupakan saudara kandung dari Syekh Abdul Qadir al-Mandily. Ketika Syekh Musthafa Husein menimba ilmu di tanah Hijaz (Makkah), Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily adalah salah satu di antara guru-gurunya. Tidak hanya itu, untuk beberapa waktu lamanya, ia pernah tinggal di rumah Syekh Abdul Qadir al-Mandily ketika pertama kali menginjakkan kakinya di tanah suci. Tidak mengherankan, pada saat ust. H. Ahmad Romodhon menjadi santri di Musthafawiyah Purbabaru, beliau dijadikan anak angkat oleh Syekh Musthafa Husein. Sebagai bentuk penghormatan kepada gurunya Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily yang telah berjasa besar bagi hidupnya, ia kemudian meminta Ust. Romodhon al-hafidz untuk tinggal bersamanya, di rumah yang ia tempati. Tentunya tidak semua orang bisa memperoleh penghormatan dan penghargaan seperti ini, kecuali ia adalah orang-orang yang memiliki kedekatan dengan beliau, dan ust. H. Ahmad Romodhon adalah salah satunya.

merupakan seorang ulama yang sangat anti terhadap kolonialisme termasuk Belanda dan Jepang, beliau bahkan ikut dalam mencetuskan *resolusi jihad*<sup>37</sup> di daerah Sumatera Utara bersama ulama-ulama besar lainnya, seperti tuan Syekh Ja'far Abdul Qadir al-Mandily dan H. Fakhruddin Arif untuk mempertahankan kemerdekaan dari agresi II Belanda.

## 2. Visi, Misi dan Struktur Organisasi Musthafawiyah Purbabaru

### a. Visi dan Misi

Visi pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah : “Kompetensi di bidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama, panutan di tengah masyarakat”.

Sementara itu, Misi yang dibawa oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagaimana adalah:

*Pertama*, melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut paham *Ahlus sunnah wal Jamaah* (Madzhab Syafi'i).<sup>38</sup>

*Kedua*, membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.

*Ketiga* secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab).

*Keempat*, secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam

---

<sup>37</sup>Salah satu isi dari resolusi jihad yang diserukan oleh Syekh Musthafa Husein adalah wajib atau *fardhu 'ain* hukumnya bagi tiap-tiap muslim mukallaf untuk melawan agresi Belanda, dan bahwa orang-orang yang gugur dalam pertempuran itu adalah mati *syahid*.

<sup>38</sup> Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, 2020.

kehidupan sehari-hari baik didalam maupun diluar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

*Kelima*, dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.

*Keenam*, dengan sungguh-sungguh dan kerkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.

*Ketujuh*, secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

Dengan uraian visi dan misi tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru mengembangkan paham keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja), dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum ke dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Harapannya adalah akan muncul Muslim yang berintelektual, atau sosok intelek yang mempunyai kepribadian tangguh, percaya diri, jujur, saleh dan berakhlak mulia dan keterampilan (*life skill*) serta mempunyai jiwa patriotisme terhadap agama, negara dan almamater.<sup>39</sup>

#### b. Struktur Organisasi

Sejauh ini, tidak ada bentuk atau struktur formal organisasi pesantren. setiap organisasi memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri, sesuai kebutuhan. Adapun struktur organisasi pesantren Musthafawiyah Purbabaru saat ini adalah:

- |                                  |                                |
|----------------------------------|--------------------------------|
| 1) Ketua Yayasan/ Mudir          | : K.H. Musthafa Bakri          |
| 2) Wakil Mudir                   | : -                            |
| 3) <i>Ra'īsul Mu'allimīn</i>     | : H. Amir Husein Lubis, S.Pd.I |
| 4) Wakil <i>Ra'īs Mu'allimīn</i> | : H. Nurhanuddin Nasution      |

<sup>39</sup>Profil Pondok Pesantren Mustafawiyah Purbabaru, 2020.

- |                                    |                                     |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| 5) Pimpinan Asrama Putri           | : H. Zahara Hanum Lubis             |
| 6) Sekretaris                      | : Drs, H. Munawar Kholil Siregar    |
| 7) Wakil Sekretaris                | : Drs. H. Mukhlis Lubis             |
| 8) Bendahara                       | : H. Marzuki Tanjung                |
| 9) Wakil Bendahara                 | : Ahmad Lubis, S.Pd.I               |
| 10) Kord. Bidang Kurikulum         | : H. Ardabili Batubara              |
| 11) Kord. Bidang Kesiswaan         | : Ja'far Lubis                      |
| 12) Kord. Bidang Keamanan          | : H. Sabirin Rangkuti, Lc           |
| 13) Kord. Bidang Ibadah            | : H. Sukendar                       |
| 14) Kord. Bidang Kebersihan        | : H. Muhammad Nu'aim Lubis          |
| 15) Kord. Bidang Sarana/ Prasarana | : Abdussomad Rangkuti               |
| 16) Kabid Perpustakaan             | : Ahlan Haloman                     |
| 17) Kabag Hums                     | : H. Zulkarnaen Lubis               |
| 18) Ketua Koperasi                 | : H. Amir Husein Lubis              |
| 19) Kepala Mu'adalah Wustha        | : Muhammad Faisal Hasibuan, S.Pi    |
| 20) Kepala Mu'adalah 'Ulya         | : Syamsul Bahri, S.Pd <sup>40</sup> |

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru saat ini tidak lagi menjalankan kepemimpinan individual (tunggal), sebagaimana yang menjadi ciri khas pesantren ketika kemunculannya pertama kali. Dalam menjalankan tugas-tugas di pesantren, K.H. Musthafa Bakri telah menetapkan bidang-bidang kegiatan berikut dengan petugas-petugas yang menjadi koordinator atau penanggungjawabnya. Namun memang, pewarisan kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih mengikuti pola pewarisan kepemimpinan tradisional berdasarkan keturunan (*geneology*), di mana keluarga terdekat (anak dan saudara) akan menjadi pewaris kepemimpinan pesantren kelak setelah kyai pemimpin utama pesantren tiada (wafat).

Kepemimpinan<sup>41</sup> pesantren Musthafawiyah Purbabaru saat ini merupakan generasi ketiga setelah pendiri, yakni K.H. Musthafa Bakri yang merupakan cucu

<sup>40</sup>Profil Pondok Pesantren Mustafawiyah Purbabaru, 2020.

<sup>41</sup>Secara sederhana, kepemimpinan adalah suatu proses menggerakkan berbagai sumber daya dan memengaruhi orang lain agar bekerjasama untuk pencapaian tujuan.

pendiri pesantren, di mana sebelumnya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru dipimpin oleh generasi kedua yakni H. Abdullah Musthafa Nasution dan Abdul Khalik Nasution yang merupakan anak kandung dari Syekh Musthafa Husein. Dari segi keberadaan kepemilikan pesantren, pesantren Musthafawiyah saat ini masih berada dalam kepemilikan K.H. Musthafa Bakri dan keluarga.

Secara umum, struktur kepemimpinan di Musthafawiyah Purbabaru dibagi kepada dua bentuk yang disebut dengan *mudir* dan *ra'īs mu'allimīn*. *Mudir*<sup>42</sup> bertugas sebagai penanggungjawab umum pesantren, khususnya yang berkaitan dengan manajerial dan operasional pesantren, sementara *ra'īs mu'allimīn* bertugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran kitab di pesantren. Sementara untuk kelembagaan pesantren formal, pimpinan umum pesantren telah menetapkan dua orang yang menjadi kepala, yakni: 1) Muhammad Faisal Hasibuan, S.Pi sebagai kepala Mu'adalah Wustha dan Syamsul Bahri, S.Pd sebagai kepala Mu'adalah 'Ulya. Secara organisasi, kepala Mu'adalah Wustha dan 'Ulya bertanggungjawab kepada *mudir* atau pimpinan umum pesantren.

Dari uraian mengenai struktur organisasi pesantren Musthafawiyah Purbabaru tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan-perubahan pada sistem kelembagaan pesantren di dalam menghadapi tuntutan zaman. Keberhasilan pesantren tidak lagi semata diandalkan pada kepemimpinan seorang kyai pemilik pesantren, tetapi kepada kinerja tim yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan. Dengan pola kepemimpinan kolaboratif antara *mudir* dan *ra'īs mu'allimīn* yang dikembangkan oleh Musthafawiyah Purbabaru, pesantren ini telah mampu eksis hingga lebih dari satu abad lamanya (1912-2022).

Pada bagian berikut ini akan dijelaskan tradisi dan budaya pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang masih dipertahankan hingga saat ini, yakni yang berkaitan dengan: 1) Substansi keilmuan; 2) Metode pengajaran; dan 3) Budaya dan paham keagamaan. Bagian ini sekaligus akan menjawab rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini.

---

<sup>42</sup>*Mudir* sebagai seorang yang bertanggungjawab atas kelangsungan pendidikan di pesantren secara umum berasal dari pihak ahli waris pendiri pesantren, sementara *ra'īs mu'allimīn* diangkat dari salah satu kyai/ tenaga pengajar yang paling senior keilmuannya.

## B. Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Merawat Tradisi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai sebuah subkultur, pesantren tidak hanya unik dari fisik atau tampilan luarnya, tetapi juga dari tradisi, nilai dan budaya yang dikembangkan di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily pada tahun 1912, adalah satu di antara pesantren yang meskipun secara kelembagaan telah mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan modern, namun secara umum, pesantren ini masih dapat digolongkan sebagai pesantren salafiyah yang cukup kuat mempertahankan tradisi lama pesantren,<sup>43</sup> khususnya yang telah dikembangkan oleh pendirinya sejak lebih satu abad yang lalu.

Hal demikian juga yang menjadi kesimpulan dari Hermansyah Putra<sup>44</sup> yang pernah melakukan penelitian tentang upaya pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam melestarikan sistem tradisonal. Hermansyah Putra telah sampai pada suatu kesimpulan bahwa pesantren Musthafawiyah masih mampu untuk menjaga tradisi lama yang dianut oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Menurutnya, tradisi lama pesantren yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Syekh Musthafa Husein hingga sekarang masih cukup kuat dipertahankan, meski ia juga tidak bisa menapikan bahwa Musthafawiyah Purbabaru telah melakukan berbagai perubahan dalam sistem kelembagaan, kurikulum dan metode pengajaran sebagai wujud keterbukaan Musthafawiyah Purbabaru terhadap perubahan sosial yang terjadi.<sup>45</sup>

Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa ada cukup banyak tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru baik yang sifatnya akademik maupun yang berkaitan dengan budaya kehidupan sehari-hari santri yang hingga sekarang masih terus mengalami kontinuitas, baik dalam arti dipertahankan seutuhnya maupun yang ditingkatkan atau dikembangkan pelaksanaannya. Dengan tidak bermaksud mengeliminir kekayaan tradisi atau budaya yang ada di Musthafawiyah Purbabaru,

---

<sup>43</sup>Tradisionalisme pesantren yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sikap dan kecenderungan untuk selalu memegang teguh dan mengamalkan berbagai kebiasaan-kebiasan pendidikan pesantren di masa lalu.

<sup>44</sup>Baca Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Sumatera Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)" (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 221-222.

<sup>45</sup>*Ibid.*

dalam penelitian ini agaknya hanya gambaran umum dari tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ada itu yang akan dijelaskan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang diperoleh di lapangan, di antara tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah sebagai berikut:

### 1. Substansi Keilmuan

Dari segi substansi keilmuan atau materi pembelajaran, pesantren Musthafawiyah Purbabaru secara khusus mengembangkan tradisi keilmuan berbasis kitab kuning (kitab klasik). Sebagai salah satu produk pemikiran ulama klasik, kitab kuning (*al-kutūb at-turās*), dalam konteks pesantren Musthafawiyah Purbabaru, meski sudah melintasi tiga periodisasi zaman, yakni pra kemerdekaan, kemerdekaan, dan era reformasi, namun pengajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih tetap dipertahankan dan tidak pernah mengalami pergeseran. Meski secara fisik, sejak didirikan pada tahun 1912 pesantren Musthafawiyah memang telah banyak mengalami perubahan, terutama ketika pesantren Musthafawiyah Purbabaru berada dalam kepemimpinan H. Abdullah Musthafa Nasution (putra dari Syekh Musthafa Husein, namun, ciri khas, tradisi, khususnya tradisi keilmuan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru sejak didirikan hingga sekarang ini nyaris tidak mengalami pergeseran.<sup>46</sup>

Dari penuturan tuan-tuan guru yang ada dan sejumlah santri alumni tahun-tahun 1940-1950-an yang peneliti sempat wawancarai,<sup>47</sup> pengajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purbabaru tidak pernah berubah dari sejak zaman kepemimpinan alm. Syekh Musthafa Husein (1912-1955), hingga ke masa H. Abdullah Musthafa (1955-1995), H. Abdul Kholik Nasution (1997-2003), dan sekarang dalam kepemimpinan Musthafa Bakri Nasution (2003-sekarang). Pengajaran kitab kuning di Musthafawiyah Purbabaru hingga saat ini secara umum masih dipertahankan dan tidak mengalami perubahan baik segi bangunan keilmuan maupun kitab-kitab yang menjadi bahan pelajaran.

<sup>46</sup>Bandingkan dengan Ali Hamdan, *et al.*, *Moderasi Beragama*, h. 41.

<sup>47</sup>Di antaranya adalah H. Ahmad Romodhon alumni Musthafawiyah tahun 1940-an, H. Marzuki Tanjung alumni Musthafawiyah tahun 1960-an, H. Ismail Lubis santri Musthafawiyah tahun 1940-an dan H. Abdul Halim Lubis (Lobe Halim) santri Musthafawiyah tahun 1950-an.

Tidak berubahnya bangunan keilmuan pesantren Musthafawiyah sejak awal hingga saat ini juga dapat diketahui dari penjelasan Ust. H. Amir Husin selaku *ra'īs mu'allimīn* yang bertanggungjawab tentang pengajaran di Musthafawiyah Purbabaru. Menurutnya, kajian-kajian kitab yang ada di Musthafawiyah sudah sangat sempurna, baik dari struktur keilmuan maupun dalam konteks kitab-kitab yang menjadi rujukan sehingga tidak perlu lagi dilakukan pembaruan. 100 tahun lebih, kajian-kajian kitab telah dilangsungkan di Musthafawiyah dengan jenis dan kitab yang sepenuhnya sama, sudah cukup membuktikan bahwa kitab-kitab tersebut telah teruji kualitasnya. Karena itu, pesantren Musthafawiyah dan para guru-guru hanya perlu merawat dan melestarikan apa yang sudah ada, setidaknya jangan mengurangi, dan kalau perlu boleh menambahi apa yang memang dirasa perlu seiring dengan tututan dan perubahan zaman.<sup>48</sup>

H. Marzuki Tanjung yang juga merupakan guru paling sepuh di Musthafawiyah Purbabaru saat ini karena telah mengajar di Musthafawiyah Purbabaru sejak tahun 1960-an, kepada peneliti menyebutkan bahwa pengajaran kitab kuning sepenuhnya, masih melanjutkan pengajaran kitab-kitab yang dipelajari di masa Syekh Musthafa Husein. Menurutnya, tidak ada perubahan sama sekali dalam kitab-kitab yang menjadi bahan kajian di pesantren Musthafawiyah.

---

<sup>48</sup>H. Amir Husin merupakan salah satu santri alumni Musthafawiyah yang saat ini dipercaya sebagai *ra'īs mu'allimīn* pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Jabatan *ra'īs mu'allimīn* untuk pertama kalinya diemban oleh Syekh Abdul Halim Khatib pada tahun 1955, setelah Syekh Musthafa Husein wafat. Mengingat H. Abdullah Musthafa Nasution anak laki-laki tertua dari Syekh Musthafa Husein yang meskipun telah mendapat pendidikan dari ayahnya Syekh Musthafa Husein karena turut juga belajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru, namun secara keilmuan, beliau dianggap masih cukup muda dan dianggap belum memiliki kecakapan intelektual dalam menjalankan peran-peran keulamaan layaknya seorang syekh/ ulama pemimpin pesantren, maka kepemimpinan di pesantren Musthafawiyah tidak lagi kepemimpinan kolektif sebagaimana layaknya dalam tradisi kepemimpinan pesantren.

Sebagai solusinya, Syekh Abdul Halim Khatib yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu keislaman dan menjadi referensi keislaman di masyarakat, karena selain nyantri di Musthafawiyah Purbabaru juga telah memperoleh pendidikan di Madrasah as-Shoulatiyah Makkah (1928-1934). Selain itu, sejak lama beliau juga telah dipercaya untuk menggantikan berbagai peran keulamaan dari Syekh Musthafa Husein hingga beliau digelar dengan gelar *tuan naposo* (syekh muda), maka kemudian beliau ditetapkan sebagai *ra'īs mu'allimīn* di Musthafawiyah Purbabaru dan H. Abdullah Musthafa sebagai *mudir* atau direktur pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Peran *ra'īs mu'allimīn* sejatinya adalah menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, membuat berbagai regulasi atau aturan terkait dengan kode etik yang berlaku di kalangan santri dan guru-guru. Untuk keterangan lebih detail dapat dibaca dalam Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 72.

Kalaupun namanya perubahan, sifatnya memperkaya atau penambahan materi ajar, bukan mengurangi. Semuanya masih sama dan mengacu kepada muatan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Syekh Musthafa Husein sejak awal. Kalaupun ada perubahan menurutnya, hanya satu dua buah kitab saja yang tidak diajarkan lagi, tapi bukan lah kitab-kitab utama.<sup>49</sup>

Drs. Munawar Kholil Siregar, selaku sekretaris pesantren Musthafawiyah Purbabaru selain juga membenarkan pernyataan sejumlah nara sumber di atas tentang keberagaman penggunaan kitab di Musthafawiyah Purbabaru, ia juga menjelaskan bahwa tidak hanya kajian kitab kuning yang masih dipertahankan di Musthafawiyah Purbabaru, tetapi juga jenis atau bidang-bidang kajian kitab kuning seperti *Naḥwu*, *Ṣarf*, *Tafsīr*, *Ḥadīṣ*, *Fiqh*, *Taūhīd*, *Tasawwūf* dan lain-lain yang menjadi mata ajar di pesantren ini sejak awal didirikan, saat ini pun masih tetap dipertahankan.<sup>50</sup>

Selanjutnya, tentang asal usul keilmuan kitab kuning yang menjadi rujukan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Tuan Guru Amir Husein kepada peneliti menjelaskan bahwa kitab-kitab tersebut umumnya merupakan kitab-kitab yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, yakni kitab yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein dari para guru-gurunya ketika masih menjadi santri di Madrasah As-Shoulatiyah dan kitab-kitab yang dipelajarinya ketika mengikuti pengajian di berbagai *ḥalaqah* di *Masjid al-Ḥarām*, Makkah antara tahun 1900-1912. Kitab-kitab tersebut menurutnya juga merupakan kitab-kitab yang masyhur dipergunakan di pesantren-pesantren di Nusantara dan secara konten telah teruji kesahihannya. Artinya, kandungan-kandungan kitab yang dipelajari di Musthafawiyah bukan kitab-kitab yang kontroversial apalagi yang dicap sebagai kitab yang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>51</sup>

Kitab-kitab yang menjadi bahan pelajaran di Musthafawiyah Purbabaru adalah kitab-kitab yang diperoleh Syekh Musthafa Husein saat masih menjadi *ṭālib*

---

<sup>49</sup>H. Marzuki Tanjung, salah satu tenaga pendidik senior di Musthafawiyah Purbabaru, wawancara di Purbabaru, tanggal 8 Januari 2021 di desa Purbabaru.

<sup>50</sup>Drs. H. Munawar Kholil Siregar, sekretaris Musthafawiyah Purbabaru, wawancara pada tanggal 21 Pebruari 2021.

<sup>51</sup>Ust. H. Amir Husin, *ra'īs mu'allimīn* pesantren Musthafawiyah Purbabaru, wawancara di Panyabungan, Desember 2021.

*al-‘ilmi* (santri) di *Harāmaīn*. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah wasiat Syekh Musthafa Husein yang disampaikan di hadapan para santrinya saat pelaksanaan konferensi murid dan lulusan Musthafawiyah tahun 1952 di Purbabaru, seperti berikut ini:

Disini dapat saya nyatakan bahwa aku telah tua dan sampai tahun ini telah berusia 65 tahun, maka harapan saya kepada anak-anakku sekalian agar supaya usaha yang aku mulai dalam hal mengajar dan mengembangkan agama Allah dapatlah anak-anakku sekalian memenuhinya, dan apa pelajaran yang telah anak terima dari padaku adalah itu pelajaran yang aku terima dari guruku semasa aku belajar di Makkah *al-Mukarramah*. Dari Itu, hendaklah anak amalkan dan jangan menyimpang dari padanya. Mudah-mudahan Tuhan dapat memanjangkan umur kita sekalian dalam meneruskan usaha yang telah aku mulai ini, selanjutnya untuk melanjutkannya kelak bila ajalku tiba nanti.<sup>52</sup>

Dari penggalan teks pidato di atas dapat diketahui bahwa keilmuan pesantren Musthafawiyah Purbabaru bersumber dari keilmuan Syekh Musthafa Husein yang diperolehnya ketika menuntut ilmu di Makkah. Lebih lanjut, apabila dianalisa, maka pidato dan pengarahan Syekh Musthafa Husein ini sangat besar kemungkinan menjadi dasar bagi pesantren Musthafawiyah untuk mempertahankan tradisi keilmuan kitab kuning di pesantren ini, sekaligus menjadi wasiat untuk mempertahankan kitab-kitab klasik yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein sebagai bahan rujukan pembelajaran di pesantren ini.<sup>53</sup>

Siginifikansi atau pentingnya dipertahankan pengajaran kitab kuning di Musthafawiyah Purbabaru menurut H. Amir Husin Lubis, adalah:

Iya....sebagai bahan pelajaran utama di pesantren, kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu memang harus terus dikaji dan dipelajari dan digali pengetahuan yang ada di dalamnya. Sumber hukum Islam itu kan mencakup al-Qur’an, hadis dan *ijma’* para ulama. Untuk mengetahui apa yang menjadi kesepakatan atau pendapat ulama tentang suatu hal, kan hanya dapat kita ketahui dengan mengkaji kitab-kitab yang mereka tulis. Mereka para ulama yang *mutaqaddimīn* itu tidak perlu lagi kita ragukan kemampuan mereka dalam menggali hukum-hukum dari al-Qur’an dan hadis Nabi. Ilmu yang mereka miliki pasti didasarkan pada ulama-ulama yang ada sebelum mereka, demikian juga ulama sebelum mereka mendasarkan ilmunya kepada ulama-ulama sebelumnya, yakni para ulama *tabi’ittābi’īn*, *tabi’īn*, sahabat Rasul hingga ke Rasulullah saw. sendiri. Kalau kita tidak mempelajari

<sup>52</sup>Teks Pidato Syekh Musthafa Husein dalam Abbas Pulungan, *Sejarah Singkat: Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa*, h.31

<sup>53</sup>*Ibid.*

kitab kuning, dari mana kita akan mengetahui ilmu-ilmu Islam yang kaya dan otentitasnya tidak diragukan?<sup>54</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa keinginan mempertahankan kajian-kajian kitab klasik masih sangat kuat di internal pimpinan pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Bagi para tuan guru di Musthafawiyah Purbabaru, kitab kuning merupakan sumber pengetahuan Islam ketiga setelah al-Qur'an dan Hadis Nabi. H. Amir Husin dalam pernyataannya juga sekaligus menegaskan pandangan Musthafawiyah Purbabaru saat ini tentang pentingnya mempertahankan kajian kitab kuning sebagai khazanah keilmuan pesantren. Sebagai seorang yang diamanahi tugas untuk mengurus pendidikan baik kurikulum maupun tenaga pengajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru (*ra'īs mu'allimīn*), maka kelangsungan pengajaran kitab kuning menurutnya tidak bisa ditawar-tawar di pesantren Musthafawiyah, bahkan sudah mutlak adanya.

Dari uraian dan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dipertahankannya pengajaran kitab kuning, sebagai bagian dari tradisi akademik di pesantren Musthafawiyah Purbabaru dikarekan beberapa hal. *Pertama*, karena pengajaran kitab kuning merupakan wasiat dari Syekh Musthafa Husein, pendiri Musthafawiyah Purbabaru. *Kedua*, karena pesantren merupakan rujukan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam hal ini, dunia pesantren menjadikan kitab kuning (kitab-kitab klasik) yang ditulis oleh ulama abad pertengahan sebagai referensi utama. *Ketiga*, karena keberadaan kitab kuning masih relevan atau dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya dalam pengajaran agama Islam.

Kekukuhan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam melestarikan tradisi intelektualnya yang berbasis kepada kitab-kitab kuning juga dapat dilihat pada salah satu misi yang ditetapkan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru yakni:

1. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Musthafa Husein, untuk menjadikan pondok pesantren musthafawiyah Purbabaru

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan H. Amir Husin, *Ra'īsul Mu'allimīn* Musthafawiyah Purbabaru, pada tanggal 23 Juni 2021. Untuk mempertegas kembali pandangan beliau tentang keberadaan kitab ini, pada sekitar bulan Agustus 2022, peneliti kembali mewawancarai beliau, hasilnya tidak berbeda dengan wawancara yang dilakukan dengan sebelumnya.

sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dan mazhab syafi'i;

2. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum, khususnya pengetahuan agama, terutama yang menyangkut iman, islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan;
3. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab);
4. Secara bertanggungjawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berzikir dan menerapkan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam, maupun di luar lingkungan pondok pesantren;
5. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan pesantren;
6. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggungjawab serta ber *akhlaq al-karimah*, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar;
7. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan Negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.<sup>55</sup>

Menurut data yang diperoleh, disiplin keilmuan kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren Musthafawiyah Purbabaru terdiri dari: 1) Tafsir, 2) Ilmu Tafsir, 3) Hadis, 4) Ulumul Hadis/ Mustalahul Hadis, 5) Ilmu Tauhid, 6) Ilmu Fikih,

---

<sup>55</sup>Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal Purbabaru: 2012, h. 2.

7) Usul Fikih/ Qawaidul Fikih, 8) Tasawuf/ Akhlak, 9) Nahwu, 10) Sharf, 11) Mantiq, 12) Bayan, 13) Balagah, 14) Ilmu Falaq, 15) Tarekh, 16) Bahasa Arab, 17) Ilmu ‘Aruḍ, 18) ‘Ilmu Faraid, 19) Tarekh, dan 20) Tajwid. Uniknya, struktur kurikulum dan kitab-kitab yang menjadi rujukan pesantren Musthafawiyah semenjak berdiri hingga sekarang tidak mengalami perubahan. Berikut adalah gambaran lengkapnya:

**Tabel 3.** Daftar Kitab Kuning yang Menjadi Rujukan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru T.A. 2021/2022<sup>56</sup>

No	Bidang Keilmuan	Kitab	Pengarang
1	Nahwu	1 <i>Matn al-Jurūmiyyah</i>	<i>Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Muḥammad bin Daūd al-Ṣanhāji</i>
		2 <i>Syarḥ Mukhtaṣar Jiddan</i>	<i>Aḥmad Zaīny Daḥlān</i>
		3 <i>Al-Kawākib ad-Durriyyah</i>	<i>Muḥammad bin Aḥmad ‘Abd al-Bāri al-Ahdaly</i>
		4 <i>Matn Alfīyah Ibn Mālik</i>	<i>Muḥammad bin Abdullah bin Mālik al-Andalūsy</i>
		5 <i>Hāsiyyah al-Khudary ‘alā Ibn ‘Aqīl</i>	<i>Syekh Muḥammad Ḥudāry</i>
2	Sharf	1 <i>Amṣilah Jadīdah fī at-Tashrīf</i>	<i>Rustam al-Ḥalabiy</i>
		2 <i>Matn al-Binā’ wa al-Asās</i>	<i>Imām Malā ‘Abdullah al-Danqīzy</i>
		3 <i>Syarḥ al-Kaīlāny</i>	<i>Abi al-Ḥasan ‘Ali ibn Hisyām al-Kaīlāny</i>
3	Fiqh	1 <i>Ad-Durūs al-Fiqhiyyah</i>	<i>‘Abd al-Raḥmān Ibn Saqqāf ibn Husein al-Saqqāf</i>
		2 <i>Matn al-Gāyah wa at-Taqrīb</i>	<i>Abi Syujā’ Aḥmad ibn Ḥusaīn ibn Aḥmad</i>
		3 <i>Hāsiyyah al-Bājūry</i>	<i>Ibrāhīm bin Muḥammad bin Aḥmad al-Bājūri</i>
		4 <i>I’ānah at-Ṭālibīn</i>	<i>Al-Sayyid al-Bakry</i>
		5 <i>Asy-Syarqāwy ‘alā Syarḥ at-Taḥrīr</i>	<i>Syekh al-Syarqāwy</i>
4	Uṣul Fiqh	1 <i>Syarḥ al-Waraqāt</i>	<i>Aḥmad ibn Muḥammad al-Dimyāty</i>

<sup>56</sup>Sumber: Dokumen Kurikulum Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2021/2022 dan wawancara dengan Drs. Munawar Kholil, Sekretaris Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tahun 2021/2022. Kepastian tentang kitab-kitab kuning yang menjadi bahan ajar juga telah dikonfirmasi keberadaannya kepada para santri di setiap jenjang (kelas I-VII).

		2	<i>Laṭā'if al-Isyārāt</i>	<i>Abdul Ḥamid ibn Muḥammad 'Ali Qudsy</i>
5	<i>Qawā'id al-Fiqhiyah</i>	1	<i>Al-Asybāhu wa an-Nazā'ir</i>	<i>Jalāluddīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūthy</i>
6	<i>Tauhid</i>	1	<i>Durūs al-'Aqā'id ad-Diniyyah</i>	<i>Abd al-Raḥmān ibn Saqqāf bin Ḥusāin al-Ṣaqqāf</i>
		2	<i>Fath al-Majīd</i>	<i>Muḥammad Nawāwi ibn Umar al-Bantāni</i>
		3	<i>Syarḥ Kifāyatu al-'Awām</i>	<i>Syekh Ibrāhīm al-Baijūry</i>
		4	<i>Al-Husūn al-Hamidiyah</i>	<i>Ḥusāin Afandi al-Tharablūsy</i>
		5	<i>Hasyiyah ad-Dusūqy</i>	<i>Muḥammad al-Dusūqy</i>
7	<i>Akhlaq/Tasawwūf</i>	1	<i>Waṣāya al-Abā'i li al-Abnā'i</i>	<i>Muḥammad Syākir</i>
		2	<i>Syarḥ Ta'līm al-Muta'allim</i>	<i>Syekh Ibrāhīm ibn Ismā'il</i>
		3	<i>Minhāj al-'Ābidīn</i>	<i>Abu Ḥāmid Muḥammad al-Ghazāly</i>
		4	<i>Ihyā' 'Ulūmuddīn</i>	<i>Abu Ḥāmid Muḥammad al-Gazāly</i>
8	<i>Tarīkh/Sīrah</i>	1	<i>Khulāsah Nūr al-Yaqīn</i>	<i>Umar 'Abd al-Jabbār</i>
		2	<i>Durūs al-Tarīkh al-Islāmy</i>	<i>Muḥyiddīn al-Khayyath</i>
		3	<i>Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn</i>	<i>Syekh Muḥammad Ḥudary Bek</i>
9	<i>Tafsīr</i>	1	<i>Juz 'Ammā</i>	<i>Drs. Abu Hanifah</i>
		2	<i>Tafsīr Jalālaīn</i>	<i>Jalāluddīn al-Maḥalli dan Jalāluddīn as-Suyūthy</i>
		3	<i>Ḥāsiyah Ṣāwi 'alā Tafsīr al-Jalālaīn</i>	<i>Aḥmad Ṣawī al-Malik</i>
10	<i>Ḥadīs</i>	1	<i>Matn al-Arba'in an-Nawāwiyah</i>	<i>Yaḥya ibn Syarifuddīn al-Nawāwi</i>
		2	<i>Al-Mawā'iz al-'Uṣfuriyyah</i>	<i>Syaikh Muḥammad bin Abī Bakr</i>
		3	<i>Ḥāsiyah 'alā Mukhtaṣar ibn Abi Jamrah</i>	<i>Muḥammad bin 'Ali asy-Syāfi 'i asy-Syinwāniy</i>
		4	<i>Subul al-Salām</i>	<i>Muḥammad ibn Ismā'il al-Kahlāny</i>
11	<i>Mustālah al-Hadīs</i>	1	<i>Rof'u al-Astār</i>	<i>Ḥasan bin Muḥammad al-Masysyāth</i>
12	<i>'Ilmu Falaq</i>	1	<i>Taqrībul Maqṣad</i>	<i>Muḥammad Mukhtar At-Thārīd a-Bhugūry</i>
13	<i>'Ilmu Farā'id</i>	1	<i>At-Tuhfah as-Ṣaniyyah</i>	<i>Ḥasan bin Muḥammad al-Masysyāth</i>
		2	<i>Matn ar-Rahbiyah</i>	<i>Abi 'Abdillāh Muḥammad bin 'Ali bin al-Ḥasan ar-Rahbiy</i>

14	<i>Bayān</i>	1	<i>Hāsiyah Šāwiy fī ‘ilm al-Bayān</i>	Aḥmad bin Muḥammad al-Šāwiy
15	<i>Manṭiq</i>	1	<i>Iḏāhu al-Mubhām</i>	Syekh Aḥmad al-Damanhūry
16	<i>Balāghah</i>	1	<i>Syarḥ al-Jaūhar al-Maknūn</i>	Syekh Aḥmad al-Damanhūry
17	<i>‘Arūḍ</i>	1	<i>Al-Mukhtašar as-Syāfi</i>	Syekh Muḥammad Damanhūry
18	<i>Tajwīd</i>	1	Ilmu Tajwid	H. Adnan Bin Yahya
		2	<i>Hidāyah al-Mustaḥfid</i>	Syekh Muḥammad Maḥmūd
19	<i>‘Imu Tafsīr</i>	1	<i>‘Ulūm Tafsīr</i>	Syekh Jalāluddīn ar-Raḥman
20	<i>Dardīr</i>	1	<i>Al-Dardīr ‘alā Qiṣṣati al-Mi’rāj</i>	Sayyid Aḥmad Dardīr
21	Bahasa Arab	1	<i>Lugāh at-Takhātub</i>	Umar Abdul Jabbār
		2	Bahasa Arab	Proyek Departemen Agama RI

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa setidaknya hingga saat ini terdapat sejumlah 20 atau 21 bidang keilmuan yang menjadi bahan kajian dalam keilmuan kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Untuk lebih memastikan lagi tentang kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan di pesantren Musthafawiyah pada masa lalu, peneliti sengaja menanyakan hal ini kepada Ust. Romodhon santri tahun 1940-an, murid langsung Syekh Musthafa Husein yang masih hidup saat ini. Kepada peneliti, beliau menuturkan bahwa kitab-kitab sebagaimana disebut di atas adalah bahan pelajaran yang sama dengan apa yang dipelajarinya ketika belajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada tahun-tahun 1940-an, di mana Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih hidup dan menjadi pimpinan sekaligus guru besar di pesantren ketika itu.<sup>57</sup>

Kurikulum pendidikan pesantren Musthafawiyah merupakan materi pelajaran yang didalami secara berjenjang, dari kitab-kitab yang paling ringkas, mudah dan sederhana yang berisi materi-materi pokok saja, hingga ke kitab-kitab yang kategori menengah, berupa kitab-kitab *syarḥ* yang berisi penjelasan *matn*, kemudian dilanjutkan dengan penjabaran yang lebih luas lagi tentang materi-materi pengajaran yang terdapat dalam kitab *hāsiyah*.<sup>58</sup> Kitab-kitab *hāsiyah* sekaligus

<sup>57</sup>Wawancara dilakukan di rumah pribadi H. Romodhon di Kotasiantara, Panyabungan, pada tanggal 2 April 2022.

<sup>58</sup>Ali Hamdan, *et al.*, *Moderasi Beragama*, h. 125.

menjadi modul tingkat mahir bagi santri yang sedang duduk di kelas V, VI, dan VII.<sup>59</sup> Model manajemen atau pengelolaan kurikulum seperti ini berlaku untuk semua mata pelajaran yang ada, khususnya yang mengalami pengulangan di setiap jenjang kelas.

Kitab-kitab *Syarḥ* yang dipandang perlu penjelasan tambahan akan diberikan lagi komentar lanjutan yang disebut dengan istilah *ḥāsyiyah*. Ada tradisi di kalangan ulama salaf untuk menulis kitab baik sanggahan seandainya ada kekeliruan pada penulisan kitab, atau menulis kitab *syarḥ* atau *ḥāsyiyah* sebagai bentuk penguatan dan uraian lebih lanjut terhadap suatu kitab dasar (*matn*), dengan memberikan catatan-catatan dan kritikan bila diperlukan. Dengan fakta sedemikian ini, maka tingkat validitas dari konten kitab kuning sebagaimana ditegaskan oleh Tuan Guru Amir Husein, tidak dapat diragukan lagi, karenanya ia menjadi referensi paling otoritatif dalam memahami seluk beluk hukum atau pengetahuan Islam setelah al-Qur'an dan Hadis.

Dalam prakteknya, pengajaran kitab-kitab tersebut disusun berdasarkan jenjang atau tingkatan kelas. Dimulai dari kitab-kitab yang paling dasar hingga yang paling sulit, yakni sesuai dengan perkembangan peserta didik, sebagaimana berikut ini:

**Tabel 4.** Struktur Pengajian Kitab di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Berdasarkan Jenjang Kelas T.A. 2021/2022<sup>60</sup>

Kelas	No	Nama Kitab	Nama Pengarang	Bidang Ilmu
I	1	<i>Ad-Durūs al-Fiqhiyyah</i>	'Abd ar-Raḥmān Ibn Saqqāf ibn Ḥusaīn as-Saqqāf	<i>Fiqh</i>
	2	Tafsir Juz 'Amma	Drs. Abu Hanifah	<i>Tafsīr</i>

<sup>59</sup>Perlu ditegaskan disini, bahwa konsep kelas pada jenjang pesantren Musthafawiyah Purbabaru dimulai dari kelas I, II, III, IV, V, VI, dan VII. Kelas I-IV di Musthafawiyah Purbabaru adalah untuk tingkat menengah pertama (Tsanwiyah) atau setara dengan jenjang kelas VII, VIII, IX di tingkat SMP/ MTs dan kelas V, VI, VII di Musthafawiyah Purbabaru setara dengan jenjang kelas X, XI dan XII di tingkat MA/SMA. Jadi konsep kelas I-VII agak berbeda sedikit dengan konsep kelas di tingkat madrasah formal (MI, MTs, dan MA).

<sup>60</sup>Sumber: Dokumen Kurikulum Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2021/2022 dan wawancara dengan Drs. Munawar Kholil, Sekretaris Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tahun 2021/2022. Kepastian tentang kitab-kitab kuning yang menjadi bahan ajar juga telah dikonfirmasi keberadaannya kepada para santri di setiap jenjang (kelas I-VII).

	3	<i>Amṣilah al-Jadīdah fī at-Taṣrīf</i>	Rustam al-Ḥalabiy	Ṣarf
	4	<i>Matn al-Jurūmiyyah</i>	Muḥammad ibn Muḥammad ibn Daūd al-Ṣanḥājī	Naḥwu
	5	<i>Durūs al-‘Aqāid ad-Dīniyyah II-III</i>	‘Abd al-Raḥmān ibn Saqqāf bin Ḥusain al-Ṣaqqāf	Taūhīd
	6	<i>Khulāṣah Nūr al-Yaqīn I</i>	‘Umar ‘Abd al-Jabbār	Tārīkh
	7	Ilmu Tajwid	H. Adnan Bin Yahya	Tajwīd
	8	Pelajaran Akhlak	H. Adnan bin Yahya	Akhlāq
	9	<i>Lugāt at-Takhāṭub</i>	Umar ‘Abdul Jabbār	Bahasa Arab
II	1	<i>Matn al-Gāyah wa at-Taqrīb</i>	‘Abi Syujā’ Aḥmad ibn Ḥusain ibn Aḥmad	Fiqh
	2	Bahasa Arab I	Departemen Agama RI	Bhs. Arab
	3	Juz ‘Amma Juz 30	Drs. Abu Hanifah	Tafsīr
	4	<i>Arba ‘īn an-Nawāwiyah</i>	Imam Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawāwi	Hadīs
	5	<i>Matn al-Binā’i wa al-Asās</i>	Mala Abdullah al-Danqīzy	Ṣarf
	6	<i>Syarḥ Mukhtaṣar Jiddan</i>	Aḥmad Zaīni Daḥlān	Naḥwu
	7	<i>Waṣāya al-Abā’i li al-Abnā’i</i>	Muhammad Syākir	Akhlāq/ Tasawūf
	8	<i>Durūs al-‘Aqāid ad-Diniyyah</i>	‘Abd al-Raḥmān ibn Saqqāf bin Ḥusain al-Saqqāf	Taūhīd
	9	<i>Khulāṣatu Nūr al-Yaqīn II</i>	‘Umar ‘Abd al-Jabbār	Tārīkh
	10	<i>Hidāyah al-Mustafīd</i>	Muḥammad Maḥmūd	Tajwīd
III	1	<i>Hāsiyyah al-Bājūry</i>	Ibarāhim al-Bājūri	Fiqh
	2	Bahasa Arab	Departemen Agama RI	Bhs. Arab
	3	<i>At-Tuḥfah aṣ-Ṣaniyyah</i>	Ḥasan bin Muḥammad al-Masysyāth	Farāid
	4	<i>Tafsīr al-Jalālāin</i>	Imam Jalāluddīn as-Suyūṭi dan Jalāluddīn al-Maḥalli	Tafsīr
	5	<i>Mawā’iz al-‘Uṣfuriyyah</i>	Syaikh Muḥammad ibn Abī Bakr	Hadīs
	6	<i>Syarḥ al-Kailāny</i>	Abī al-Ḥasan ‘Ali ibn Hisyām al-Kaylāny	Ṣarf
	7	<i>Al-Kawākib Durriyyah II</i>	Syekh Muḥammad bin Aḥmad ‘Abd al-Bāri al-Ahdaly	Naḥwu

	8	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	<i>Ibrāhīm bin Ismāil</i>	<i>Akhlāq/ Tasawwūf</i>
	9	<i>Fathu al-Majīd</i>	<i>Muḥammad Nawāwi ibn Umar al-Bantāni</i>	<i>Taūhīd</i>
	10	<i>Durūs at-Tārikh al- Islāmy I</i>	<i>Muḥyiddīn al-Khayyāth</i>	<i>Tārikh</i>
	1	<i>Matn ar-Raḥbiyyah</i>	<i>Abi 'Abdillah Muḥammad bin 'Ali bin al-Hasan ar- Rahbiy</i>	<i>'Ilmu Farāid</i>
	2	<i>Hāsiyyah al-Bājūry</i>	<i>Ibrāhīm bin Muḥammad bin Aḥmad al-Bājūri</i>	<i>Fiqh</i>
	3	Bahasa Arab III	Departemen Agama RI	Bhs. Arab
	4	<i>Syarḥ al-Waraqāt</i>	<i>Aḥmad ibn Muḥammad al- Dimiyāthy</i>	<i>Uṣul Fiqh</i>
	5	<i>Hāsiyyah Ṣāwi 'alā Tafsīr al-Jalālāin</i>	<i>Aḥmad Ṣāwy al-Mālik</i>	<i>Tafsīr</i>
	6	<i>Hāsiyyah 'alā Mukhtaṣr ibn Abī Jamrah</i>	<i>Muḥammad bin 'Ali asy- Syāfi 'i asy-Syinwāniy</i>	<i>Ḥadīs</i>
IV	7	<i>Syarḥ al-Kailāny</i>	<i>Abī al-Ḥasan 'Ali ibn Hisyām al-Kaylāny</i>	<i>Ṣarf</i>
	8	<i>Al-Kawākib ad- Durriyyah II</i>	<i>Syekh Muḥammad bin Aḥmad 'Abd al-Bāri al- Ahdaly</i>	<i>Naḥwu</i>
	9	<i>Minhāju al-'Ābidīn</i>	<i>Abu Ḥāmid Muḥammad al-Gazāly</i>	<i>Akhlāq/ Tasawwūf</i>
	10	<i>Syarḥ Kifāyatu al- 'Awām</i>	<i>Syekh Ibrāhīm al-Bājūry</i>	<i>Taūhīd</i>
	11	<i>Durūs at-Tārikh al- Islāmy II</i>	<i>Muḥyiddīn al-Khayyāth</i>	<i>Tārikh</i>
	12	<i>Hāsiyyah aṣ-Ṣāwiyy fī 'ilm al-Bayān</i>	<i>Aḥmad bin Muḥammad al- Ṣāwiyy</i>	<i>Bayān</i>
	13	<i>Ad-Dardīr 'alā Qiṣṣati al-Mi'rāj</i>	<i>Sayyid Aḥmad Dardīr</i>	<i>Dardīr</i>
	1	<i>Asy-Syarqāwy 'alā Syarḥ at-Taḥrīr</i>	<i>Syekh al-Syarqāwy</i>	<i>Fiqh</i>
	2	Bahasa Arab	Departemen Agama RI	B. Arab
	3	<i>Laṭāif al-Isyārāt</i>	<i>Abdul Ḥāmid ibn Muhammad Ali Qudsy</i>	<i>Uṣul Fiqh</i>
V	4	<i>Hāsiyyah Ṣāwi 'alā Tafsīr al-Jalālāin</i>	<i>Aḥmad Ṣāwy al-Mālik</i>	<i>Tafsīr</i>
	5	<i>Subul as-salām</i>	<i>Muḥammad ibn Ismā'il al- Kahlāny</i>	<i>Ḥadīs</i>
	6	<i>Hāsiyyah al-Huḍari</i>	<i>Muḥammad Muthāfa al- Huḍāri</i>	<i>Naḥwu</i>
	7	<i>Minhāj al-'Ābidīn</i>	<i>Abu Ḥāmid Muḥammad al-Gazāly</i>	<i>Tasawwūf</i>

	8	<i>Al-Ḥuṣūn Hamidiyyah</i>	al-	<i>Ḥusaīn Afandi al-Ṭarablūsy</i>	<i>Taūhīd</i>
	9	<i>Durūs al-Tārikh Islāmy III</i>	al-	<i>Muḥyiddīn al-Khayyāth</i>	<i>Tārikh/Sīrah</i>
	10	<i>Syarḥ al-Jaūhar Maknūn</i>	al-	<i>Syekh Aḥmad al-Damanhūry</i>	<i>Balāgah</i>
	11	<i>Idhāhul Mubhām</i>		<i>Syekh Aḥmad al-Damanhūry</i>	<i>Mantiq</i>
	12	<i>Al-Mukhtaṣar asy-Syāfi</i>		<i>Syekh Muḥammad al-Damanhūry</i>	<i>‘Arūḍ</i>
	1	<i>Asy-Syarqāwy Syarḥ at-Taḥrīr</i>	‘alā	<i>Syekh al-Syarqāwy</i>	<i>Fiqh</i>
	2	<i>Al-Lumā’</i>		<i>Abū Ishāq as-Sirāji</i>	<i>Uṣul Fiqh</i>
	3	<i>Hāsyiyah Ṣāwi Tafsīr al-Jalālaīn</i>	‘alā	<i>Aḥmad Ṣāwy al-Mālik</i>	<i>Tafsīr</i>
	4	<i>Subul as-salām</i>		<i>Muḥammad ibn Ismā’il al-Kahlāny</i>	<i>Ḥadīs</i>
	5	<i>Hāsyiyah al-Khuḍary ‘alā Ibn ‘Aqīl</i>		<i>Syekh Muḥammad Ḥuḍary</i>	<i>Naḥwu</i>
VI	6	<i>Ihḥyā’ ‘Ulūmuddīn</i>		<i>Abū Ḥāmid Muḥammad al-Gazāly</i>	<i>Tasawwūf</i>
	7	<i>Al-Ḥuṣūn Hamidiyyah</i>	al-	<i>Ḥusaīn Afandi al-Tharablūsy</i>	<i>Taūhīd</i>
	8	<i>Nūr al-Yaqīn</i>		<i>Syekh Muḥammad Ḥuḍary Bek</i>	<i>Tārikh</i>
	9	<i>Syarḥ al-Jaūhar Maknūn</i>	al-	<i>Makhlūf bin Muḥammad</i>	<i>Balāgah</i>
	10	<i>Idāh al-Mubhām</i>		<i>Syekh Aḥmad al-Damanhūry</i>	<i>Mantiq</i>
	11	<i>Bahasa Arab</i>		<i>Kementerian Agama</i>	<i>Bahasa Arab</i>
	1	<i>Asy-Syarqāwy Syarḥ at-Taḥrīr</i>	‘alā	<i>Syekh al-Syarqāwy</i>	<i>Fiqh</i>
	2	<i>Al-Luma’</i>		<i>Abū Ishāq al-Sirāji</i>	<i>Uṣul Fiqh</i>
	3	<i>Hāsyiyah as-Ṣāwi Tafsīr al-Jalālaīn</i>	‘alā	<i>Aḥmad Ṣāwy al-Mālik</i>	<i>Tafsīr</i>
	4	<i>Subul al-Salām</i>		<i>Muḥammad ibn Ismā’il al-Kahlāny</i>	<i>Ḥadīs</i>
VII	5	<i>Hāsyiyah al-Khuḍary ‘alā Ibn ‘Aqīl</i>		<i>Syekh Muḥammad Ḥuḍary</i>	<i>Naḥwu</i>
	6	<i>Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn</i>		<i>Abu Ḥāmid Muḥammad al-Gazāly</i>	<i>Tasawwūf</i>
	7	<i>Hāsyiyah ad-Dusūqy</i>		<i>Muḥammad al-Dusūqy</i>	<i>Taūhīd</i>
	8	<i>Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn</i>		<i>Syekh Muḥammad Ḥuḍary Bek</i>	<i>Tārikh</i>
	9	<i>Hāsyiyah al-Jaūhar al-Maknūn</i>		<i>Makhlūf bin Muḥammad</i>	<i>Balāgah</i>

10	<i>Iḍāh al-Mubhām</i>	<i>Syekh Aḥmad al-Damanḥūry</i>	<i>Mantiq</i>
11	<i>Taqrību al-Maqṣad</i>	<i>Muḥammad Mukhtār bin 'Atārid</i>	<i>'Ilmu Falaq</i>
12	<i>Rof'u al-Astār</i>	<i>Ḥasan bin Muḥammad al-Masysyāt</i>	<i>Mustalāḥ al-Ḥadīs</i>
13	Bahasa Arab	<i>Departemen Agama</i>	Bahasa Arab
14	<i>Al-Asybāhu wa al-Nazāir</i>	<i>Jalāluddīn Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭy</i>	<i>Qawāid al-Fiqhiyyah</i>

Pengajaran kitab di Musthafawiyah Purbabaru kalau ditabulasikan berdasarkan disiplin keilmuan maka akan tampak seperti tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Bangunan Keilmuan Pesantren Musthafawiyah Puba Baru T.A. 2021/2022<sup>61</sup>

No	Bidang Keilmuan	Kelas						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1	<i>Naḥwu</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	<i>Ṣarf</i>	✓	✓	✓	✓	-	-	-
3	<i>Fiqh</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	<i>Uṣul Fiqh</i>	-	-	-	✓	✓	✓	✓
5	<i>Qawāid al-Fiqhiyyah</i>	-	-	-	-	-	-	✓
6	<i>Taūhid</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	<i>Akhlāq/ Tasawwūf</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	<i>Tafsīr</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	<i>'Ilmu Tafsīr</i>	-	-	-	-	-	✓	-
10	<i>Ḥadīs</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	<i>Sīrah/ Tārīkh</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	<i>Muṣṭalāḥ al-Ḥadīs</i>	-	-	-	-	-	-	✓
13	<i>'Ilmu Falaq</i>	-	-	-	-	-	-	✓
14	<i>'Ilmu Farāid</i>	-	-	✓	✓	-	-	-
15	<i>Bayān</i>	-	-	-	✓	-	-	-

<sup>61</sup>Sumber: Dokumen Kurikulum Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2021/2022 dan wawancara dengan Drs. Munawar Kholil, Sekretaris Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tahun 2021/2022. Kepastian tentang kitab-kitab kuning yang menjadi bahan ajar juga telah dikonfirmasi keberadaannya kepada para santri di setiap jenjang (kelas I-VII).

16	<i>Mantiq</i>	-	-	-	-	✓	✓	✓
17	<i>Balāgah</i>					✓	✓	✓
18	<i>'Arūḍ</i>	-	-	-	-	✓	-	-
19	<i>Tajwīd</i>	✓	✓	-	-	-	-	-
20	<i>Dardīr</i>	-	-	-	-	-	✓	-
21	Bahasa Arab	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Dari tabel 4 dan 5 di atas, diketahui pula bahwa bidang keilmuan yang paling mendapat perhatian di pesantren Musthafawiyah adalah *Fiqh*, *Tauhid*, *Tasawwūf*, *Tafsīr*, *Ḥadīs*, *Naḥwu*, dan *Ṣarf*. Sementara, cabang ilmu lain, seperti *Mantiq*, *Bayān*, *Balāgah*, dan *'Arūḍ* kurang mendapat perhatian. Hal demikian dapat dilihat dari muatan pelajaran yang diberikan pada setiap jenjangnya, di mana ilmu *Mantiq*, *Bayān*, *Balāgah* dan *'Arūḍ* hanya diberikan pada kelas 4-7, sementara ilmu *Naḥwu*, *Ṣarf*, *Fiqh*, *Tauhid*, *Tarekh*, *Tasawwūf/ Akhlaq*, *Tafsīr* dan *Ḥadīs* diberikan sejak kelas 1-7. Secara umum, kandungan keilmuan di Musthafawiyah Purbabaru lebih menekankan pada kajian-kajian fikih, tauhid dan Tasawuf *akhlāqī* (bukan *haraki* atau *tarekat*).

Perlu diketahui bahwa beberapa kitab yang menjadi bahan rujukan ada yang sifatnya kurikuler, artinya masuk dalam kurikulum resmi pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dan ada juga kitab-kitab yang sifatnya ko-kurikuler, dipelajari di luar kelas formal. Tujuan utamanya adalah untuk memperluas wawasan keilmuan para santri dalam suatu bidang tertentu. Bidang ilmu *Tauhīd*, *Fiqh*, *Tasawwūf*, *Naḥwu*, *al-Azkār* dan kitab *Dalāil al-Khairāt* (kitab yang di dalamnya berisi wirid, doa, zikir-zikir, formula *ḥizb* dan simbol-simbol berkekuatan magis untuk pengobatan dan keselamatan) adalah di antara bidang ilmu yang sering dikaji atau dipelajari di luar jam formal pembelajaran di pesantren ini.<sup>62</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku atau diterapkan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru hingga hari ini masih mempertahankan tradisi pesantren *salafiyah*,<sup>63</sup> yakni masih tetap

<sup>62</sup>Bandingkan dengan Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 194.

<sup>63</sup>Tradisionalisme pesantren yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sikap dan kecenderungan untuk selalu memegang teguh dan mengamalkan berbagai kebiasaan-kebiasan

mempertahankan tradisi intelaktual *salaf* khususnya dalam mempertahankan pengajaran kitab kuning. Hampir tidak ada satupun pengajaran kitab kuning yang mengalami perubahan. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa sentuhan-sentuhan pendidikan modern telah pun memasuki pesantren ini, termasuk pada kelembagaan, sistem dan metode pendidikannya, tetapi jenis keilmuan yang diajarkan di pesantren ini masih tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning, sebagaimana pada pesantren-pesantren tradisional pada umumnya.

Pengajaran pada pesantren Musthafawiyah pada awalnya difokuskan pada pengajaran ilmu keagamaan, namun perlu dijelaskan bahwa seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman, secara bertahap Syekh Musthafa Husein memasukkan ilmu-ilmu non-keagamaan ke dalam kurikulum pesantren. Selain memelihara tradisi lama pesantren, Syekh Musthafa Husein juga melakukan transformasi kelembagaan pesantren, dari sistem *halaqah* ke sistem klasikal. Selain itu, Syekh Musthafa Husein kemudian juga melakukan pembaruan dalam bidang materi ajar, dari yang semula hanya fokus pada materi-materi keagamaan (*al-'ulūm ad-diniyyah*) ke hal-hal yang sifatnya non-keagamaan (*al-'ulūm al-dunyawiyyah*).

Setelah Indonesia merdeka, -untuk menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman- dan untuk mengimbangi perkembangan sekolah-sekolah umum dirian Belanda, sekaligus untuk mempersiapkan santri-santri yang siap mengisi kehidupan di tengah-tengah masyarakat misalnya, Syekh Musthafa Husein melakukan upaya pembaruan dengan memperluas koridor materi pengajaran pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Salah satu santri alumni tahun 1940-an kepada peneliti menyebutkan bahwa sejak tahun 1930-an di Musthafawiyah Purbabaru telah diajarkan sejumlah pelajaran umum seperti ilmu ukur (aljabar), ilmu bumi bahkan bahasa Inggris ke dalam kurikulum pesantren Musthafawiyah Purbabaru.<sup>64</sup>

Penyempurnaan kurikulum pendidikan di Musthafawiyah Purbabaru semakin menemukan momentumnya setelah dilaksanakan konferensi alumni

---

pendidikan pesantren di masa lalu, seperti penggunaan referensi kitab kuning, penggunaan sistem atau metode pengajaran *halāqah*, sarungan, dan lain-lain.

<sup>64</sup>Wawancara dilakukan di rumah pribadi H. Romodhon di Kotasiantar, Panyabungan, pada tanggal 2 April 2022.

Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 1952. Konfrensi yang diketuai oleh Syekh Mukhtar Shiddiq yang juga menantu Syekh Musthafa Husein alumni Darul Ulum Makkah, atas usul Syekh Ja'far Abdul Wahab Tanjung, alumni Al Azhar Mesir, sejumlah penyempurnaan dilakukan di Musthafawiyah Purbabaru, khususnya tentang penambahan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum Musthafawiyah Purbabaru. Dengan kata lain, kitab kuning bukan lagi satu-satunya sumber referensi pengetahuan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Namun karena tidak adanya dokumen yang lengkap, data tentang mata pelajaran umum dimaksud tidak dapat disebutkan secara pasti, hanya saja, sebagaimana yang disebutkan oleh H. Romodhon, ilmu ukur (aljabar) dan ilmu bumi serta bahasa Inggris sudah dimasukkan ke dalam kurikulum Musthafawiyah pada tahun 1940-an.<sup>65</sup>

Dalam rangka memenuhi model pendidikan Islam yang ideal, pendidikan yang fokus pada agama atau akhirat memang butuh penyeimbang, terlebih di era di mana ilmu pengetahuan dan teknologi tengah mengalami perkembangan yang luar biasa. Namun demikian, ledakan ilmu pengetahuan atau yang diistilahkan oleh Charles Van Doren dengan "*knowledge explosion*"<sup>66</sup> yang tampaknya hanya memprioritaskan perkembangan aspek rasionalitas belaka, namun kosong dari dimensi spritual, juga perlu penyeimbang.<sup>67</sup> Lebih dari itu, kemudahan mendapatkan pengetahuan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan jangan sampai menggerus nilai-nilai religiusitas atau kesalehan sosial yang telah lama menjadi ciri khas keilmuan pesantren. Dalam konteks seperti inilah, pengajaran pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab-kitab kuning senantiasa dibutuhkan dalam membentengi para pelajar atau santri dari dampak negatif perkembangan modern, disamping pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan umum.

Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, sejauh ini masih menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pesantren di Musthafawiyah

---

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Lihat dalam Charles Van Doren, *The Idea of Progress* (New York: Praeger, 1967), h. 324-339.

<sup>67</sup>Zainullah dan Ali Muhtarom, "Pendidikan Islam Transformatif-Integratif," dalam *Jurnal Qathruna*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2014), h. 24

Purbabaru dalam hal yang berkaitan dengan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning, sejauh ini masih terus dilestarikan sebagaimana bentuk awalnya, meski pengajaran umum juga telah memasuki lembaga ini. Selanjutnya, kyai dan para tuanguru masih menjadi sumber pengetahuan terpenting selain berbagai media pendidikan baru yang telah ada. Meskipun telah mengintegrasikan pengajaran umum, berikut dengan buku-buku teks pelajaran umum ke dalam kelembagaan pesantren, namun pesantren Musthafawiyah Purbabaru hingga kini masih mampu merawat identitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* dengan tetap menjadikan kitab klasik (kitab kuning) sebagai referensi utamanya.

Dalam hal ini, Amin Abdullah menyebutkan adanya dua bentuk kecenderungan di kalangan ulama dan intelektual Islam, yakni, *Pertama*, kecenderungan berfikir tentang perlunya mempertahankan tradisi keilmuan yang telah dibangun kokoh sejak berabad-abad yang lalu. Bagi mereka, kitab-kitab klasik sudah merupakan kekayaan dan kekuatan spritual yang perlu dipertahankan, sehingga tidak perlu disempurnakan lagi. *Kedua*, kecenderungan pola berfikir kritis-filosofis dalam melihat khazanah intelektual Muslim pada umumnya merupakan produk sejarah biasa.<sup>68</sup> Tradisi pemikiran ini cenderung mengakomodasi perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan mencoba menarik manfaat daripadanya untuk mencari penyesuaian-penyesuain yang diperlukan, yang relevan dan selaras dengan perkembangan zaman.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan pesantren yang masih kuat dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam berbasis kitab kuning, sekaligus memperluas cakupan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Pimpinan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam hal ini Syekh Musthafa Husein, K.H Abdullah Musthafa, H. Abdul Khalik dan K.H. Musthafa Bakri, merupakan para pimpinan pesantren yang memandang pentingnya melestarikan tradisi pengajaran kitab kuning disamping mengambil yang positif dari perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, model ini juga

---

<sup>68</sup>H. M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: · Pustaka Pelajar, 1995), h. 31 dan 32.

lah yang banyak dikembangkan di beberapa pesantren alumninya yang ada di Tabagsel.

## 2. Metode Pengajaran

Seperti diketahui, selain dari segi keberadaan kitab kuning, keunikan pesantren dari lembaga pendidikan di luar pesantren juga adalah pada sistem atau cara pengajaran kitab kuning yang dilakukan dengan sistem tradisional yang dikenal dengan metode *halaqah*. Secara bahasa *halaqah* bermakna lingkaran. Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan metode *halaqah* adalah metode kuliah atau pengajaran di mana santri duduk melingkar atau mengelilingi kyai-nya dengan duduk bersila di lantai untuk mengikuti suatu materi pelajaran.<sup>69</sup> Metode *halaqah* sendiri sudah sangat tua, karena sudah ada sejak zaman Nabi. *Halaqah* dapat dilakukan di berbagai tempat, terutama di masjid dan di rumah-rumah penduduk. Sebagai salah satu metode pengajaran klasik, terlepas dari plus minus efektifitas metode *halaqah*, metode ini masih dipertahankan di Musthafawiyah Purbabaru.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan, tradisi pengajaran kitab kuning di Musthafawiyah Purbabaru dengan cara *halaqah* sampai saat ini terus masih dipertahankan.<sup>70</sup> Informasi yang diperoleh, *halaqah* adalah tata cara pengajaran yang pertama sekali diterapkan oleh Syekh Musthafa Husein ketika mendirikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 1912 yang lalu. Namun, seiring dengan diperkenalkannya sistem *madrasa* (klasikal), maka sistem *sorogan* dan *bandogan* atau *wetonan* bukan lagi merupakan satu-satunya sistem pendidikan di Musthafawiyah Purbabaru.

Identiknya sistem pengajaran *halaqah* dengan pesantren tampaknya sangat berkaitan erat dengan sejarah sosial kemunculan lembaga pendidikan Islam yang berawal dari masjid. Pada abad-abad awal Islam sebagaimana disebut oleh Asari, masjid, selain *kuttub* merupakan lembaga yang kerap dijadikan oleh para *masyāikh*

---

<sup>69</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 150.

<sup>70</sup>Pengamatan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilakukan peneliti dalam kurun waktu tahun 2021-2022.

untuk mentransmisikan dakwah dan ajaran Islam dengan sistem *halaqah*.<sup>71</sup> Secara historis, berdirinya pesantren Musthafawiyah Purbabaru juga diawali dari aktivitas majelis pengajian dengan metode *halaqah* yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein beserta seorang sahabatnya di sebuah mesjid atau surau di desa kelahirannya di Tano Bato, Mandailing Natal (dulu berada dalam wilayah Residen Tapanuli).<sup>72</sup>

Kepiawaian dan kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan pengajaran yang sistematis cukup menarik perhatian dan minat masyarakat ketika itu. Bukan hanya kaum tua yang kemudian meminati majelis pengajiannya, tetapi juga dari kalangan remaja dan anak-anak yang datang dari berbagai desa bahkan dari daerah yang jauh di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Setelah memperoleh respon yang baik dari masyarakat, yang ditandai dengan semakin banyaknya jama'ah pengajian yang hadir pada setiap kali pengajian Syekh Musthafa Husein digelar di Tano Bato, maka atas saran dan permintaan masyarakat barulah kemudian didirikan mendirikan sebuah perguruan Islam atau pondok pesantren<sup>73</sup> yang berciri klasikal. Untuk pertama kalinya bangunan belajar didirikan dengan infrastruktur yang sederhana beratapkan ilalang dan daun rumbia dengan dinding yang terbuat dari ayaman bambu yang diberi nama *Maktab Islamiyah*. Namun demikian, didirikannya bangunan baru sebagai tempat belajar bukan berarti menghilangkan tradisi *halaqah* di Musthafawiyah Purbabaru.

Menurut beberapa kali pengamatan yang dilakukan di pesantren Musthafawiyah, tata cara pengajaran sebagaimana yang ditradisikan oleh Syekh Musthafa Husein ketika pertama mendirikan Musthafawiyah Purbabaru masih terus

---

<sup>71</sup>Baca lebih lanjut dalam *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017).

<sup>72</sup>Pada tahun-tahun sekitar 1900-an di Mandailing pada umumnya pengajian bercorak *halāqah* merupakan bentuk pendidikan yang berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Pengajian-pengajian bercorak *halāqah* selain dilakukan di rumah-rumah para guru atau kyai juga terutama di dalam mesjid. Namun pada tahun-tahun berikutnya, pengajian-pengajian berbentuk *halāqah* ini kemudian mengalami pembaruan yakni kepada model madrasah yang klasikal. Syekh Muhammad Ja'far (1932) dan Syekh Junaid Thala (1929) adalah di antara para generasi awal yang telah berinisiatif untuk melakukan transformasi kepada sistem madrasah yang sebelumnya menerapkan *halāqah*. Lebih lanjut lihat dalam pidato Syekh Abdul Halim Khatib dan H. Abdullah Musthafa pada acara ulang tahun pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ke 63, tahun 1975. dalam Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah*, h. 108-110.

<sup>73</sup>Bandingkan dengan Al Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," dalam *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies* vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017, h. 44.

dilestarikan. Para ustaz dan santri melaksanakan kegiatan pendalaman kajian kitab di beberapa tempat, seperti di mesjid yang ada di kompleks pesantren, di ruang kelas dan terkadang di rumah para tuan guru. Waktu pelaksanaannya juga tergantung kesepakatan antara satri dan para tuan guru, bisa di pagi hari atau di malam hari, atau mungkin di sore hari, dan dilakukan secara suka rela (tidak dipaksakan).

Karena pengajaran kitab kuning di luar kelas sifatnya suka rela atau sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing santri, maka jumlah santri yang belajar pada setiap kelompok *bandongan* atau *wetonan* ini pun tidak sama, jumlahnya berkisar antara 20-40 orang. Di antara bidang studi yang menjadi kajian di luar kelas formal di antaranya adalah kitab *I'ānah at- at-Ṭālibīn*, *Hāsyiyah al-Bājūri*, *Irsyādu al-'Ibād*, *Hāsyiyah al-Khuḍary 'alā Ibn 'Aqīl* dan *Jāmi' ad-Durūs al-Arābiyah*. Untuk waktu pelaksanaan pengajian di luar kelas formal, para santri dapat mengikutinya *ba'da* (setelah) salat Maghrib, *ba'da* Isya atau *ba'da* Shubuh, tergantung kepada jadwal yang telah disepakati bersama. Berikut adalah 10 jenis kitab yang menjadi bahan kajian secara *halaqah* di luar jam pelajaran formal, yaitu:

**Tabel 6.** Kurikulum Kitab Kuning di Luar Kelas Formal T.A. 2021/2022<sup>74</sup>

No	Nama Kitab	Nama Pengarang	Bidang Ilmu
1	<i>I'ānah at-Ṭālibīn</i>	Abi Bakar Usman bin Muḥammad Syaṭā	Fikih
2	<i>Syarḥ Irsyādu al-'Ibād</i>	Syekh Zaīnuddīn bin Abdul 'Azīz bin Zaīnuddīn Al Malībari.	Fikih
3	<i>Jāmi' ad-Durūs al-'Arabīyah</i>	Syekh Muṣṭāfa al Galāyīni	Nahwu
4	<i>Dalāil al-Khāirāt</i>	Syekh Muhammad bin Sulaīman al-Jazūly	Zikir dan do'a
5	Senjata Mukmin	Husin Qadri Martapura	Zikir dan do'a
6	<i>Al-Aẓkār Nawāwiyah</i>	an- Imam Muhyiddīn Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawāwi	Zikir dan do'a
7	<i>Al-Kawākib Durriyyah</i>	ad- Syekh Muhammad bin Aḥmad bin 'Abdu al-Bāri al-Ahdal	Nahwu

<sup>74</sup>Wawancara dengan H. Amir Husin (*Ra'īs Mu'allimīn* Musthafawiyah Purbabaru) pada tanggal 5 April 2022 dan dari pengamatan peneliti di lapangan pada saat Ramadhan 1443 H.

8	<i>Mukhtār al-Aḥādīts</i>	<i>Sayid Aḥmad al-Hāsyīmi</i>	Hadis
9	<i>Naṣāih al-'Ibād</i>	<i>Syekh Muhammad Nawāwi al-Jawi al-Bantāni</i>	Tasawuf
10	<i>Qatru an-Nidā</i>	<i>Jamāluddin Abū Muhammad Abdullah</i>	Nahwu

Seorang santri alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru generasi awal, alumni tahun 1940-an yang sempat dan masih berguru dengan Syekh Musthafa Husein, kepada peneliti menyebutkan bahwa sejak beliau belajar di Musthafawiyah Purbabaru, sudah ada dua bentuk tata cara belajar yang dipergunakan, yakni pengajaran di lokal menggunakan bangku, meja dan papan tulis, dan di masjid atau di rumah Tuan Natobang (Syekh Musthafa Husein) dengan sistem *ḥalaqah*. Setelah Syekh Musthafa Husein wafat, metode atau tata cara yang sama juga terus dilestarikan yakni, yakni dengan belajar di kelas (klasikal) dan di masjid dengan sistem *ḥalaqah*.<sup>75</sup>

Tata cara belajarnya adalah setelah mempersilahkan santri membuka kitab, sesuai dengan batas materi pelajaran yang akan dikaji, tuan-tuan guru memulai kajian dengan terlebih dahulu mengucapkan *muqaddimah* atau kata pembuka yang berisikan puji-pujian dan sholawat kepada Nabi, dan do'a belajar mengajar. Sebelum memulai menjelaskan materi baru, para tuan guru biasanya memberikan penjelasan terlebih dahulu dengan cara mengaitkannya dengan pelajaran hari sebelumnya. Setelah itu, barulah tuan guru memulai pelajaran.<sup>76</sup>

Pertama-tama guru membaca kitab, pelan-pelan, karena harus jelas *i'rab* setiap kata (*perubahan baris, dhommah, fath atau kasroh*), karena akan menentukan arti sebuah kata atau kalimat. Setelah sudah pas cara pembacaannya, tuan guru selanjutnya mengartikan kata demi kata, setelah itu barulah menjelaskan maksud atau tujuannya. Sementara itu, para santri mendengarkan dan mengikuti setiap penjelasan tuan-tuan guru, setelah terlebih dahulu menuliskan arti atau

<sup>75</sup>Lobe Halim, salah satu alumni Musthafawiyah tahun 1950-an, wawancara di Desa Batanggadis Kec. Panyabungan Barat, Mandailing Natal, pada bulan September tahun 2022.

<sup>76</sup>*Ibid.*

makna teks kitab atau yang dalam tradisi pesantren disebut dengan men-*dhābit* (memberikan arti di bawah lafaz Arab) dengan tulisan atau huruf Arab Melayu.”<sup>77</sup>

Dapat dipastikan bahwa meningkatnya jumlah santri yang belajar di pesantren Musthafawiyah tidak memungkinkan lagi diterapkannya sistem *ḥalaqah* sepenuhnya. Sebagai gantinya, pengajaran kitab kuning dilakukan di dalam ruangan-ruangan kelas dengan sistem klasikal (*madrasi*) tetapi tetap tidak menghilangkan ciri khas kyai terdahulu dalam mengajarkan kitab kuning. Dengan demikian, sistem pengajaran di pesantren Musthafawiyah saat ini adalah dengan pengajaran terintegrasi antara model tradisional (*salafiyah*) dan klasikal (*khalafiyah*).

**Gambar 4.** Pengajian Kitab Dengan Sistem *Ḥalaqah* di Masjid Musthafawiyah Purbabaru.<sup>78</sup>



Dipertahankannya sistem pengajaran *ḥalaqah* di Musthafawiyah Purbabaru juga didukung oleh fakta bahwa untuk memaksimalkan dan atau untuk penguasaan kajian kitab yang katogori tebal dan panjang–panjang atau yang disebut kategori kitab *Syarḥ* dan *Ḥāsyiyah*, para kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar tambahan di luar kelas formal. Adanya kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan di masjid, mushalla dan di rumah tempat tinggal para tuan guru

<sup>77</sup>*Ibid.*

<sup>78</sup>Tuan Guru H. Amir Husin (*Ro'is Mu'allimīn*) Sedang Menyampaikan Pengajaran Dengan Sistem *Ḥalāqah* di Masjid Musthafawiyah Purbabaru. Foto diambil pada tanggal 5 April 2022.

inilah yang kemudian mendukung bertahannya metode pengajaran *halaqah* di Musthafawiyah. Pemberian kesempatan belajar tambahan di luar kelas ini, agaknya sama dengan pemberian less atau kursus tambahan dalam sistem persekolahan.

Ada dua bentuk pengajaran dengan sistem *halaqah* yang hingga saat ini diterapkan di Musthafawiyah, yakni dengan *wetonan* dan *sorogan*. *Wetonan* adalah penyampaian pengajaran dalam ruang terbuka dan bebas diikuti oleh semua santri pada setiap tingkatan, sementara sistem *sorogan* dilakukan dengan cara pemberian pengajaran secara privat atau individu. Sementara untuk pengajaran beberapa kitab seperti *Dalāil al-Khairāt* dan kitab Senjata Mukmin, pengajaran biasanya dilakukan secara individual, di rumah para kyai.

Meski *sorogan* dan *wetonan* atau yang disebut juga metode *halaqah*<sup>79</sup> telah cukup lama diterapkan dalam sistem pengajaran di pesantren bukan berarti metode ini tidak punya kelemahan. Kelemahan metode *sorogan* dan *wetonan* dapat mengakibatkan seorang audiens bersikap *passive receiver*<sup>80</sup> (pendengar pasif), yang harus menerima apa saja yang disampaikan oleh kyai/ guru. Ada kesan bahwa daya kritis siswa dibelenggu. Dengan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka akan menyebabkan materi kurang menarik dan anak akan cepat bosan. Sementara itu, pemahaman santri terhadap bahan ajar dengan sistem *wetonan* tidak jarang juga tidak maksimal. Dengan sistem *weton* dan *sorogan*, evaluasi terhadap pemahaman santri hampir tidak pernah dilakukan.

Namun kalau kita mau jujur, anggapan-anggapan pesimis seperti disebutkan untuk konteks saat ini tidak sepenuhnya benar. Karena, meskipun pengajaran dilakukan dengan cara *weton* dan *bandongan* kesempatan untuk bertanya itu tetap diberikan guru atau para ustaz. Demikian juga dengan kekhawatiran sementara tokoh tentang metode pengajaran tradisional yang diterapkan di pesantren telah membelenggu demokrasi dan kreatifitas siswa karena berpusat pada kyai/ustaz, sepenuhnya tidak lah benar, karena dalam pengajaran *wetonan* siswa tidak pernah

---

<sup>79</sup>Arifin Imron, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993, h. 10.

<sup>80</sup>Kelebihan dan kekurangan metode pengajaran klasik pesantren telah dielaborasi secara lengkap oleh Fahrurazi. Selanjutnya lihat dalam Fahrurazi, "Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)," dalam *Jurnal At-Turas*, Vol. 10 No. 2, 2016.

dilarang untuk bertanya. Justru para kyai akan senantiasa memberikan kesempatan bertanya kepada para santri dalam jalannya proses pembelajaran.

Sistem *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan* atau yang di kalangan pesantren disebut juga dengan metode *halaqah*, sebenarnya sudah sejak lama diterapkan dalam tradisi pengajaran Islam. Di *Masjid al-Harām* Makkah, secara khusus, metode dengan sistem klasik ini sudah menjadi metode mengajar turun temurun dan bahkan hingga saat inipun masih tetap dilangsungkan. *Wetonan* sebenarnya termasuk metode yang cukup sulit, karena menuntut penguasaan yang sempurna terhadap isi kandungan kitab yang sedang diajarkan. Tata cara *wetonan* ini sebenarnya mirip dengan metode ceramah. Seorang kyai menyampaikan materi dengan metode ceramah dan santri duduk melantai mengelilingi tuan guru. Para santri dengan cermat akan mengikuti penyampaian tuan guru, termasuk tentang tata cara membaca kitab gundul, arti sekaligus penjelasannya. Bila diperlukan, santri bisa mengajukan pertanyaan.

Metode lain yang dipergunakan di Musthafawiyah Purbabaru adalah metode hafalan atau yang disebut dengan metode *mahfuzah* atau yang dalam terminologi kependidikan modern disebut dengan metode *recitation*. Metode menghafal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih daya hafal atau daya ingat siswa. Bahkan sudah menjadi kecenderungan di kalangan santri untuk menghafal kitab kuning, khususnya kajian kitab yang berkaitan dengan *al-Qur'an*, *Hadīs*, *Nahwu*, *Ṣarf* dan lain-lain.

Hampir dari sejak kelas I-VII (penjenjangan kelas di pesantren Musthafawiyah Purbabaru) senantiasa membutuhkan penerapan metode hafalan. Karena sejak kelas satu (I) para santri sudah diberikan materi seputar *al-Qur'an*, *Hadis*, *Nahwu*, *Sarf* dan juga keterampilan bahasa Arab. Untuk mencapai kompetensi santri dalam menguasai berbagai bidang tersebut maka seorang guru atau ustaz harus menggunakan metode yang tepat, salah satunya metode hafalan atau yang disebut juga metode *recitation*.

Wawancara peneliti di lapangan,<sup>81</sup> metode hafalan ini masih sering digunakan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Metode ini sangat sering digunakan ketika berkaitan dengan penyampaian materi atau pelajaran bahasa Arab, Tafsir dan Hadis. Di Musthafawiyah Purbabaru, Kitab *Matn Alfīyah* yang berisi seribu bait sya'ir tentang kaidah-kaidah ilmu Naḥwu menjadi kitab yang senantiasa harus dihafalkan oleh para santri, begitu juga dengan kitab *Al-Arba'īn an-Nawāwīyah* dan kitab *al-Mawa'iz al-'Uṣfuriyyah*. Para santri biasanya akan diberi tugas menghafal hadis dan pada saat-saat tertentu akan diminta untuk menghafalkannya di depan kelas.

Memperkuat penjelasan salah seorang santri yang peneliti temui, peneliti dalam suatu kesempatan menyempatkan diri untuk melakukan observasi di banjar atau lingkungan pemondokan santri. Beberapa santri yang ditemui ternyata sedang menghafalkan sejumlah kitab, khususnya Hadis dan al-Qur'an, dan sya'ir kitab *Matn Alfīyah*. Tidak sedikit pula di antara santri yang mampu menghafalkan isi kitab, seperti kitab *al-Arba'īn an-Nawāwīyah*, *Matn al-Jurūmiyah* dan kitab *Matn Alfīyah*.<sup>82</sup>

Metode pendidikan lain yang juga diterapkan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah metode *muṭāla'ah*. Metode *muṭāla'ah* merupakan metode belajar mandiri dengan cara siswa mengulang-ulangi kembali pelajaran yang telah diajarkan kyai/ustaz. Tayar dan Anwar menyebutkan bahwa metode *muṭāla'ah* yakni proses pembelajaran dengan cara membaca, baik dalam hati maupun bersuara.<sup>83</sup> Selain di dalam kelas, metode belajar ini biasa dilaksanakan di luar jam pengajaran formal, dengan tempat yang fleksibel, seperti dalam pondok, asrama, masjid, dan tempat-tempat lain. Metode *muṭāla'ah* bisa dilakukan sendiri atau dengan sesama teman. Sejauh pengamatan peneliti, metode ini masih terus dilestarikan di Musthafawiyah Purbabaru.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Observasi di Musthafawiyah Purbabaru, pada tanggal 2-3 Juli 2022.

<sup>82</sup>Observasi di Musthafawiyah pada tanggal 2-3 Juli 2022.

<sup>83</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, cet. kedua (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa: 1997), h. 195.

<sup>84</sup>Observasi di Musthafawiyah pada tanggal 2-3 Juli 2022.

Metode pengajaran tradisional lain yang masih diterapkan di Musthafawiyah Purbabaru adalah, metode *muzākarah* atau musyawarah, yakni metode pembelajaran yang dilakukan untuk membahas suatu persoalan agama yang dirujuk kepada kitab-kitab *mu'tabarah* (kitab-kitab klasik). Biasanya, forum-forum musyarawah atau *muzākarah* ini akan dipandu atau mendapat pendampingan dari santri senior yang pengetahuannya tentang kitab kuning memadai, atau terkadang juga didampingi oleh seorang kyai.

Dalam beberapa kali pengamatan yang peneliti lakukan di Musthafawiyah Purbabaru, para santri selain belajar secara mandiri di pondok atau di asrama madrasah yang ada, di antara nya juga ada yang melakukan kegiatan belajar dengan cara *muzākarah* atau berdiskusi yang dilaksanakan di berbagai tempat, seperti di Mushalla, pondok, atau di ruang kelas. Tata cara pelaksanaan *muzākarah* yang diterapkan di Musthafawiyah Purbabaru agaknya sedikit berbeda dengan metode diskusi yang lazim digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah umum.<sup>85</sup>

**Gambar 5.** Tradisi *Muṭāla'ah* di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru



*Muzākarah* di Musthafawiyah Purbabaru, dilakukan dengan cara santri hadir di suatu tempat (pondok, mushalla, atau masjid), salah satu santri senior yang bertindak sebagai pembimbing akan menyampaikan materi pengajaran di hadapan para santri junior. Materi pelajaran yang diberikan umumnya adalah materi

<sup>85</sup>Wawancara dengan Muhammad Musa, santri kelas VII Musthafawiyah Purbabaru, wawancara dilakukan di Musthafawiyah Purbabaru, tanggal 21 Juli 2022.

pelajaran yang sudah dipelajari di kelas atau pelajaran yang akan datang. *Muzākarah* di Musthafawiyah tampaknya lebih kepada upaya untuk penguasaan lebih lanjut atas materi pelajaran yang sudah di sampaikan di dalam kelas di siang hari. Tujuannya, adalah agar para santri memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang suatu tema atau pokok bahasan tertentu.

Bidang pelajaran yang paling banyak mendapat perhatian santri dalam kegiatan *muzākarah* sebagaimana disebutkan oleh salah satu santri adalah pelajaran Nahwu, Sarf, Fiqh dan Faraid. Nahwu merupakan bidang studi yang paling banyak mendapat perhatian para santri. Kemampuan santri dalam memahami kitab kuning sangat tergantung kepada penguasaan santri terhadap Nahwu dan Sarf. Perubahan-perubahan bentuk kata dan i'rab dalam bahasa Arab menyebabkan perubahan pada makna atau arti sebuah kalimat, yang kalau tidak hati-hati maka akan sangat berakibat fatal. Karena itu lah, pendalam kitab Nahwu seperti *Matn al-Jurumiyyah* dan *al-Kawākib ad-Durriyah* selalu menjadi perhatian penting para santri, karena ia merupakan gerbang atau modal utama untuk memahami kitab-kitab lain.

Temuan peneliti tentang tata cara pengajaran kitab di pesantren Musthafawiyah Purbabaru nampaknya sejalan dengan penjelasan Muhammad Thoriqussu'ud<sup>86</sup> mengenai model-model pengajaran kitab kuning di pesantren yang ia sebut dengan *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*, hafalan (*mahfuzah*), *muzākarah* dan majelis taklim. Kelima metode tersebut secara utuh masih diterapkan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru khususnya dalam pengajaran kitab kuning.

Tradisi pengajaran dengan metode *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan* dan beberapa metode lain memang telah terbukti efektifitasnya dalam pengajaran kitab kuning, namun untuk hasil yang lebih maksimal lagi, maka pembelajaran di pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah diperkaya dengan cara-cara lain. Di Musthafawiyah Purbabaru, pengajaran kitab juga sudah dilakukan di dalam kelas atau ruangan-ruangan kelas yang didukung dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Dengan berpegang pada prinsip *al-muhāfazatu 'alā al-qadīm as-ṣāliḥ wa al-akhzu bī al-jadīd al-aṣlah*, Syekh Musthafa Husein telah

---

<sup>86</sup>Lihat dalam Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," dalam *At-Tajdid*, 1, no. 2 (2012), h. 226.

mengembangkan sisi-sisi yang perlu dioptimalkan dan di sisi lain mempertahankan ruh pendidikan dan tradisi pesantren yang positif.

Ketika H. Amir Husin<sup>87</sup> ditanya tentang perbedaan penyampaian kitab dengan sistem *halaqah* dan sistem klasikal (menggunakan ruang kelas yang difasilitasi berbagai sarana prasarana), menurutnya tidak ada yang membedakannya secara signifikan. Hanya saja dengan sistem *halaqah* yang biasanya dilaksanakan di tempat-tempat terbuka, peserta pengajian bisa lebih banyak dan lebih efisien dari segi waktu, tetapi karena sebagian kajian-kajian kitab membutuhkan pendalaman maka dengan sistem klasikal hal itu bisa lebih mudah dilakukan. Adanya papan tulis sebagai salah satu media pembelajaran juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Selain metode-metode pengajaran di atas, berbagai metode pendidikan lain seperti keteladanan, pembiasaan, *targīb* dan *tarhīb*, ceramah, dialog atau tanya jawab, latihan dan masih banyak lagi juga diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Dalam prakteknya, seorang guru dapat mempraktekkan berbagai variasi metode pengajaran, sesuai dengan tuntutan materi dan keadaan di lapangan.<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penggabungan kedua metode pengajaran klasik dan non- klasik yang diterapkan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah sebuah upaya cerdas dari pemimpin pesantren, dalam hal ini Syekh Musthafa Husein dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Tradisi ini terus dijaga oleh para kyai dan guru-guru di Musthafawiyah Purbabaru. Selain menggunakan metode klasik, *wetonan*, *bandongan*, *muḏākarah*, hafalan, maka untuk efektifitas pengajaran sangat tepat kalau pembelajaran juga dilangsungkan dengan metode klasikal, sistem kelas dan berjenjang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan H. Amir Husin (*Ra'īs Mu'allimīn* Musthafawiyah Purbabaru) pada tanggal 5 April 2022 dan dari pengamatan peneliti di lapangan pada saat Ramadhan 1443 H.

<sup>88</sup>*Ibid.*

### 3. Budaya dan Paham Keagamaan Pesantren

#### a. Budaya

Secara historis, seperti telah banyak disinggung di awal, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab lembaga yang serupa pesantren juga telah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha di Nusantara. Dengan masuknya Islam, maka tradisi, nilai serta budaya pendidikan kuno tersebut kemudian diisi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Inkulturasi<sup>89</sup> kelembagaan kuno tersebut kedalam Islam dapat dilakukan karena nilai-nilai, tradisi, serta lembaga pendidikan yang dianut masyarakat lokal, dapat dipertemukan dengan ajaran Islam.<sup>90</sup>

Kitab kuning yang menjadi sumber tekstual pendidikan pesantren kemudian berinteraksi dengan realitas sosio-kultural telah melahirkan nilai-nilai luhur dalam tradisi atau peradaban pesantren, seperti *tawāsut*, *tawāzun* dan *tasāmuh* yang aplikasinya mewujud dalam tradisi dan budaya kehidupan kaum pesantren yang kemudian menjadi ciri khas kaum santri. Dengan demikian, pesantren sejatinya merupakan perwujudan budaya Islam sebagai hasil dari proses pribumisasi Islam, atau dialektika antara ajaran normatif Islam dengan tradisi spritual Hindu yang telah terislamkan.<sup>91</sup>

Nilai, pola dan sistem hasil inkulturalisasi yang kemudian membentuk etika dan budaya pesantren itu hingga sekarang masih terawat dan terlestarikan dengan baik di sejumlah pesantren tradisional di Indonesia, salah satunya adalah di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Hal demikian juga menjadi kesimpulan dari

---

<sup>89</sup>Inkulturasi secara antropologi adalah sebuah proses pengakuan, penerimaan, dan peleburan diri sebuah ajaran atau agama yang semula lahir dan berkembang di alam budaya tertentu ke dalam alam budaya lain yang baru. Fith John Porter Poole dalam Aguk Irawan, *Akar Sejarah Tradisi Pesantren*, h. 63.

<sup>90</sup>Agusu Sunyoto dalam Aguk Irawan M.N, *Akar Sejarah Tradisi Pesantren*, h. 15.

<sup>91</sup>Mukhibat, "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas," dalam *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2 (Desember 2015), h. 180.

Hermansyah Putra<sup>92</sup> yang menyimpulkan bahwa pesantren Musthafawiyah masih mampu untuk menjaga tradisi lama pesantren yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein. Menurutnya, tradisi lama pesantren yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Syekh Musthafa Husein hingga sekarang masih cukup kuat dipertahankan, meski tidak bisa menapikan bahwa Musthafawiyah Purbabaru telah melakukan berbagai perubahan dalam sistem kelembagaan, kurikulum dan metode pengajarannya, sebagai wujud keterbukaan Musthafawiyah Purbabaru terhadap perubahan sosial yang terjadi.<sup>93</sup> Tradisi yang dikembangkan oleh pesantren Musthafawiyah itu, selanjutnya menurut Hermansyah Putra banyak diadopsi di pesantren-pesantren dirian alumni Musthafawiyah.<sup>94</sup>

Tradisi, nilai-nilai dan budaya pesantren yang dimilikinya dengan sigap juga ditransfer di berbagai pesantren yang didirikan oleh alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel, seperti di pesantren NU Paringgonan, pesantren TPI Purbasinomba, pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, pesantren Darul Istiqomah, pesantren Roihanul Jannah dan di berbagai pesantren alumni lain yang ada di Tabagsel.

Budaya dan keagamaan pesantren sebagai dialektika peradaban Islan dan Nusantara yang hingga sekarang masih bisa disaksikan di Musthafawiyah Purbabaru di antara adalah:

### 1) *Sarungan*

Segi lain dari tradisi khas kaum santri yang tidak ada di belahan dunia lain adalah dalam hal budaya berpakaian yang sering diidentikkan dengan kaum *sarungan*. Bagi kalangan Islam tradisional, sarung memang bukan hal baru. budaya *sarungan* merupakan budaya kaum pesantren yang usianya sudah tua, karena telah diwariskan secara turun temurun sejak masa-masa awal keberadaan pesantren di Nusantara. Berbeda sekali dengan siswa di sekolah atau madrasah umum yang pakaian atau seragam sekolahnya cukup formal dengan stelan celana panjang, rok,

---

<sup>92</sup>Baca Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Sumatera Utara Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)" (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 221-222.

<sup>93</sup>*Ibid.*

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 165.

dan dasi yang bahkan cenderung untuk mengarifi tradisi pendidikan ala Barat yang modern. Namun kaum santri, dengan kesahajaan dan kesederhanaannya tampil dengan pakaian khas Nusantara yang disebut dengan *sarungan*.

Hakikatnya, sarung bukan hanya identik dengan bentuknya yang khas atau sebagai sebuah simbol tradisionalisme kaum santri. Sarung beserta dengan seluruh pernak perniknya, sekaligus merupakan sikap atau bentuk kesederhanaan hidup kaum santri. Di masa lalu, sarung dan peci adalah simbol dari kaum yang diidentikkan dengan pejuang. Lebih dari itu, *sarungan* sekaligus menjadi simbol kesalehan masyarakat yang kini telah banyak mempengaruhi identitas masyarakat di luar pesantren. Dalam situasi acara-acara keagamaan, para tokoh negawaran terlebih lagi agamawan akan menggunakan pakaian khas sarung ala pesantren. Sekaliber presiden sekalipun, nampaknya telah terpengaruh oleh budaya sarungan ini, khususnya ketika dalam situasi mengikuti acara-acara keagamaan.

Bagi kaum pesantren, khususnya di Musthafawiyah Purbabaru, sarung, lobe dan baju putih berlengan panjang merupakan seragam khas yang wajib dipakai pada saat kegiatan pembelajaran formal di kelas, bahkan di dalam kehidupan sehari-hari, sarung telah menjadi ciri khas atau identitas santri Musthafawiyah Purbabaru. Tidak hanya bagi santri laki-laki saja yang wajib menggunakan sarung, para santri wanita pun diharuskan memakai sarung (bukan rok sebagaimana di sekolahan) yang kurang lebih sama oleh santri pria. Hanya saja, sarung yang dipakai oleh santri wanita warna diseragamkan, yakni berwarna hijau dan baju kurung lengan panjang serta jilbab berwarna putih, menjadi pakaian wajib santri wanita ketika mengikuti pembelajaran di lokal.

**Gambar 6.** Tradisi Berbusana Santri Musthafawiyah Purbabaru.



Musthafawiyah Purbabaru, sejak didirikan hingga sekarang masih melestarikan budaya *sarungan*, yakni untuk pakaian bawahan, para santri diwajibkan untuk menggunakan kain sarung yang warnanya tidak ditentukan. Kecuali untuk sari perempuan yang memang hingga sekarang ditentukan warnanya, yakni untuk atasannya, jilbab dan baju lengan panjang berwarna putih dan untuk bawahan kain sarung berwarna hijau muda. Sementara untuk alas kaki, seluruh santri diwajibkan untuk menggunakan sandal (bukan sepatu). Uniknya, sarung tidak hanya dipakai saat mengikuti proses belajar mengajar. Di luar kelas formal pun, bahkan ketika santri pulang kampung, sarung tetap menjadi pakaian khas santri.

Tentang pandangan santri tentang pakaian *sarung*, seorang santri yang diwawancarai kepada peneliti menyebutkan:

Sarung sudah menjadi tradisi khas di pesantren Musthafawiyah. Para santri, guru dan pegawai, semuanya memakai seragam sarung. Saya sangat senang menggunakan sarung. Selain nyaman dipakai, sarung juga sudah merupakan identitas kaum santri. Selain itu, menurut saya pakaian sarung memiliki makna atau kesan tersendiri. Menurut saya, sarung merupakan budaya asli Nusantara dan sekaligus sebagai simbol kesederhanaan. Lebih dari itu, *sarung* adalah simbol dari pentingnya menjaga anggota badan dari berbagai hal yang tidak baik. Dengan memakai seragam khas pesantren ala *sarungan* dan berbagai atributnya, maka seorang sebenarnya telah melatih diri untuk konsisten dalam menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.<sup>95</sup>

Bagi santri, kesuksesan itu diawali dari kesederhanaan. Orang-orang besar selalu saja mereka yang ditempa dalam kesederhanaan, bukan kemewahan. Untuk memperoleh kesuksesan seseorang tidak harus selalu hidup dalam kemewahan. Tidak sedikit sebenarnya di antara para santri yang berlatar belakang keluarga berada, tetapi ketika menjadi santri mereka harus siap ditempa ala kehidupan pesantren yang serba sederhana.

Dengan melihat kepada kehidupan pesantren Musthafawiyah Purbabaru, kesederhanaan itu masih tampak dalam pakaian atau seragam sekolah, dan dari

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Muhammad Musa, santri kelas VII Musthafawiyah Purbabaru, wawancara dilakukan di Musthafawiyah Purbabaru, tanggal 21 Juli 2022.

serba-serbi kehidupan santri yang mandiri dalam pondok. Nyaris tidak ada fasilitas mewah di dalamnya, ia harus mengurus diri secara mandiri dan mengatur waktu sendiri, memasak sendiri dan mencuci sendiri. Dengan peci lusuh, sarung dan baju sederhana, para santri sebenarnya telah dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan yang penuh warna. Karena hidup tidak selamanya mudah, maka seorang santri yang telah ditempa dengan kesederhanaan akan mampu hidup di segala cuaca, gelombang dan badai, bukan seperti mereka yang menjadi peratap dan pemalas. Kelangsungan agama dan negara terlalu mahal kalau dihadapi hanya dengan bermalas-malas. Hal ini tentu berbeda sekali dengan mereka-mereka yang sekolah di sekolah elit cenderung hedonis dan hura-hura.

Cukup banyak sebenarnya hikmah dari tradisi berpakaian model *sarungan* bagi kaum santri. Bagi santri, sarungan bukan hanya identitas atau sebagai tampilan fisik saja, namun juga mengandung makna filosofis. Selain sebagai pengejawantahan dari salah satu ajaran Islam, yakni tentang perintah menutup aurat yang diwujudkan dalam budaya *sarungan*. Tradisi *sarungan* juga adalah sebagai simbolisasi konsistensi santri untuk terus menjaga diri dari segala sifat-sifat yang tidak terpuji (*mazmūmah*). Dengan menggunakan sarung, baju putih dan peci, maka kepala, tangan dan kaki, serta anggota tubuh dijaga dari melakukan hal-hal yang dapat menodai kesucian agama yang identik dengan kaum santri. Dengan demikian, *sarungan* selain sebagai tradisi, sekaligus sebenarnya telah menjadi simbol kesalehan masyarakat yang dalam prakteknya telah menjadi salah satu budaya keagamaan di kalangan masyarakat Indonesia.

Lebih jauh disebutkan bahwa tradisi berpakaian *sarungan* ala Musthafawiyah Purbabaru dimaksudkan untuk membedakan santri dengan yang bukan santri. Dengan jumlah santri yang mencapai ribuan, maka tidak mudah untuk mengenali santri, terlebih ketika mereka berada di luar pesantren. Maka dengan balutan sarung dan baju putih lengan panjang, ditambah dengan peci dan surban, maka seorang santri akan lebih mudah dikontrol pergaulan mereka khususnya ketika berada di luar pesantren. Yang unik adalah, apabila seorang santri kedapatan melanggar tata tertib atau peraturan berpakaian tersebut, maka akan diberi sanksi dari pihak pesantren, biasanya akan dipotong rambut atau dicukur.

Lebih jauh, sarung bagi kaum santri tidak hanya berfungsi sebagai materi penutup aurat. Lebih jauh, sarung memiliki makna pentingnya seorang santri menjaga harga diri. Diketahui bahwa nafsu perut dan nafsu kelamin dua hal yang sangat membahayakan bagi manusia, khususnya penuntut ilmu. Betapa banyak orang yang karena tidak mampu mengontrol dua nafsu ini hancur dan menjadi hina dina. Karenanya kain harus diikat kuat, kalau perlu disertai dengan ikat pinggang, tujuannya supaya nafsu tidak liar. Dalam makna lain, pandangan-pandangan manusia juga harus dipelihara, betapa sering kejahatan-kejahatan muncul diakibatkan dari pengaruh pakaian yang seronok atau pakaian-pakaian yang memperlihatkan aurat. Inilah yang harus dijaga oleh seorang santri dengan segala kesederhanaannya tetapi syarat dengan makna. Karena keunikan cara berpakaian kaum santri ini, tidak jarang kaum santri disebut sebagai *kaum sarungan*

## 2) *Sanad* atau *Ijazah*

Sebagai sebuah pesantren yang masih memelihara tradisi pesantren *salafiyah*, maka tradisi pemberian *ijazah* atau *sanad* kitab masih terus dipelihara secara konsisten di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Dengan *sanad*, transmisi keilmuan yang dimiliki seorang santri menjadi jelas dan otentik. Tidak hanya itu, *sanad* menjadi kebanggaan tersendiri yang akan diingatnya sepanjang hayat sekaligus merupakan bukti ikatan atau keterkaitan antara guru-murid yang tersebar di berbagai wilayah, yang berakumulasi terhadap pembentukan jaringan guru-murid di Nusantara. Tentu saja, sebelum seorang guru memberikan *sanad* kepada santrinya, terlebih dahulu diuji kemampuan santrinya pada bidang keilmuan yang dikehendaknya.

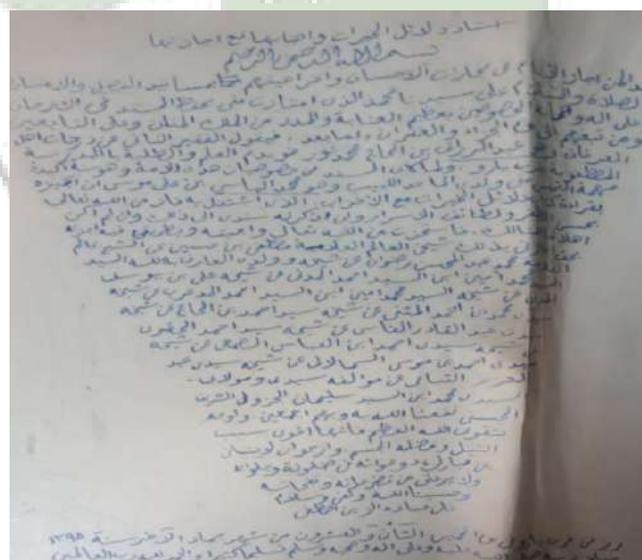
Dalam konteks keilmuan pesantren, jalur keilmuan kitab di pesantren Musthafawiyah Purbabaru tersambung melalui Syekh Musthafa Husein al-Mandily yang keilmuannya tersambung dengan jaringan ulama internasional (Timur Tengah), yakni dengan para *masyāikh* -nya ketika menimba ilmu di *Masjid al-Harām* dan di Madrasah Al-Shoulatiah, Makkah. Tetap besarnya minat masyarakat untuk bersekolah ke pesantren ini sangat besar kemungkinan disebabkan karena Syekh Musthafa Husein memiliki *sanad* keilmuan yang jelas, yang diperolehnya ketika menuntut ilmu di Makkah *al-Mukarramah*.

Sebagai contoh, kitab *Dalāil al-Khaīrāt* yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru, sanad keilmuan kitab tersebut ternyata tersambung hingga ke penulis utama kitab tersebut, yakni Syekh Said Muhammad bin Said Sulaiman al-Jazuli, melalui jalur Syekh Musthafa Husein dari gurunya Syekh 'Abdul Muhsin Ridwān ketika belajar di Makkah *al-Mukarramah*.

**Tabel 7.** Jalur Sanad Atau Silsilah Keilmuan Kitab *Dalāil al-Khaīrāt* di Musthafawiyah Purbabaru.

1. Syekh Sayid Muhammad bin Sayid Sulaīman al-Jazūly
2. Syekh 'Abdul 'Azīz at-Tibā'iy
3. Syekh Ahmad bin Mūsa
4. Syekh Ahmad bin 'Abbas
5. Syekh Ahmad al-Khudary
6. Syekh Abdul Qādir al-Fas
7. Syekh Ahmad bin al-Hajji
8. Syekh Muhammad bin Ahmad al-Muṣanny
9. Syekh Muhammad Āmīn
10. Syekh 'Ali bin Yūsuf al-Madāny
11. Syekh Muhammad Āmīn ibn Syekh Ahmad al-Madāny
12. Syekh Muhammad 'Abdul Muhsin Ridwan
13. Syekh Musthafa bin Husein
14. Abdurrozzaq bin Muhammad Nur al-Hajj
15. Muhammad Ilyas bin Ali Musa

**Gambar 7.** Sanad Kitab *Dalāil al-Khaīrāt* di Musthafawiyah Purbabaru.<sup>96</sup>



<sup>96</sup>Dokumentasi *sanad Dalāil al-Khaīrat* diperoleh dari Illiyah, istri alm. Mohammad Ilyas Nasution, alumni Musthafawiyah Purbabaru tahun 1975.

Keberadaan *sanad* atau ijazah di Musthafawiyah Purbabaru menunjukkan bahwa mata rantai keilmuan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru diperoleh secara *musalsal* (berkesinambungan) atau diperoleh dari mata rantai yang jelas yang tidak diragukan lagi otoritasnya dalam bidang keilmuan. Syekh Musthafa Husein dalam hal ini menjadi mata rantai utama yang menyambungkan sanad keilmuan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dengan mata rantai keilmuan ulama di *Harāmaīn* hingga ke sumber utamanya (pengarang kitab).

Dipertahankannya *sanad* atau ijazah keilmuan di Musthafawiyah Purbabaru menurut tuan guru Amir Husein selaku *ra'īs mu'allimīn* salah satunya adalah menjadi otentitas transmisi keilmuan di Musthafawiyah Purbabaru dan sekaligus sebagai bukti bahwa keilmuan santri Musthafawiyah diperoleh secara *musalsal* dari guru yang jelas dan *mu'tabarāh* dari guru yang satu kepada guru yang lainnya. dengan *sanad* keilmuan santri Musthafawiyah menjadi jelas dan otentik.

Model transmisi keilmuan yang dalam kalangan pesantren disebut *sanad*, hingga saat ini masih terus dipertahankan di Musthafawiyah Purbabaru. Memang dalam kenyataannya, tidak semua bidang keilmuan diberikan sanad keilmuannya. Tidak jarang pula, para tuan guru dalam mengijazahkan kajian suatu kitab atau bahkan amalan tertentu dengan bentuk ijazah lisan. Hanya sejumlah disiplin keilmuan kitab yang diberikan, seperti *Naḥwu*, *Ḥadīs*, *Dalā'il*, dan sejumlah bidang keilmuan lain. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Salamuddin<sup>97</sup> selaku ketua DPP Kamus (Keluarga Abituren Musthafawiyah), upaya untuk mempertahankan tradisi *sanad* ini terus digalakkan oleh pihak pesantren dengan memperkuat kerjasama dengan pihak organisasi alumni, dalam hal ini Kamus.

DPP Kamus juga membantu melacak kembali *sanad* keilmuan Musthafawiyah Purbabaru yang telah diterima oleh para tuan guru dan membantu untuk mencetak *sanad* atau ijazah ilmu sesuai dengan kebutuhan dari pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Hal demikian menurutnya memang sudah menjadi salah satu program utama dari DPP Kamus.

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Salamuddin di Kantor DPP Kamus, Medan, pada tanggal 10 Agustus 2022.

### 3) Tradisi *Mondok*

Seperti dijelaskan di awal, pondok merupakan salah satu tradisi pesantren bahkan menjadi salah satu elemen dasar yang membentuk tradisi pesantren. Ada dua bentuk tempat tinggal santri yang ada di Musthafawiyah Purbabaru, yakni pondok (gubuk kecil) bagi santri laki-laki, dan asrama bagi santri perempuan. Namun seiring dengan semakin banyaknya jumlah santri yang belajar di Musthafawiyah dari waktu ke waktu, maka lokasi yang ada untuk pendirian pondokan santri laki-laki semakin terbatas. Dalam keadaan demikian, selain pondok, terdapat pula asrama yang disediakan untuk santri laki-laki. Saat ini jumlahnya ada dua unit. Namun demikian baru satu unit yang telah ditempati santri laki-laki dengan baik, sementara satu unit lagi, sedang dalam perbaikan akibat kebakaran asrama yang terjadi pada sekitar tahun 2021 yang lalu.

Seperti diketahui bahwa, santri yang belajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru tidak hanya berasal dari daerah sekitar pesantren. Sebahagian besarnya berasal dari daerah-daerah di luar pesantren, bahkan dari kabupaten dan provinsi lain di luar Sumatera Utara. Para santri yang jauh dari Musthafawiyah Purbabaru inilah yang umumnya mendirikan gubuk-gubuk kecil atau yang disebut dengan santri (*muqim*), sementara santri yang berasal dari daerah sekitar lokasi pesantren, selain banyak yang menetap di pesantren dan mendirikan pondok, di antara nya cukup banyak juga yang pulang hari atau yang diistilahkan dengan santri kalong.

Di lahan yang telah disediakan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan ditambah dengan lahan milik masyarakat sekitar, para santri mendirikan pondokan santri yang saat ini jumlahnya sudah mencapai 2000-an buah pondok. Untuk saat ini, bangunan pondok ini selain masih ada yang beratapkan rumbia juga sudah banyak yang menggunakan atap berbahan seng. Di dalam gubuk-gubuk kecil inilah sejumlah nilai-nilai kehidupan seperti kesederhanaan, kesungguhan, kemandirian, dan tanggungjawab terus ditanamkan kepada santri Musthafawiyah Purbabaru, hingga kemudian membentuk insan-insan yang tangguh yang kelak akan siap untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Sementara itu, untuk santri perempuan yang saat ini jumlahnya mencapai 5000-an ditempatkan di asrama yang dibangun secara permanen. Namun meskipun

dengan sistem asrama, kemandirian masih menjadi tetap ciri utama dari para santri. Para santri mengerjakan sendiri pekerjaan sehari-hari menyangkut memasak, mencuci pakaian, menyetrika hingga mengatur sendiri keperluannya sehari-hari.

Keadaan pondok di Musthafawiyah Purbabaru terdiri dari bangunan-bangunan kecil yang berukuran 2 x 2 meter atau lebih, dan bahan dasar kayu dan atap yang terbuat dari rumbia atau sebagian sudah menggunakan seng. Para santri tidur di lantai pondok tanpa kasur. Tidak ada fasilitas istimewa di dalamnya. Kamar tidur santri menyatu dengan dapur tempat memasak, dan nyaris tidak ada pemisah. Tas atau koper yang dibawa dari kampung halaman nampaknya satu-satunya tempat penyimpanan pakaian santri di pesantren, itu pun kalau ada. Rak-rak buku dikreasi siswa sedemikian rupa, terkadang hanya terbuat dari karton.

Di masa lalu, alat penerang satu-satunya di pondokan santri hanyalah lampu teplok atau cembrong yang berbahan bakar minyak tanah. Namun saat ini, beberapa pondok santri sudah dilengkapi dengan bola lampu listrik yang *recharge-able*, dan sebagian di antaranya memperoleh sambungan langsung aliran listrik dari rumah-rumah para pendidik yang memang berdampingan dengan sebagian pondokan santri, dan sebagian lagi masih menggunakan lampu cembrong. Untuk alat memasak, para santri dimasa lalu harus mencari kayu bakar ke hutan. Namun, seiring waktu, para santri saat ini sudah memasak menggunakan kompor berbahan bakar minyak tanah, meski tidak sedikit juga yang masih menggunakan kayu bakar.

Komplek pondokan santri diatur dalam bentuk blok-blok yang disebut banjar. Di dalam satu blok atau banjar, jumlah pondok bervariasi antara 100-200 pondokan. Untuk memudahkan identifikasi banjar atau blok tempat di mana santri tinggal, diberikan identitas atau nama yang biasanya diambil dari istilah-istilah setempat atau dengan menggunakan nama-nama para imam madzhab dan istilah-istilah berbau Islam lainnya. Seperti Banjar Muhajirin, Banjar al-Anshor, Banjar Syafi'i, Banjar Sibaweih, Banjar Bukit Sofa, Banjar Sawah, Banjar Kelapa, dll.

Kesederhanaan para santri di Musthafawiyah ini mengandung nilai dalam tradisi pesantren yang nampaknya sangat menginspirasi kaum santri, sehingga kaum santri rela hidup dalam suasana kesederhanaan dan jauh dari kesenangan. Sebuah kata bijak yang dituturkan oleh Ali bin Abi Talib menjadi rumus besar bagi

kaum santri untuk rela menempuh berbagai pengalaman hidup dalam menuntut ilmu di pesantren ini adalah:

لَيْسَ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي وَلَكِنَّ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ هَا أَنَا ذَا

Artinya: “Bukanlah seorang pemuda (remaja) bila ia berkata ‘*Inilah Bapakku*’, tetapi yang dikatakan pemuda adalah dia yang berkata ‘*Inilah aku!*’” (‘Ali bin Abi Talib r.a)

Dengan mengarifi dan merenungkan kata-kata bijak tersebut, maka seorang santri sadar betul bahwa ia tidak boleh hanya berbangga dengan keadaan orang tuanya saat ini. Ia juga harus bertanggungjawab terhadap kesuksesan hidupnya di masa akan datang. Maka dalam keadaan seperti ini, seorang santri akan bergulat dengan waktu belajar dan menimba pelajaran hidup untuk mewujudkan cita-citanya, rela-rela bersakit-sakit untuk dapat menggapai cita-citanya. Itulah pemuda (*syabāb*) yang sebenarnya. Sebab, tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa kesungguhan dan kerelaan untuk berkorban.

Para santri dalam beberapa kesempatan sering menyeter sebuah bijak dari Abul Atahiyah yang terkenal:

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

Artinya: Engkau mengharap kebahagiaan, namun engkau tidak mau mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidup, ingatlah, sampan tidak pernah berlayar di daratan.<sup>98</sup>

Karena itu, dalam tradisi pesantren, pondok bukan hanya sebagai tempat untuk istirahat atau tidur atau belajar saja. Bagi para santri di Musthafawiyah Purbabaru, pondok sebenarnya menjadi basis pengkaderan akhlak dan pembentukan karakter santri, khususnya karakter kemandirian melalui kehidupan ber-pondok. Di bilik-bilik yang sangat sederhana itu, para santri dikader untuk tahan banting mengatur semua keperluannya. Ia harus memasak, mencuci, dan menyiapkan sendiri kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tidak seperti anak-anak

<sup>98</sup>Lihat dalam Ibn al-Jauzi, *Bustān al-Wā'izīn*, terj. Imam Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h.

persekolahan pada umumnya, yang kebutuhan sehari-harinya semuanya hampir disiapkan oleh para orang tua.

Kesederhanaan kehidupan dalam sistem pondok ini kemudian telah mampu membentuk jiwa dan kepribadian santri, seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesungguhan, kesabaran, dan tanggungjawab. Para santri yang mampu tinggal di bilik-bilik kecil (pondok) yang ada di pesantren dipastikan mereka adalah anak-anak yang telah memiliki jiwa keikhlasan dalam menjalani kesederhanaan hidup dalam belajar menuntut ilmu. Keikhlasan ini pula lah yang melahirkan kesabaran pada diri santri dalam menjalani kehidupan pesantren.

Karakter kesabaran saat ini telah mulai menghilang dari diri masyarakat kita, sebaliknya sikap instant atau serba cepat sudah menjadi budaya kebanyakan masyarakat saat ini. Sikap terburu-buru dan ingin cepat jadi (instan) dalam banyak hal tentu tidak selalu bernilai positif. Padahal kita ketahui, betapa tidak ada satupun yang terjadi tiba-tiba. Tidak ada manusia yang tiba-tiba besar atau tiba-tiba pintar tanpa sebuah proses. Sebaliknya, kesuksesan dan keberhasilan selalu diperoleh dengan jalan kesabaran. Ada kata-kata bijak yang dikenal luas dalam tradisi pesantren:

الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مُرٌّ فِي مَذَاقَتِهِ لَكِنَّ عَوَاقِبَهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

Artinya: “Kesabaran itu seperti buah Shibr yang pahit rasanya, namun efeknya lebih manis daripada madu”.

Tradisi mondok di Musthafawiyah nampaknya masih terus dijadikan sebagai formula dalam membentuk kepribadian santri yang mandiri dengan kepribadian yang kuat. Sistem pondok di kalangan para santri hingga saat ini masih cukup efektif dalam membentuk kepribadian santri. Para santri di Musthafawiyah Purbabaru umumnya masih menganggap sistem pondok cukup manjur dalam membentuk kepribadian santri. Seorang santri yang dimintai kesan dan pendapatnya tentang sistem pondok, kepada peneliti ia menjelaskan:

...menurut saya, sistem pondok yang sejak lama telah menjadi tradisi di pesantren ini telah memberikan pendidikan dan pengajaran yang sangat berharga kepada kami para santri. Saya yakin, bukan tidak mampu *mudir* pesantren menyiapkan asrama. Tetapi karena memang sistem pondok

memiliki nilai-nilai positif, maka terus dipertahankan. Yang jelas, menurut saya, “pondok” telah membentuk kepribadian santri. Kesabaran, kesungguhan, tolong menolong, hingga kemandirian adalah di antara hal-hal positif yang diperoleh oleh santri dalam sistem pondok ini. Dengan pengalaman kami mondok, kami terbiasa hidup mandiri, mengatur semuanya secara mandiri. Suatu pengalaman yang baru yang tidak pernah kami rasakan sebelumnya, sebelum kami nyantri di pesantren ini.<sup>99</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa, dilestarikannya sistem pondok di Musthafawiyah Purbabaru, salah satunya adalah karena para santri masih menganggap sistem pondok sangat positif dalam membentuk kepribadian mereka. Karena itu, pihak pesantren pun tetap melestarikan tradisi pondokan ini meskipun tidak sedikit persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengelola santri dengan sistem pondokan yang tempatnya terpisah-pisah, di pinggir jalan sepanjang Desa Purbabaru. Untuk disiplin dan keamanan santri di pondok yang notabenehnya terpisah dalam beberapa kompleks atau yang disebut *banjar*, pimpinan Musthafawiyah Purbabaru telah menetapkan sejumlah ketentuan tentang tata tertib santri di banjar. Tidak lupa, sejumlah tenaga guru pun ditetapkan untuk pengawas dalam banjar-banjar.

Sementara itu, untuk keamanan dan kenyamanan santri perempuan, sejak awal pesantren Musthafawiyah didirikan, para santri sudah ditempatkan di asrama, dan hingga sekarang inipun, seluruh santri perempuan ditempatkan di asrama pesantren yang sekarang telah dibangun secara megah dan permanen. Tidak lain adalah untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan santri perempuan dalam belajar. Para santri di asrama dibagi ke dalam beberapa wilayah asrama yang biasanya memiliki identitas sendiri, seperti: Asrama Mawar, Asrama Maskanuljadid, Asrama Nusa Indah, dan Asrama Melati, dan lain-lain.

Seperti santri laki-laki pada umumnya, santri perempuan juga selain ada yang makan berbayar (bayar makan), juga ada yang memasak sendiri. Asrama santri perempuan juga difasilitasi dengan sarana memasak umum (dapur umum) yang dapat dipergunakan oleh santri setiap saat. Adapun alat-alat memasak santri

---

<sup>99</sup>Ahmad Musa, santri kelas VII Musthafawiyah Purbabaru, wawancara di Purbabaru, tanggal 5 Oktober 2021.

adalah kompor, meski tidak jarang juga ada yang masih menggunakan kayu bakar. Para santri perempuan juga mencuci dan menggosok pakaian secara mandiri, layaknya santri laki-laki dengan menggunakan peralatan yang seadanya (gosokan arang manual) dan mencuci di pancuran yang ada di lingkungan asrama.<sup>100</sup>

#### 4) Segregasi Gender

Segregasi gender atau pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan menurut Dzulkarnaen merupakan salah satu ciri khas budaya pesantren.<sup>101</sup> Di pesantren-pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pemisahan antara santri laki-laki dengan santri perempuan dalam proses pembelajaran di kelas dan luar kelas hingga saat ini masih terus dipertahankan. Penerapan sistem segregasi di pesantren nampaknya terjadi di hampir semua pesantren-pesantren yang menerapkan sistem salafiyah. Pemisahan antara santri laki-laki dan santri perempuan tidak hanya dalam kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dalam hal tempat tinggal (asrama), bahkan mesjid atau mushalla santri laki-laki dan santri perempuan tidak jarang juga dipisah.

Di Musthafawiyah sendiri, pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran sudah terjadi sejak lama. Hal ini salah satunya diketahui dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan para alumni Musthafawiyah tahun-tahun awal. Lobe Halim yang merupakan salah satu santri tahun 1950-an kepada peneliti menyebutkan bahwa sejak dirinya belajar di Musthafawiyah Purbabaru, antara santri laki-laki dan perempuan itu selalu dipisahkan, baik ruang belajarnya, maupun asrama tempat tinggal santri. Observasi atau pengamatan peneliti di lapangan, sampai sekarang inipun, ruang belajar antara santri laki-laki dan perempuan masih berpisah. Meskipun dalam suatu kompleks gedung (lokal julu) namun para santri dipisahkan ruang belajarnya. Hampir tidak mungkin santri laki-laki melakukan komunikasi dengan santri perempuan selama proses pembelajaran.

Namun demikian, para guru atau tenaga pengajar laki-laki tidak sedikit yang memberikan pelajaran di ruang-ruang kelas santri perempuan. Hal demikian salah satunya dikarenakan faktor keilmuan pada suatu bidang tertentu yang hanya

---

<sup>100</sup>Hasil observasi di Asrama santri perempuan pada tanggal 14 Mei 2022.

<sup>101</sup>Baca sepenuhnya dalam Dzulkarnain, I. *Dekonstruksi Sosial Budaya Alaq Dalaq Di Madura* (Yogyakarta: Pararaton, 2012).

dimiliki oleh seorang guru laki-laki, sehingga mau tidak mau seorang guru laki-laki harus mengajar di ruang kelas santri perempuan. Kendati demikian, secara umum, santri perempuan akan dididik atau diajar oleh tenaga guru (*ustāzah*) perempuan. Sebaliknya, pengamatan peneliti di lapangan, tidak ada satu guru perempuan pun yang diterjunkan untuk mengajar di ruang kelas santri laki-laki.<sup>102</sup>

Implementasi segregasi gender di pesantren tidak lain merupakan salah satu pengejawantahan dari nilai-nilai ajaran Islam yakni tentang dilarangnya bergaul antara santri laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Pesantren-pesantren di Indonesia baik yang tradisional (*salaḥiyah*) maupun yang modern (*khalafiyah*) umumnya masih menerapkan sistem ini, bahkan di antaranya ada yang membedakan antara pesantren *banīn* (santri laki-laki) dengan *banāt* (santri perempuan), seperti Gontor misalnya. Selain itu, segregasi gender juga adalah untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas dan untuk menjaga kehormatan kaum perempuan agar terhindar dari hal-hal yang negatif yang berdampak kepada masa depan santri. Terlebih lagi di era di mana nilai-nilai budaya asing yang cenderung negatif telah mereasuki lini kehidupan ummat, khususnya para remaja. Salah satu cara membendunginya adalah dengan tidak mencampuradukkan pergaulan santri laki-laki dan perempuan di pesantren, termasuk dalam belajar mereka.

### 5) Tradisi *Sowan*

Dalam membentuk santri berkarakter mulia dan berbudi luhur, pesantren Musthafawiyah Purbabaru mempunyai seperangkat sistem nilai yang terumuskan maupun yang dijalankan secara kultural. *Sowan* dalam hal ini merupakan salah satu nilai yang hingga kini masih dilestarikan di Musthafawiyah Purbabaru. Istilah *sowan* sebenarnya istilah yang banyak digunakan dalam tradisi pesantren di Jawa. *Sowan* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah tradisi mencari berkah (*ngalap berkah*)<sup>103</sup> yang dilakukan oleh para santri dengan melakukan

<sup>102</sup>Observasi di Musthafawiyah, tanggal 14 Mei 2022.

<sup>103</sup>*Ngalap berkah* berasal dari kata *alap* yang berarti mengambil (menjolak buah yang berada pada tempat yang tinggi). Sementara *berkah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia yang bisa membawa kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Jadi *ngalap berkah* dapat dimaknai sebagai suatu

kunjungan silaturrahi kepada para tuan guru untuk bersilaturrahi dan tidak jarang juga untuk meminta berkah atau do'a dari seorang tuan guru (syekh). Di Musthafawiyah sendiri, istilah *sowan* lebih identik dengan istilah *silaturrahi*.

Budaya *sowan* di Musthafawiyah Purbabaru nampaknya tidak hanya dilakukan oleh santri yang masih aktif, tetapi juga para mantan santri (alumni) yang sudah bekerja dan berkeluarga, bahkan masyarakat umum pun tidak luput dari tradisi *sowan* ini. Bukan hanya masyarakat umum biasa, para pejabat atau pemangku kepentingan pun tidak jarang *sowan* atau melakukan kunjungan kepada para kyai khususnya di Musthafawiyah Purbabaru. Biasanya, seorang santri melakukan *sowan* kepada tuan gurunya selain sebagai bentuk penghormatan, juga adalah ingin *ngalap berkah*, menyambung silaturrahi.

Dalam tradisi pesantren, hubungan antara murid dan guru dalam tradisi pesantren digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung seumur hidup, baik bagi santri maupun kyai. Penghormatan dan kepatuhan seorang murid kepada gurunya berlaku seumur hidup.<sup>104</sup> Betapapun cerdasnya dia, dalam keyakinan kaum pesantren, ilmu yang telah diajarkankan oleh seorang tuan guru tidak akan berkah, kalau tidak mendapat restu dari para tuan guru yang telah mendidiknya. Karena itu, di hadapan para guru, seorang santri kapanpun akan tetaplah seorang santri yang harus hormat pada kyai-nya.<sup>105</sup>

Para santri alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren, terlebih mereka yang sudah memperoleh penghidupan atau pekerjaan yang layak, maka *sowan* atau ziarah kepada para guru merupakan rutinitas dan hampir dapat dikatakan sudah menjadi tradisi yang dilanggengkan. Para santri yang tinggal di tempat yang jauh sekalipun tidak akan merasa rugi untuk datang sekedar hanya untuk menziarahi para guru-guru yang ada di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Terlebih lagi menziarahi makam alm. Syekh Musthafa Husein yang menjadi pelopor utama berdirinya pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

---

kegiatan untuk mencari manfaat dan kebaikan dari suatu dzat, benda, manusia atau sesuatu yang dianggap memiliki manfaat dan kebaikan yang dicari oleh manusia. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 20.

<sup>104</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 125-126.

<sup>105</sup>*Ibid.*

**Gambar 8.** Para Santri Alumni Musthafawiyah Purbabaru dalam Suatu Acara *Sowan* ke Kediaman alm. K.H. Abdullah Musthafa Sekaligus Ziarah ke Makam Syekh Musthafa Husein, Pendiri Musthafawiyah Purbabaru.



Tradisi *sowan* ini menjadikan hubungan antara murid-guru atau santri-kyai

tidak akan pernah pudar hingga akhir hayat. Sekali menjadi murid maka selamanya adalah murid. Betapapun kaya, terhormat dan berhasilnya seorang santri, ia adalah tetap santri, dan kiai yang mengajarnya tetap menjadi guru (baginya) selamanya. Meskipun seorang kyai atau gurunya telah meninggal ia harus senantiasa menaruh hormat kepadanya, khususnya dengan menghubungkan silaturrhami dengan keluarganya. Adalah ‘tabu’ menurut Zamakhsyari Dhofier bagi seorang santri untuk mengatakan bahwa ia adalah ‘bekas’ murid dari seorang kyai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kyai tersebut, maka seumur hidupnya ia akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana gurunya atau kyainya telah meninggal dunia, ia tetap akan menunjukkan rasa hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang kyai.<sup>106</sup>

Tradisi *sowan* di Musthafawiyah Purbabaru, sebagaimana juga di berbagai pesantren tradisional lain di Indonesia, tampaknya tidak bisa dilepaskan dari kitab *Ta’līm al-Muta’allim*<sup>107</sup> yang menjadi sumber inspirasi pengajaran adab atau akhlak

<sup>106</sup>*Ibid.*

<sup>107</sup>Kitab ini merupakan panduan wajib dalam pengajaran akhlak di pesantren. Kitab yang termasuk tipis ini, karena hanya terdiri dari lebih kurang 63 halaman ditulis oleh seorang ulama yang bernama Al-Imam Burhanuddin al-Zarnuji atau yang disebut dengan Syekh Ibrahim bin Ismail al Zarnuji atau yang bernama lengkap Burhanuddin Ibrahim Al Zarnuji Al-Hanafi. Burhanuddin adalah gelar yang disematkan kepada beliau yang memiliki arti “bukti kebenaran agama”. Sementara Zarnuji dinisbatkan kepada tempat asalnya yang bernama Zarnuj yang berada di wilayah Turkistan atau saat ini dikenal dengan Afganistan. Muatan utama kitab *Ta’līm al-Muta’allim* adalah adab. Salah satunya adalah adab yang paling mendasar, yakni pelajar diharap menghormati ilmu dan orang yang mengajarnya (*‘alim*), karena itu merupakan sumber keberkatan.

para santri di pesantren. Seorang santri menurut Imam Al Zarnuji wajib hukumnya menghormati dan memuliakan gurunya. Apabila seorang santri tidak menghormati gurunya maka dipastikan ia tidak akan memperoleh kesuksesan, dan ilmunya tidak akan bermanfaat.<sup>108</sup> Salah satu konsep moral dalam *Ta'lim al-Muta'allim* adalah konsep *keberkahan*. Konsep ini menyakini bahwa seorang penuntut ilmu (santri) yang dekat atau *manut* (patuh) kepada seorang kyai, maka ia mendapatkan ketenangan dan kebaikan (*keberkahan*) dalam hidupnya. Di pesantren Musthafawiyah konsep keberkahan itu selain disimbolkan dengan *sowan* (silaturahmi) juga adalah dengan berjalan di belakang tuan guru, mencium tangan para tuan guru, meminum dari gelas sisa air minum tuan guru, dan menziarahi para tuan guru, khususnya yang masih hidup.

Prakteknya, *sowan* selain digunakan sebagai ajang silaturahmi dan meminta do'a restu dari para ustaz atau tuan guru, *sowan* juga sekaligus dimanfaatkan sebagai momen untuk saling berbagi dengan para tuan guru. Para tuan guru baik yang masih aktif atau yang karena suatu hal tidak aktif mengajar lagi, yang secara ekonomi tergolong ekonomi rendah tidak jarang menjadi sasaran perhatian para santri alumni. Atas inisiatif sendiri, para santri senantiasa mengulurkan tangan untuk meringankan beban para tuan guru. Bagi para tuan guru yang belum mampu haji juga tidak jarang akan dihajikan atau setidaknya diumrahkan oleh para santri. Seorang tuan guru yang berkesempatan mendapat bantuan umrah dari para santri di antaranya adalah Tuan Guru M. Nasai (68 Tahun), kepada peneliti ia menjelaskan:

Boleh dibilang saya sudah lama mengabdikan di Musthafawiyah ini. Mengajar di Musthafawiyah ini bukanlah untuk mencari duit. Tidak. Mengabdikan menjadi guru di pesantren ini semata untuk menggapai keridho'an Allah. Menjalankan

---

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan bahwa seseorang menjadi mulia dan memiliki martabat yang tinggi di tengah masyarakat karena guru yang mengajarnya. Jasa seorang guru terhadap kejayaan dan kesuksesan sang murid sangat dipengaruhi oleh ilmu-ilmu yang diberikan oleh sang guru. Oleh karenanya menghormati ilmu dan guru merupakan bagian adab. Syaikh al-Zarnuji menyebutkan bahwa Qodhi Imam Fakhruddin al-Arsyabandiy yang menjabat kepala para imam di Marwa lagi pula sangat di hormati sultan itu berkata: "Saya bisa menduduki derajat ini, hanyalah berkat saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu beliau Abi Yazid Ad-Dabbusiy, sedang kami tidak turut memakannya." Lihat Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnūji, *Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim*, Terj. M. Ali Chasan Umar (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 30.

<sup>108</sup>*Ibid.*, h.28.

perintah Allah. Kalau kita ikhlas, maka apa yang diberikan oleh pesantren kepada kita, walaupun sebenarnya tidak memadai, namun InsyaAllah akan berkah. Saya sendiri, yang kalau dari difikir-fikir secara ekonomi tidak akan mampu untuk ke tanah suci (Makkah), tetapi kalau Allah menghendaki, lewat perhatian anak-anak santri yang sudah tamat, atau sudah alumni, saya, alhamdulillah sudah umrah...Padahal saya tidak pernah menyangka sebelumnya kalau saya akan bisa umrah.<sup>109</sup>

Tradisi *sowan* di kalangan santri pesantren Musthafawiyah Purbabaru nampaknya juga adalah berkaitan dengan adanya keyakinan di kalangan santri tentang tidak bolehnya melakukan hal-hal yang dapat membuat perasan tidak senang di hati para tuan guru/ kyai. Melupakan ikatan dengan guru, tidak mengunjungi, atau tidak berkabar dengan mereka bagi santri dianggap sebagai sebuah perbuatan yang harus dihindari, karena dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu. Andaiapun secara zahir seorang santri telah sukses dalam penghidupan, tetapi keberkahan tidak akan diperolehnya kalau ia melupakan guru-gurunya. Bahkan setelah gurunya wafat atau meninggal pun, para santri di Musthafawiyah Purbabaru akan senantiasa membangun silaturahmi dengan cara menziarahi makam mereka, atau setidaknya mengirimkan do'a untuk mereka.

Pelaksanaan Mubes (Musyawarah Besar) organisasi Keluarga Abituren Musthafawiyah (Kamus) yang dilaksanakan di Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 2022 dan diikuti oleh 42 Dewan Pimpinan Daerah Kamus se Indonesia,<sup>110</sup> seorang kyai yakni H. Bahauddin, Lc yang ditugaskan untuk mendampingi pelaksanaan Mubes, kepada santri tidak lupa berpesan dengan melansir sebuah hadis:

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال من استخف بأستاذه ابتلاه الله تعالى بثلاثة أشياء نسي ما حفظ وكل لسانه وافتقر في آخره

Artinya, “Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., ia bersabda, ‘Siapa saja yang meremehkan ustaznya, niscaya Allah turunkan bala pada tiga hal. Pertama,

<sup>109</sup>M. Nasai, salah satu tenaga pengajar di Musthafawiyah Purbabaru, wawancara dilakukan di Purbabaru, 23 Agustus 2022.

<sup>110</sup>Observasi di Musthafawiyah Purbabaru, tanggal 25 November 2022.

ia menjadi lupa terhadap hafalannya. Kedua, terkelu lidahnya. Ketiga, pada akhirnya ia akan membutuhkan ustaznya.”<sup>111</sup>

Hadis tersebut di atas, nampaknya sangat menginspirasi para santri untuk selalu menjaga hubungana baik dengan para kyai/ ustaz, salah satunya dengan cara melakukan *sowan* atau meminta berkah kepada para kyai. Sejauh wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan, tradisi *sowan* di Musthafawiyah Purbabaru masih terus berlanjut hingga sekarang. Hal ini sekaligus meneguhkan posisi atau status para kyai yang dinilai kharismatik, karena memiliki kelebihan-kelebihan dan keutamaan lebih dari manusia biasa pada umumnya. Keberkahan dan do'a sangat diharapkan dengan senantiasa menyambung silaturrahi dengan mereka. “Sesungguhnya seorang guru dan dokter itu tidak akan memberikan nasehat jika keduanya tidak dihormati”, demikian kata Syekh Ibrahim Al Zarnūji.<sup>112</sup> Dengan demikian, seorang santri yang menyakiti hati gurunya maka ia akan terhalang dari keberkahan dan ilmunya tidak akan bermanfaat. Maka dengan demikian, seorang santri sampai kapanpun harus senantiasa menjaga perasaan gurunya, salah satunya dengan senantiasa menyambung silaturrahi.

#### 6) *Mangaji: Bentuk Lain Tradisi Santri Kelana*

Khazanah pengetahuan Islam sangatlah luas. Kitab-kitab klasik yang telah ditulis oleh ulama baik yang berasal dari Nusantara maupun yang bukan juga sangatlah banyak. Di Nusantara saja, menurut Bruinessen jumlah kitab-kitab klasik yang beredar di berbagai pesantren di Nusantara tidak kurang dari 900 macam teks.<sup>113</sup> Maka untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang maha luas itu, tidak lah mungkin diperoleh di dalam kelas-kelas formal saja apalagi hanya dalam waktu

---

<sup>111</sup>Hadis ini terdapat dalam kitab yang ditulis oleh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Salālimul Fudhalā* (Indonesia: Al-Haramain Jaya: tt), h. 84. Pada pelaksanaan MUBES tersebut, K.H. Bahauddin, Lc berpesan agar sistem pemilihan ketua baru organisasi KAMUS sebaiknya dilakukan melalui sistem ahwa yang terdiri dari 9 orang ahwa, 4 di antaranya dari unsur tenaga pengajar (tuan-tuan guru) Musthafawiyah Purbabaru yang ditunjuk oleh mudir. Mengingat pada saat pelaksanaan MUBES ada silang pendapat antara para santri peserta MUBES, maka tuan guru K.H. Bahauddin Nasution kemudian mencoba menengahi dan memberikan pendapatnya. Ia berharap usulannya dapat diikuti para santri peserta MUBES sembari melansir sebuah hadis Nabi sebagaimana disebut di atas.

<sup>112</sup>Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnūji, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, h. 31.

<sup>113</sup>Baca lagi Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 124.

yang singkat. Apa yang dipelajari di dalam ruang-ruang kelas formal hanyalah sedikit di antara ilmu yang luas itu. Untuk alasan itulah, para ulama Nusantara di masa lalu menjadikan Timur Tengah sebagai tujuan lain menuntut ilmu, meski telah bertahun-tahun lamanya menuntut ilmu di Nusantara. Ada kebiasaan di kalangan para ulama Nusantara untuk melakukan *rihlah 'ilmiyyah* ke tempat lain di luar pesantren. Para santri yang telah menyelesaikan pengajian satu kitab tertentu akan berpindah ke guru lain untuk mengaji kitab yang sama atau mungkin kitab yang lebih lanjut. Namun, seiring dengan diterapkannya sistem pendidikan formal di dalam kelembagaan pesantren, tradisi santri kelana hampir tidak ditemukan lagi.

Model lain santri kelana di Musthafawiyah adalah dengan mendatangi rumah-rumah para tuan guru di luar pesantren yang di antaranya bahkan bukan tenaga pengajar di Musthafawiyah Purbabaru, tetapi dianggap memiliki kompetensi pada satu bidang keilmuan tertentu, atau yang diistilahkan dengan *mangaji*. Dalam tradisi pesantren, agaknya tradisi mengaji di luar kelas formal ini atau yang dikalangan santri Musthafawiyah disebut dengan tradisi *mangaji* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk lain dari tradisi pesantren yang disebut dengan “santri kelana”. *Mangaji* atau yang dikenal juga dengan istilah *pangajian* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan belajar secara non-formal yang dilakukan di luar ruang-ruang kelas sebagaimana pada pendidikan formal.

Bagi pecinta ilmu, aktivitas belajar di ruang kelas formal pesantren yang dibatasi waktu, bukanlah satu-satunya tempat transmisi ilmu pengetahuan di kalangan santri Musthafawiyah Purbabaru. Untuk memperoleh asupan dan nutrisi ilmu pengetahuan yang lebih luas, tidak jarang para santri mendatangi rumah-rumah para tuan guru di luar pesantren. Para tuan guru atau ustaz yang masyhur atau dikenal memiliki pengetahuan luas pada bidang-bidang keilmuan tertentu, seperti dalam bidang fikih, tauhid, tasawuf, atau dalam formulasi *hizb* dan *zikir* (ilmu-ilmu kebatinan), dan bela diri, akan menjadi sasaran para santri di luar pesantren untuk memperoleh pengajaran yang lebih luas.

Memperoleh pengetahuan dari sejumlah tuan guru yang menurut santri memiliki kelebihan atau keunggulan pada bidang tertentu itu, maka para santri rela menempuh jarak yang jauh yang tidak jarang dilakukan pada sore atau malam hari.

Fenomena belajar yang menjadi tradisi di Musthafawiyah Purbabaru itu disebut dengan istilah *mangaji* (istilah khusus untuk belajar di luar pesantren), yakni untuk menyebut pengajian kitab yang dilakukan di rumah-rumah para tuan guru. Tradisi *mangaji* menurut informasi lisan yang diperoleh peneliti sudah berlangsung sejak lama. M. Nur Harahap salah seorang alumni Musthafawiyah alumni tahun 1976 yang ditanyai tentang kegiatan *mangaji* di luar kegiatan formal, kepada peneliti menyebutkan:

Begini..., pengajaran kitab di dalam ruangan kelas kan sangat terbatas waktunya, sementara kitab-kitab tertentu yang menjadi pelajaran ada yang terdiri dari beberapa jilid dan halamannya mencapai ribuan. Jadi kalau hanya diharapkan disampaikan di kelas, maka tidak mungkin. Sangat jarang lah sebuah kitab bisa ditamatkan dengan sistem belajar di dalam ruangan kelas. Maka untuk itulah, para santri, termasuk saya, ketika belajar di Musthafawiyah, memanfaatkan waktu belajar di luar kelas dengan cara mengikuti pengajian di masjid, atau mushalla yang ada. Bahkan untuk pengetahuan-pengetahuan tertentu, seperti pengajaran formula zikir, do'a dan ilmu-ilmu kebatinan, ketrampilan silat (bela diri) kami sering belajar ke berbagai tuan guru yang ada di luar pesantren. Misalnya ke Kayu Lawut, ke Sibanggor, ke Kotanopan, ke Panyabungan, bahkan ke luar daerah Mandailing, seperti ke Rao dan lain-lain.<sup>114</sup>

Penjelasan M. Nur Harahap di atas memberi gambaran bahwa proses transmisi ilmu pengetahuan di pesantren Musthafawiyah ternyata tidak hanya terjadi secara formal, seperti di dalam ruangan kelas dan masjid, tetapi juga di luar aktivitas belajar formal yang biasanya dilakukan di rumah-rumah para tuan guru yang dianggap memiliki keunggulan atau kelebihan dalam suatu bidang tertentu. Cukup menarik sebenarnya, karena tuan guru yang didatangi oleh santri Musthafawiyah terkadang bukan berasal dari para tuan guru yang mengajar di Musthafawiyah.

Memperoleh gambaran yang pasti tentang aktivitas santri yang mendatangi rumah-rumah para guru di luar pesantren, peneliti melakukan pengamatan di sebuah rumah tuan guru yang menurut informasi yang diperoleh, kerap didatangi oleh para santri untuk memperoleh pengetahuan tentang formulasi dzikir dan do'a di luar pesantren. Dari pengamatan yang dilakukan diketahui benar bahwa para santri yang

---

<sup>114</sup>M.Nur Harahap, salah satu santri alumni Musthafawiyah Purbabaru tahun 1970-an, wawancara di Hutatonga, tanggal 11 April 2021.

belajar dengan para tuan guru tersebut adalah di antara santri-santri Musthafawiyah Purbabaru. Ustaz Ali Usnar salah seorang guru Musthafawiyah ketika ditanya tentang kebiasaan santri yang mendatangi rumah para tuan guru, kepada peneliti menyebutkan:

Memang benar bahwa salah satu tradisi santri Musthafawiyah Purbabaru adalah mendatangi rumah-rumah guru yang berada di luar kompleks pesantren. Kedatangan para santri umumnya untuk hanya sekedar menyambung silaturahmi. Ketika libur sekolah yakni pada hari Selasa, para santri biasanya selain menggunakan waktu untuk mencuci pakaian dan belanja berbagai kebutuhan, tidak jarang juga menjalin silaturahmi ke rumah-rumah guru. Hal ini sebenarnya tidak kami minta, hanya saja memang para santri selalu saja ada yang datang, mungkin untuk mengambil berkah. Di samping memang terkadang dimanfaatkan untuk mengkaji beberapa kitab yang oleh santri dianggap penting untuk diperdalam kajiannya di luar pesantren.<sup>115</sup>

Empat orang santri yang baru selesai mendalami kajian kitab di luar pondok pesantren berkesempatan diwawancari. Ketika salah satunya ditanya tentang kebiasaan *mangaji* di luar pesantren, kepada peneliti ia menyebutkan bahwa kebiasaan *mangaji* dengan mendatangi para tuan guru di luar pesantren masih menjadi suatu tradisi di kalangan santri Musthafawiyah. Kebiasaan ini menurutnya tidak lain, karena di pesantren waktu yang tersedia untuk mendalami kitab sangat terbatas waktunya. Sementara kitab-kitab yang menjadi rujukan terkadang terdiri dari beberapa jilid dan merupakan kitab yang memiliki jumlah halaman yang banyak. Di antara bahan-bahan pelajaran yang cukup banyak itu, di antaranya banyak yang belum didapatkan penjelasannya dari para tuan guru, bahkan sering satu kitab tertentu tidak bisa dituntaskan di dalam kelas (ruang belajar formal). Karena itu, *mangaji* atau melanjutkan aktivitas mendalami ilmu di luar kelas adalah salah satu pilihan.<sup>116</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa salah satu kebiasaan santri Musthafawiyah sejak dahulu dan hingga sekarang masih dilestarikan adalah mendatangi rumah-rumah guru yang ada di berbagai desa di sekitar pesantren.

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Ustadz Ali Usnar, salah satu tuan guru yang didatangi siswa untuk belajar kitab *Sir as-Salikin*. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2022.

<sup>116</sup>Wawancara dengan Muhajir, salah satu santri kelas VI Musthafawiyah, pegiat *mengaji* di luar pesantren.

Selain untuk mendalami keilmuan berbagai kitab, tradisi *mangaji* juga sekaligus dimanfaatkan untuk belajar ketrampilan bela diri dan ilmu *kanuragan* atau yang dalam istilah pesantren disebut dengan *zikr*, *hizb* atau do'a keselamatan. Di masyarakat Mandailing, ilmu-ilmu kebathinan ini juga disebut dengan ilmu *hadatuan*, yakni ilmu-ilmu kebatinan alternatif yang dalam prakteknya sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan (seperti untuk penyembuhan, keselamatan, dan berbagai hajat lain sesuai kebutuhan).

Sebagai tambahan, memang kadang para santri meminta diajarkan berbagai do'a yang berguna untuk keselamatan. Karena kelak santri akan kembali ke masyarakat, tidak jarang para santri sebagaimana kyai-kyai atau ulama terdahulu juga sering mendapatkan tantangan dari masyarakat atau orang-orang yang ingin berniat zhalim. Maka, para santri dibekali dengan do'a dan hizib yang bersumber dari berbagai kitab yang dahulu juga diajarkan oleh para guru-guru di pesantren Musthafawiyah, khususnya yang ada dalam kitab *Dalāil al-Khairāt* dan Senjata Mukmin, sekedar untuk bekal santri kelak ketika terjun ke masyarakat. Bahkan tidak jarang, santri juga diajari dengan kemampuan ilmu bela diri turun temurun yang disebut *cilek* atau pencak silat.<sup>117</sup>

Beberapa penjelasan di atas, dan hasil wawancara dengan beberapa santri dan dewan guru diketahui bahwa, tradisi *mangaji* yang di kalangan santri Musthafawiyah dapat dianggap sebagai bentuk lain tradisi “santri kelana” merupakan tradisi turun temurun yang hingga sekarang masih terus digalakkan. Kitab-kitab yang dipelajari terkadang merupakan kelanjutan dari kitab pesantren, dan tidak jarang juga merupakan kitab tambahan. Di masa lalu, banyak santri yang setelah menyelesaikan pengajian kitab dengan satu kyai, kemudian berpindah ke kyai lain, dengan mengaji kitab yang sama atau untuk mengaji kitab yang berbeda sesuai dengan keahlian para kyai. Santri yang sering berpindah-pindah antara satu pesantren ke pesantren lain, atau antara satu kyai ke kyai lain ini lah yang di masa lalu disebut santri kelana.

Dari wawancara peneliti dengan sejumlah para santri dan guru-guru pesantren Musthafawiyah Purbabaru, khususnya dengan Ust. H. Shobirin Rangkuti, Lc yang merupakan penanggungjawab keamanan di Musthafawiyah Purbabaru,

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Ustadz Ali Usnar, salah satu tuan guru yang didatangi siswa untuk belajar kitab *Sir as-Salikin*. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2022.

menyebutkan bahwa *mangaji* memang sudah menjadi tradisi santri Musthafawiyah Purbabaru sejak lama, dan hingga saat inipun masih dilesatarkan. Menurutnya, aktivitas belajar santri di luar pesantren atau yang disebut dengan *mangaji* diketahui keberadaannya oleh pihak pesantren, dan sejauh ini tidak ada larangan. Dengan catatan, bahwa aktivitas para santri di luar pesantren (*mangaji*) harus dilaporkan serta tidak mengganggu aktivitas belajar di pesantren. Hal demikian menurut Ust. Shobirin adalah untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>118</sup>

**Tabel 8.** Nama-Nama Guru Mangaji dan Kitab Yang Menjadi Bahan Kajian di Kalangan Santri Musthafawiyah Purbabaru.

No	Nama Tuan Guru	Alamat	Nama Kitab/ Bidang
1.	Ust. Kasmir	Pidoli, Panyabungan	<i>Dalāil al-Khaīrāt</i>
2.	Ust. Sukron Sawadi Nst	Kampung Lamo, Puncak Sorikmerapi	<i>I'ānah at-Ṭālibīn</i>
3.	Ust. Tohir	Perbangunan, Panyabungan	<i>Al-Hirā'</i>
4.	Ust. Ilham	Kayulaut, Panyabungan Selatan	Tajhizul Mayit
5.	Ust. H. Nurhan	Sibanggor Jae	<i>Nūrul Yaqīn</i>
6.	Ust. Darwin	Longat, Panyabungan Barat	Pencak Silat
7.	Zulfan	Kampung Lamo	Pencak Silat
8.	Ust. Salman	Bangun Purba	<i>Durr an-Nafīs</i>
9.	Ust. Juntak	Aek Godang, Panyabungan	<i>Al-Azkār Nawāwi</i>
10.	Syekh Ibrahim Sannun	Dalan Lidang	<i>Marāqil Ubudiyah dan Sīr as-Sālikīn</i>
11.	Ust. H. Zulkarnaen	Purbabaru	<i>Bulūg al-Marām</i>
12.	Ust. Abdul Wahab	Purbabaru	<i>Al-Bājūri Jilid I</i>
13.	Ust. Aprinaldi	Pidoli Dolok, Panyabungan	Tajwid
14.	Ust. Salman	Purbabaru	<i>Barzanji</i>
15.	Ust. Rajo Ameh	Purbabaru	<i>Bulūg al-Marām</i>
16.	Ust. Asril	Purbabaru	<i>Al-Bājūri Jilid I</i>
17.	Ust. Ali Yusnar	Longat, Panyabungan Barat	<i>'Aqīdatul 'Awām</i>

<sup>118</sup>Wawancara dengan Ust. Shobirin, tanggal 31 Januari 2023, di Musthafawiyah Purbabaru.

18.	H. Idris	Batanggadis Julu	<i>Kasyful Asrār</i>
19.	Ust. Ali Basya	Dalan Lidang	<i>Minhājul ‘Ābidīn</i>
20.	Ust. Ja’far Lubis	Purbabaru	<i>Mukhtārul Ahadīts</i>

### 7) *Yasinan dan Tahlilan*

Salah satu tradisi pesantren dalam bentuk ritual budaya agama adalah *Yasinan* dan *Tahlilan*. Kegiatan *Yasinan* merupakan salah satu upaya kreasi ulama dalam mensyiarkan Islam dengan mengajak ummat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara membaca al-Qur’an secara berjama’ah, salah satunya adalah membaca surat *Yāsīn*. Tradisi *Yasinan*, merupakan salah satu tradisi pesantren Musthafawiyah yang terus dilestarikan hingga sekarang ini. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Yasinan* ini dilakukan pada setiap malam Jum’at di berbagai mushalla atau langgar yang ada di lingkungan pondokan santri, dan tidak jarang juga dilakukan di ruang-ruangan kelas yang ada. Waktu pelaksanaannya adalah setelah salat ‘Isya.

Tradisi *Yasinan* ini pada hakekatnya adalah suatu kegiatan membaca Surah *Yāsīn* dengan cara atau kaifiat-kafiat tertentu. Misalnya dengan menghadihkan bacaan *ummul kitab* terlebih dahulu ke ruh Nabi Muhammad saw., selanjutnya ke seluruh arwah kaum muslimin dan muslimat dan kepada kedua orang tua para jama’ah *Yasinan*. Setelah selesai membaca Surah *Yāsīn* dilanjutkan dengan pembacaan *Takhtīm* yakni kalimat-kalimat thoyyibah yang bersumber dari potongan-potongan ayat al-Qur’an, dan sholawat kepada Nabi. Selanjutnya diakhiri dengan dzikir kalimat *La ilaha illallah* yang jumlahnya 100 kali, kemudian diakhiri dengan do’a.

Tradisi *Yasinan* sebenarnya bukan hanya dipraktekkan di Musthafawiyah Purbabaru. Di berbagai tempat di Indonesia, kegiatan *Yasinan* terutama di kalangan kaum Nahdliyyin (kaum tradisionalis) praktek pembacaan *Yāsīn* pada setiap malam Jum’at bahkan sudah menjadi kegiatan yang turun temurun. Dalam prakteknya, pembacaan *Yāsīn* sering sekali dilakukan secara berjama’ah baik di dalam masjid maupun di rumah-rumah para warga. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa praktek *Yasinan* merupakan kegiatan yang sudah sejak lama dilakukan di kalangan santri Musthafawiyah Purbabaru. H. Ahmad

Ramadhan, salah satu alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang sampai saat ini masih hidup ketika diwawancarai menjelaskan bahwa sejak beliau nyantri (sekolah) di Musthafawiyah Purbabaru, praktik wirid *Yasinan* sudah dipraktikkan di kalangan santri.<sup>119</sup>

Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, kegiatan *Yasinan* hingga sekarang masih terus dilakukan. Para santri Musthafawiyah secara berkelompok berdasarkan asal daerah yang telah terorganisasi dalam organisasi ksantrian yang diistilahkan dengan “Persatuan” itu secara bersama-sama mendatangi langgar atau mushalla yang ada di sekitar banjar atau lokasi pondokan satri. Dan bagi santri perempuan, kegiatan *Yasinan* selain dilakukan di kamar-kamar asrama yang ada, juga tidak jarang dilakukan di dalam mesjid atau mushalla yang ada.

Tradisi *Yasinan* di lingkungan pondok pesantren, khususnya pesantren Musthafawiyah sekaligus meneguhkan eksistensi ideologi atau keberpahaman *ahl as-sunnah* yang menjadi tradisi orang-orang NU (Nahdlatul Ulama) dalam dunia pesantren.<sup>120</sup> Dalam hampir semua pesantren, kecuali yang didirikan oleh kelompok Muhammadiyah dan pesantren *salaf* (bukan salafiyah), tradisi *Yasinan* menjadi rutinitas mingguan kaum santri yang terus dilanggengkan. Terlebih lagi di masyarakat, tradisi *Yasinan* dan *Takhtīm an* menjadi kegiatan yang rutin dilakukan pada setiap malam Jum’at, maka tradisi *Yasinan* diharapkan dapat memiliki dampak sosial keagamaan yang lebih luas, khususnya ketika santri kembali kepada masyarakatnya.

Menarik diamati, pada beberapa persatuan atau organisasi santri khususnya yang berasal dari wilayah Tabagsel, setelah acara do’a selesai, acara akan dilanjutkan dengan acara *markobar*. Ada dua orang yang bertindak sebagai pembaca acara *markobar*. Orang pertama bertindak sebagai ahli musibah yang akan mengucapkan kata-kata maaf, sekaligus terimakasih atas keringanan langkah jama’ah pengajian, sementara orang kedua akan bertindak sebagai wakil dari

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan H. Ahmad Ramadhan (Romodhon) pada tanggal 17 September 2022.

<sup>120</sup>Lihat Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, cet. 8 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 307.

jama'ah yang akan menjawab (mangalusi) ucapan dari ahli musibah, sekaligus memberikan kata-kata nasehat dan takziah kepada ahli musibah sekeluarga.

*Markobar* adalah salah satu tradisi lisan yang terus digalakkan di dalam masyarakat Mandailing. Hal demikian merupakan salah satu manifestasi dari sistem kekerabatan sistem *Dalian Natolu* yang dianut masyarakat etnis Mandailing. Dalam kekerabatan Mandailing ada dikenal istilah mora, kahanggi, anak boru. Dalam suatu perhelatan apakah yang disebabkan karena kematian (siluluton) atau perkawinan/ horja (siriaon), masing-masing *Dalihan Natolu* (tumpuan yang tiga) akan memiliki tugas atau peran tersendiri. Dalam konteks seperti inilah, maka *Yasinan* yang dilakukan oleh santri-santri Musthafawiyah ternyata juga diisi dengan pengasahan kemampuan santri dalam tradisi Markobar. Gunanya, keteika kelak mereka kembali kepada masyarakatnya, mereka akan mampu memerankan diri di tengah masyarakat, khususnya dalam melestarikan tradisi Markobar yang memang sudah menjadi budaya turun temurun masyarakat Mandailing.

Penggunaan bahasa dalam acara *Markobar* membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk kebahasaan Mandailing. Tidak semua orang Mandailing nampaknya memiliki keahlian dalam *Markobar*. Penggunaan kata-kata tertentu yang mengandung makna sastra yang tinggi menunjukkan kemapanan seseorang tokoh dalam penguasaan sastra Mandailing. Kata atau kalimat yang digunakan tidak jarang mengandung makna metaforis yang bagi orang yang bukan ahli bahasa Mandailing akan sulit memahaminya. Dengan *Yasinan* yang ada di Musthafawiyah Purbabaru, maka tradisi keagamaan dan lokal sekaligus digalakkan.

Gambaran di atas, sebagai salah satu pesantren yang banyak melahirkan alumni pendiri pesantren, maka Musthafawiyah Purbabaru layak ditempatkan sebagai contoh bagaimana pesantren-pesantren tradisional mampu bertahan dalam menghadapi arus modernisasi, tanpa kehilangan *indigenouitas*-nya (makna keasliannya) sebagai lembaga pendidikan khas Nusantara. Peran seorang kyai, dalam hal ini Syekh Musthafa Husein, sebagai seorang yang memiliki pandangan yang luas dan memiliki visi yang jauh ke depan, memberikan andil yang cukup

besar dalam kebertahanan (*vitalitas*) pesantren Musthafawiyah Purbabaru hingga saat ini.

Sebagai seorang ulama-intelektual yang memiliki visi jauh ke depan, sejak lama Syekh Musthafa Husein telah berhasil keluar dari jebakan dua kutub yang sejauh ini sering bertentangan, yakni antara kelompok tradisionalis-fundamentalis yang cenderung mempertahankan tradisi dan kelompok modernis dan sekuler yang cenderung kebarat-baratan. Mempertahankan tradisi, praktik dan pemikiran Islam klasik, dan disaat yang sama melakukan penyesuain dengan keadaan dan perkembangan zaman bagi Syekh Musthafa Husein adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk kemajuan Islam (*an-nahḍah al-Islāmiyah*).

Sepanjang karir dan perjalanan dalam mengembangkan pesantren Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein telah melakukan berbagai upaya transformasi mulai dari tranformasi sistem *ḥalaqah* ke sistem klasikal dan berjenjang, hingga instalasi materi pengajaran umum ke dalam sistem pendidikan pesantren. Disaat yang sama ia juga menciptakan sebuah kultur atau budaya yang dapat mampu mengimbangi hegemoni budaya barat yang telah memasuki fase menghawatirkan. Dengan prinsip *al-muhāfazatu 'alā al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhzu bī al-jadīd al-aṣlah*, pesantren Musthafawiyah tetap *survive* di tengah guncangan arus modern. Ini berarti bahwa ada langkah-langkah strategis yang ditempuh oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam mengimbangi pengaruh sekolah sistem pendidikan umum.

#### **b. Paham Keagamaan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah***

Sebagai seorang tokoh ulama pendiri Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara, Syekh Musthafa Husein sejak awal sangat konsisten dalam menyebarkan paham keagamaan<sup>121</sup> *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja). Sejak masih di *Harāmāin* hingga akhirnya mendirikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 1912, paham keagamaan Syekh Mustshafa Husein pun sudah mengikuti paham Aswaja. Hal demikian terlihat dari kandungan intelektual kitab-kitab yang

---

<sup>121</sup>Paham dapat diartikan sebagai pendapat atau fikiran seseorang atau sekelompok orang. Jadi paham keagamaan yang dimaksud dalam studi ini adalah suatu pendapat atau fikiran seseorang atau kelompok tentang ajaran-ajaran yang berkaitan dengan agama.

menjadi rujukan di Musthafawiyah Purbabaru yang berkisar pada pelestarian paham Aswaja,<sup>122</sup> yakni dalam ilmu fiqh berkisar pada paham madzhab Syafi'i, dan dalam ilmu *tauhid* atau *kalam* mengajarkan teologi 'asy'ariyah Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturīdi. Dalam *Tasawwūf*, Syekh Musthafa Husein cenderung kepada aliran Tasawwūf yang diajarkan oleh Imam al-Ghāzali.

Kentalnya pesantren Musthafawiyah Purbabaru dengan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang merupakan alasan atau titik tolak berdirinya organisasi NU (Nahdlatul Ulama) telah dijelaskan oleh Salamuddin dalam sebuah tulisannya<sup>123</sup>. Menurutnya, meskipun secara struktrual Musthafawiyah tidak berafiliasi dengan organisasi NU, namun secara kultural Musthafawiyah Purbabaru mengembangkan paham keagamaan yang identik dengan falsafah keagamaan *ala* NU, yakni paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, yakni paham yang menandakan pemahamannya dalam bidang fikih kepada empat mazhab, yaitu *Malikiyah*, *Hanafiyah*, *Syāfi'iyah* dan *Hanbaliyah*, dan dalam bidang tauhid kepada *Abū al-Hasan Asy'āry* dan *Abū Manṣūr al-Māturīdy*, sedangkan dalam bidang Tasawwūf kepada *Abu Ḥāmid al-Gazālī* dan *Junāid al-Bagdādi*.<sup>124</sup>

Kekukuhan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam melestarikan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* semakin kuat lagi ketika Syekh Musthafa Husein memutuskan untuk menjadikan Nahdlatul Ulama (NU) yang berbasis pada paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* sebagai basis perjuangannya. Sejarah telah mencatat bahwa pada tahun 1947, Syekh Musthafa Husein bersama dengan sejumlah ulama lain telah menjadi penggagas utama berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama di Sumatera. Beliau bahkan tercatat sebagai Ra'īs Syuriah pertama PW NU Sumatera Utara. Dengan masuknya Syekh Musthafa Husein ke dalam struktur organisasi NU yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari dan sejumlah

---

<sup>122</sup>Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 157 dan dalam Abbas Pulungan, *Sejarah Singkat: Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa*, h. 30.

<sup>123</sup>Salamuddin, "Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdlatul Ulama Dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah," dalam *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019), h. 53.

<sup>124</sup>Busyairi Harits, *Islam NU: Mengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), h. 24.

ulama di Jawa, maka pelestarian paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* menjadi perhatian Syekh Musthafa Husein ketika itu.<sup>125</sup> Tidak hanya itu, Syekh Musthafa Husein juga menyeru masyarakat dan murid-muridnya untuk mengikuti partai Nahdlatul Ulama yang mengusung paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.

Sejak kepemimpinan Syekh Musthafa Husein, H. Abdullah Musthafa, Drs. H. Abdul Kholik, hingga ke H. Musthafa Bakri Nasution, paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* ini terus dipelihara. Hal ini dapat dilihat pada salah satu misi yang ditetapkan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru yakni:

Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Musthafa Husein, untuk menjadikan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dan mazhab syafi'i.<sup>126</sup>

Misi yang ditetapkan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagaimana disebut di atas, tampak jelas bahwa pesantren Musthafawiyah merupakan pesantren yang konsisten dalam keberpahaman *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, sebagaimana yang juga menjadi falsafah keagamaan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di mana Syekh Musthafa Husein di masa lalu pernah menjadi salah satu dewan pengurus pusat PBNU yang berpusat di Jakarta. Semakin kuat lagi ketika K.H. Musthafa Bakri Nasution, cucu Syekh Musthafa Husein yang saat ini menjadi Mudir Musthafawiyah diangkat sebagai salah satu Mustasyar PBNU di Jakarta, masa bhakti 2022-2027.

Sepanjang keberadaan NU di Sumatera Utara, kepemimpinan dalam organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara ini hampir tidak pernah lepas dari para santri alumni Musthafawiyah. Kepengurusan PW NU Sumatera Utara untuk masa bhakti 2022-2027 sebagai hasil konferwil PW NU Sumatera Utara tahun 2022 bahkan telah menghasilkan kepemimpinan baru terdiri dari ketua Tanfiziyah dan

<sup>125</sup>Baca dalam Abbas Pulungan, "Nahdlatul Ulama Di Luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandailing," dalam *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2018).

<sup>126</sup>Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal Purbabaru: 2012, h. 2.

Ra'is Syuriah yakni K.H. Marahalim Harahap dan K.H. Bahauddin Nasution, kedua-duanya merupakan alumni Musthafawiyah Purbabaru. Bahkan K.H. Bahauddin Nasution secara khusus merupakan salah satu tenaga pengajar aktif di Musthafawiyah Purbabaru. Pada periode sebelumnya, amanah Ra'is Syuriah juga berada di tangan alm. K.H. Mahmuddin Pasaribu yang juga merupakan alumni dan guru aktif di Musthafawiyah Purbabaru.

Dalam rangka membekali sekaligus memperkuat paham NU sekaligus massifikasi penyebaran keberpahaman *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja) ala NU di pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pada tanggal 21-23 Januari 2022, Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) telah dilaksanakan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dengan mendatangkan pemateri dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Tidak hanya itu, untuk penguatan keberpahaman dalam paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* belakangan ini sudah mulai dibentuk tim yang terdiri dari unsur tenaga pengajar yang bertugas untuk mensosialisasikan paham Aswaja ini kepada santri, khususnya para santri kelas VII yang akan menyelesaikan pendidikannya.

Selanjutnya, untuk memastikan keilmuan yang disampaikan di pesantren Musthafawiyah tetap pada garis sebagaimana yang diajarkan sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, pihak pesantren Musthafawiyah hanya merekrut calon guru-guru baru dari alumni Musthafawiyah sendiri.

Ilmu-ilmu (bidang keilmuan) yang disampaikan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru hingga saat ini sepenuhnya mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Syekh Musthafa Husein sejak mendirikan pesantren ini. Hampir tidak ada perubahan sama sekali, kecuali yang ada adalah penambahan buku ajar, namun jumlahnya hanya 2 atau paling banyak 3 buku saja yang diberikan pada tingkat dasar (kelas 1-2 Musthafawiyah). Untuk memastikan kemurnian ilmu-ilmu yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru, para guru yang mengajar di pesantren ini sepenuhnya diangkat dari santri alumni pesantren Musthafawiyah saja. Dengan seperti itu, terjadi pewarisan terus menerus dalam keilmuan pesantren Musthafawiyah. Berbeda kalau guru yang mengajar direkrut dari guru-guru yang berasal dari alumni pesantren lain, maka di samping kitab yang dipelajarinya kemungkinan berbeda, juga dikhawatirkan membawa paham-

paham yang tidak sesuai dengan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, dan ini bisa membahayakan pesantren Musthafawiyah Purbabaru.<sup>127</sup>

Penjelasan Drs. Mukhlis Lubis di atas, yang juga wakil sekretaris Musthafawiyah Purbabaru diketahui bahwa salah satu strategi pesantren Musthafawiyah dalam melestarikan keilmuannya adalah dengan mengangkat guru-guru atau para tenaga pengajar dari jajaran alumni. Namun demikian, tidak semua alumni dapat mengajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Hanya alumni-alumni yang telah memperoleh penilaian khusus atau persetujuan dari direktur pesantren dan *ra'īs mu'allimīn* saja yang dapat diterima di pesantren ini, tentunya setelah dilakukan studi kelayakan terhadap calon guru baru. Tentang persyaratan menjadi guru di pesantren ini, peneliti mendapatkan penjelasan dari wakil *ra'īs mu'allimīn* yakni ayahanda H. Nurhan, seperti berikut ini:

Tidak semua alumni Musthafawiyah Purbabaru bisa mengajar di sini. Bahkan, walaupun ia seorang master (tingkat magister) atau doktor (tingkat doktoral), itu belum tentu. Apalagi alumni itu sudah mendapat pengaruh pendidikan dari tempat lain. Misalnya, ia sudah kuliah baik di dalam maupun di luar negeri. Kita harus pastikan, walaupun ia alumni Makkah atau Kairo, tetapi kalau tampaknya sudah ada perubahan dalam corak paham keagamaannya dengan menjadi salafi atau Wahabi misalnya atau paham sejenis yang tidak sesuai dengan prinsip *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* dipastikan tidak akan kita pakai. Jadi harus dipastikan dulu keilmuannya dan kemudian sepaham, demikian.<sup>128</sup>

Penjelasan wakil *ra'īs mu'allimīn* di atas menunjukkan kepada kita bahwa untuk pewarisan tradisi intelektual Aswaja di Musthafawiyah ternyata sangat diperhatikan betul oleh pihak pesantren, khususnya *ra'īs mu'allimīn* yang memang bertanggungjawab terhadap kelestarian pengajaran keagamaan di pesantren ini. Lebih penting lagi bahwa para guru yang mengajar harus yang memiliki paham keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* sebagaimana yang menjadi paham dari pendiri Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Musthafa Husein al-Mandily.

Selain itu, sikap tegas Musthafawiyah dalam mempertahankan paham Aswaja di pesantren Musthafawiyah Purbabaru dapat dilihat dari lagu mars

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Drs. H. Mukhlis Lubis (Wakil Sekretaris Musthafawiyah Purbabaru) pada tanggal 23 Januari 2022 di ruang kerjanya di Musthafawiyah Purbabaru.

<sup>128</sup>Wawancara dengan H. Nurhan (wakil *Ra'īs Mu'allimīn* Musthafawiyah Purbabaru) pada tanggal 23 Januari 2022 di Musthafawiyah Purbabaru.

Musthafawiyah Purbabaru. Komitmen untuk berpegang pada paham Aswaja tampak jelas pada bait-bait syair atau lagu mars Musthafawiyah yang memang senantiasa disenandungkan oleh para santri, khususnya pada setiap acara-acara resmi di Musthafawiyah Purbabaru, seperti berikut ini:

**Mars Musthafawiyah:**

*Kami pelajar Musthafawiyah  
Pewaris perjuangan  
Ahlussunah waljamaah\*  
Di dalam ridho Tuhan\**

*Ayo kawan semua  
Belajar dengan tekun  
Generasi harapan bangsa\*  
Manusia pembangun\**

*Wahai siswa  
Wahai siswi  
Mari bersama kita sadari*

*Hidupnya agama  
Di tanganmu  
Mundurnya agama  
juga ditangan mu*

*Tanggungjawabmu  
sangat berat  
Mari belajar  
penuh semangat.*

*Ref.*

Pengamatan peneliti di lapangan, mars Musthafawiyah ini senantiasa dilantunkan tidak hanya di dalam acara-acara resmi pesantren, tetapi juga di asrama-asrama santri dan di pondok-pondok santri, menjadi salah satu lagu khas santri Musthafawiyah yang selain maknanya yang menyiratkan keberpahaman pesantren Musthafawiyah, juga menjadi lagu yang wajib dihapalkan oleh para santri Musthafawiyah.

Di antara banyak faktor yang menjadikan Musthafawiyah Purbabaru identik dengan corak paham keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, di antaranya adalah karena Syekh Musthafa Husein sejak awal dididik dalam paham

keagamaan yang identik dengan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, yakni suatu paham keagamaan yang menandakan paham keagamaan kepada al-Qur'an, Hadis dan sunnah *khulafā ar-rāsyidin*, serta ijtihad para ulama. Dalam paham fiqh dinisbahkan kepada paham *sunnī* yakni paham yang merujuk kepada empat madzhab, *Maliki, Syafi'i, Hambali dan Hanafi*, dan dalam akidah mengikut kepada paham Abu Hasan al-Asy'ari dan Manshur Maturidi, dan dalam akhlak atau *Tasawwūf* mengikut kepada Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.

Tak mengherankan, jika kemudian K.H. Sirajuddin Abbas memasukkan nama Syekh Musthafa Husein di dalam buku *Keagungan Mazhab Syafi'i*, sebagai salah satu ulama penyebar Madzhab *Syafi'iyah* di Indonesia.<sup>129</sup> Paham-paham keagamaan Aswaja itu dalam perkembangannya menjadi nilai dasar dalam terbentuknya budaya dan tradisi di pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Dipertahankannya berbagai budaya dan tradisi lama pesantren di Musthafawiyah Purbabaru bukan berarti pesantren Musthafawiyah Purbabaru menutup diri rapat-rapat dari pengaruh perubahan sosial yang terjadi disekitarnya. Faktanya, sejak awal pesantren Musthafawiyah Purbabaru didirikan, berbagai perubahan telah dilaksanakan sebagai respon terhadap perkembangan di sekitarnya. Syekh Musthafa Husen memiliki pengalaman tersendiri dalam menghadapi gelombang perubahan zaman, dengan caranya yang unik, tanpa harus kehilangan identitas aslinya. Dengan pola berpikir yang luwes dan visinya yang jauh ke depan, melintasi zamannya, Syekh Musthafa Husein mampu menghadirkan pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang senantiasa hadir dalam kerangka pandang *khātibunnās 'alā qadri 'uqūlihim*, yakni lembaga pendidikan yang senantiasa membawa dampak kemaslahatan pada setiap peserta didik, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Bagi Syekh Musthafa Husein, mengambil hal-hal yang baru bukan berarti meninggalkan hal lama yang berharga (baik), terlebih lagi ketika hal itu sudah menjadi ciri khas utama pesantren. Apa yang dilakukan oleh Syekh Musthafa

---

<sup>129</sup>Lihat dalam Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2005).

Husein tidak lepas dari kaidah ushul yang masyhur di kalangan ulama dengan kaedah: *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ* yakni, melestarikan tradisi lama yang baik dan menggali sesuai yang baru dan yang lebih baik dari tradisi baru.

Syekh Musthafa Husein tampaknya sangat sadar bahwa untuk meningkatkan kualitas output lulusan pesantren, terlebih lagi untuk tetap *survive*, pesantren perlu melakukan inovasi-inovasi baru yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman (*social needs and demands*), dengan tidak kehilangan identitas awalnya. Ketika pesantren tetap kukuh dalam mempertahankan ketradisionalannya, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab klasik lainnya, tanpa adanya upaya pembaruan pada berbagai aspek atau dimensinya, maka selama itu pula, pesantren harus siap ditinggalkan. Penyesuain-penyesuaian seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal menurut Azyumardi Azra, dibutuhkan selain untuk mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, juga bermanfaat bagi para santri.<sup>130</sup>



---

<sup>130</sup>Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. xvii